

**OKTOBER sampai DESEMBER 2022**

**“Kehidupan Kristen yang Praktis”**

(berdasarkan Surat Yakobus)

Oleh Rev. Dr. Jose Trinipil G. Lagapa

Tentang Penulis

Rev. Dr Jose Trinipil G. Lagapa [DVM, PhD (Vet Science), MDiv, ThM, ThD] saat ini melayani sebagai penginjil di True Life Bible-Presbyterian Church, Singapura, dan dosen di Far Eastern Bible College.

Menikah dengan Maria Celeste-Ba-a Lagapa selama 25 tahun terakhir ini, Allah telah memberkati mereka dengan 3 orang anak: Theya, Thessa, dan Jose Trinipil II.

SABTU, 1 OKTOBER 2022

## **YAKOBUS 1:1a**

KISAH PARA RASUL 12:1–2

*“Ia menyuruh membunuh Yakobus, saudara Yohanes, dengan pedang.”*

### **RASUL YAKOBUS: PENGIKUT, PENULIS, DAN MARTIR**

Yakobus, penulis Surat Yakobus ini, mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang hamba atau budak dari Allah dan Tuhan Yesus Kristus. Dia mendeklarasikan kesetiaan dan ketundukannya kepada Tuannya, dan bahkan rela mati demi Tuhannya.

Ada beberapa pandangan berbeda dari para penafsir Kristen terkenal akan identitas Yakobus ini. Ada tiga orang yang mungkin adalah penulis surat Yakobus, yaitu Yakobus anak Zebedeus, Yakobus anak Alfeus, dan Yakobus saudara Tuhan kita. Sebagian besar teolog pada masa kini berpendapat bahwa penulisnya adalah Yakobus saudara Tuhan kita. Yakobus saudara Tuhan Yesus ini memegang peranan yang penting selama masa awal gereja dan dikenal sebagai kepala gereja di Yerusalem (Kis. 21:17; Gal. 2:9).

Calvin menyarankan penulisnya adalah Yakobus anak Alfeus. Tetapi adalah lebih masuk akal untuk memercayai bahwa Yakobus ini adalah anak Zebedeus, saudara dari Yohanes dan salah seorang dari kedua belas rasul (Mat. 10:2; Mrk. 3:17; Luk. 6:14; Kis. 1:13). Sebagai salah seorang dari tiga murid terdekat Yesus, dia pasti telah menulis banyak ajaran berdasarkan apa yang telah Tuhan ajarkan kepada mereka. Karena Herodes Agripa membunuhnya pada sekitar tahun 44 masehi (Kis. 12:1–2), surat ini adalah yang paling awal dituliskan selama penyerakan (peyebaran) orang-orang Kristen yang terjadi dalam Kisah 8 setelah kematian Stefanus.

Pengikut: Yakobus (saudara Yohanes dan anak Zebedeus) meninggalkan segala miliknya untuk menaati panggilan Yesus mengikuti Dia (Mat. 4:21–22; Mrk. 1:19–20; Luk. 5:10–11).

Penulis: Surat Yakobus penuh dengan ajaran-ajaran (doktrin) dari Yesus. Surat ini dengan kuat menyarankan hubungannya yang erat dengan Gurunya yang dia alami selama lebih dari 3 tahun.

Martir: Dia dihukum mati oleh Herodes. Allah membuatnya bisa terlebih dahulu menulis surat ini untuk dikirimkan ke gereja-gereja sebelum kematiannya.

Allah memilih secara sempurna alat-Nya, sebagaimana Dia juga sempurna dalam menetapkan waktu untuk keadaan dalam kehidupan individual mereka. Inilah mengapa orang percaya bisa benar-benar memercayakan kehidupan mereka kepada Tuhan. Dia layak untuk mendapatkan ketundukan kita yang seutuhnya. Apakah kamu menundukkan dirimu kepada Dia? Apakah kamu memandang dirimu sebagai seorang budak milik Kristus?

**RENUNGKAN:** Ketika aku melayani Kristus, apakah aku siap untuk menyerahkan kehidupanku kepada-Nya?

**DOAKAN:** Bapa, berilah aku anugerah untuk menaati dan mengikuti Engkau, bahkan sampai kepada kematian.

HARI TUHAN, 2 OKTOBER 2022

## YAKOBUS 1:1b

KISAH PARA RASUL 8:1–4

*“...[mereka] menjelajah seluruh negeri itu sambil memberitakan Injil.”*

### DISERAKKAN DENGAN SEBUAH MISI

Istilah “*di perantauan*” (Yak. 1:1, atau “*diserakkan keluar*” [KJV], Yunani: “*diaspora*”) juga digunakan oleh Lukas, penulis Kitab Kisah Para Rasul, dalam Kis. 8:1. Kata ini secara ketat berarti penyerakan, seperti benih-benih yang disebar ketika menabur. Kata ini digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana orang-orang Kristen tersebar karena penganiayaan. Dalam konteks ini, kata “*keluar*” (KJV) merujuk kepada semua tempat di luar Yerusalem atau Palestina. Mereka mungkin pergi ke segala arah karena pihak-pihak berotoritas dari bangsa Yahudi mengejar mereka.

Identitas: “*Kedua belas suku*” (Yak. 1:1) merujuk kepada orang-orang Yahudi yang percaya. Ini adalah istilah yang umum digunakan dalam Perjanjian Baru untuk merujuk kepada bangsa Israel (Mat. 19:28; Kis. 26:7; Why. 21:12). Orang-orang percaya saat itu adalah orang Yahudi. Belakangan barulah orang-orang bukan-Yahudi bertobat.

Sukacita: Kata “*salam*” (Yak. 1:1) berarti “bersukacitalah” atau “bergiranglah.” Ini adalah ucapan salam yang lazim digunakan oleh semua orang pada masa itu. Ini adalah salam yang penuh dengan sukacita ketika berjumpa atau berpisah, khususnya dengan sesama saudara. Meskipun kata ini tidak muncul di surat kanonis lainnya dalam Perjanjian Baru, ini adalah pola dari surat pada abad pertama. Namun kata ini muncul dalam dua surat yang tercatat dalam Kisah Para Rasul (15:23; 23:26).

Surat ini secara eksplisit dituliskan kepada sekelompok orang pada masa-masa awal sebagai orang-orang yang percaya kepada Kristus, yang terpisah dari pemimpin-pemimpin mereka, yaitu para Rasul. Mereka membutuhkan dorongan keberanian dan pengharapan selama masa penganiayaan. Mereka juga membutuhkan koreksi-koreksi di tengah situasi yang penuh masalah ini. Sang rasul ingin mengingatkan mereka kepada perkataan Sang Juruselamat sehingga mereka tidak akan didapati berkekurangan dalam menjalani kehidupan Kristen mereka.

Tuhan menjangkau kepada anak-anak-Nya melalui Surat ini untuk memberi tahu mereka bahwa apa pun yang terjadi dalam kehidupan mereka ada alasannya (Kis. 8:4).

Pembaca yang terkasih, lihatlah tangan Tuhan yang memimpinmu. Dia mungkin menempatkan dirimu di tempat yang tidak pernah kamu inginkan, bukan karena kamu tidak layak untuk mendapatkan yang “terbaik” (menurut pendapatmu sendiri), tetapi karena Dia memiliki tujuan yang lebih tinggi bagi kehidupanmu! Kamu memiliki sebuah misi yang harus dipenuhi, dan upahmu akan jauh lebih besar daripada yang bisa bayangkan, yaitu sukacita yang kekal!

**RENUNGKAN:** Apakah aku mengeluh ketika aku tidak mendapatkan apa yang aku inginkan?

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk menerima di mana pun Engkau telah menempatkan aku dan membuat aku melakukan pekerjaan yang Engkau ingin untuk aku lakukan di sana.

SENIN, 3 OKTOBER 2022

**YAKOBUS 1:2**

MATIUS 5:10–12

*“Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga...”*

## **BERSUKACITA DALAM BERBAGAI PENCobaAN?**

Yakobus menasihati saudara-saudara seiman bahwa dalam segala sesuatu mereka harus melihatnya sebagai suatu sukacita. Dalam Yakobus 1:2, kata *“pencobaan”* berarti ujian. Uraian tentang pencobaan ini ditemukan dalam ayat berikutnya yang berbicara tentang *“ujian terhadap imanmu.”* Oleh karena itu, pencobaan di sini hanya berlaku pada orang-orang percaya, karena apakah yang bisa dicobai jika seseorang tidak memiliki iman? Orang-orang yang tidak percaya yang menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan dalam kehidupan hanyalah menghadapi akibat dari dosa.

Panggilan bagi semua orang Kristen: Surat untuk kehidupan Kristen yang praktis ini dituliskan untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan orang-orang percaya yang mengalami tekanan karena penganiayaan. Panggilan ini adalah bagi sesama saudara, sesama anak-anak Allah oleh iman kepada Yesus. Beberapa orang berargumen bahwa Yakobus merujuk kepada orang-orang berbangsa Yahudi dengan sebutan khusus ini. Akan tetapi, dengan memperhatikan konteks Kisah 8, para penerima adalah orang-orang Yahudi yang terserak keluar dikarenakan iman mereka yang baru kepada Yesus. Maka, penerima surat Yakobus ini terutama adalah orang-orang percaya yang sejati, saudara dan saudarinya dalam Kristus.

Anggaplah sebagai sukacita: Yakobus menasihati orang-orang percaya bahwa di dalam semua pencobaan atau ujian di segala waktu, mereka harus bersukacita dalam Tuhan. *“Anggaplah”* (Yak. 1:2) adalah sebuah perintah untuk membuat keputusan setelah menimbang fakta-fakta atau keadaan-keadaan. Ini berarti mempertimbangkan atau memiliki pendapat mengenai pengalaman yang menyedihkan atau tragis. Dan ini harus dilakukan dengan sukacita! *“Jatuh”* (Yak. 1:2) berarti dikelilingi atau dikepung oleh keadaan-keadaan yang menguji dan semua jenis ujian.

Setiap orang menanggung permasalahan sampai taraf tertentu. Kejatuhan manusia menghasilkan dunia yang berada di bawah kutuk Allah (Kej. 3:17–24). Anak-anak Allah pun tidak dikecualikan. Allah mengizinkan pencobaan dan masalah terjadi pada orang-orang Kristen untuk menguji iman mereka atau

mngajar mereka karena mereka menyimpang. Dalam konteks surat Yakobus ini, pencobaannya adalah penganiayaan yang akan menguji ketaatan mereka kepada Yesus.

Bagaimanakah denganmu? Apakah kamu sedang menghadapi berbagai masalah karena ketidakpercayaanmu? Bertobatlah dan percayalah kepada Tuhan Yesus. Atau apakah kamu sedang menghadapi pencobaan yang menguji imanmu kepada-Nya? Kamu akan mengetahuinya oleh dorongan Roh melalui pembacaan Firman Allah. Bersukacitalah, karena semuanya ini akan menguatkan keyakinanmu kepada Tuhan dan membuatmu mengenal kebenaran-Nya dan kasih-Nya secara lebih mendalam lagi.

**RENUNGKAN:** Masalah-masalah apakah yang sedang aku hadapi? Hajaran ataukah ujian?

**DOAKAN:** Bapa dalam surga, Engkau mengetahui hatiku. Berilah aku kemampuan untuk mencermati sehingga bisa memahami masalah-masalah yang sedang aku hadapi ini.

SELASA, 4 OKTOBER 2022

**YAKOBUS 1:3**

ROMA 5:1–11

*“Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita....”*

## **KETAHUILAH TUJUAN PENCobaANMU**

Kita tidak boleh mengira bahwa kita bisa mengenal Allah secara tuntas. Tetapi kita jelas bisa mengetahui bagaimana Dia berurusan dengan kita. Tetapi jika kita memikirkan atau mempertimbangkan tanpa mencari Firman-Nya, kita akhirnya tidak akan bisa menjelaskan tujuan yang Allah miliki bagi pencobaan dan ujian yang kita alami.

Kepastian: “*Kamu tahu*” (Yak. 1:3) bukan hanya berarti pemahaman secara rasional. Ini juga bukan sekadar pemahaman tentang hasil yang diharapkan. Sebaliknya ini mengimplikasikan kepastian menurut Firman Allah. Kita tidak bisa merasionalisasi permasalahan yang sedang kita hadapi berdasarkan persepsi-persepsi kita. Ini harus berasal dari iluminasi Roh (ketika kita membaca Firman Allah) yang membuat kita merasa pasti mengenai apa kehendak-Nya bagi kita. Kata “*ujian*” (Yak. 1:3) berasal dari kata Yunani “*dokimion*.” Kata ini tidak sama dengan kata Yunani yang digunakan untuk “*pencobaan*” dalam ayat 2. Tetapi kedua kata ini menyampaikan makna-makna yang mirip. Ide dasar dari kata ini adalah menguji sesuatu untuk membuktikan kesejatan atau keabsahannya. Maka, “*kamu tahu*” di sini mengimplikasikan pembaca mengetahui bahwa ada hasil yang diharapkan dan terjamin dari “*ujian*” atas iman seseorang itu.

Efisiensi: Dalam Yakobus 1:3, “*menghasilkan*” merujuk kepada mencapai efeknya dalam pengertian yang baik. Pencobaan yang kita alami menghasilkan suatu efek yang disiapkan dan dibentuk dengan hati-hati. Ini berbicara tentang Tangan Allah yang mahakuasa dan berdaulat di balik pencobaan yang kita alami. Dia adalah Perancang yang sempurna dari insiden-insiden ini.

Apa yang dihasilkan adalah “*ketekunan*” (Yak. 1:3), yaitu kemampuan untuk terus menahan bahkan di bawah keadaan-keadaan yang menantang. Ini mengingatkan pembaca surat dari Yakobus ini bahwa meskipun Tuhan menempatkan mereka dalam situasi yang sulit, tujuannya adalah memberikan mereka lebih banyak kebajikan rohaniah, khususnya daya tahan. Kita harus bersyukur atas pencobaan-pencobaan ini. Ketekunan ini memberi kita daya untuk terus maju di tengah serangan-serangan yang jahat dari musuh kita. Ketekunan ini menopang iman kita untuk berpegang pada janji-janji Allah.

Sungguh, ketekunan adalah apa yang dibutuhkan oleh setiap orang berdosa yang diselamatkan oleh anugerah Allah.

Bagaimanakah dengan kamu? Apakah kamu gelisah karena berbagai percobaan? Dengan mengetahui semua hal ini menurut Kitab Suci, kamu akan menghargai dan bersukacita atas kesulitan-kesulitan yang kamu alami saat ini.

**RENUNGKAN:** Akan ada hasil-hasil yang baik dari cara Allah berurusan dalam kehidupanku.

**DOAKAN:** Bapa, kiranya aku semakin mengenal siapa Engkau dan betapa baiknya rencana-Mu bagiku, sehingga hidupku bisa bersinar untuk kemuliaan-Mu.

RABU, 5 OKTOBER 2022

**YAKOBUS 1:4**

YOHANES 17:20–26

*“Aku di dalam mereka dan Engkau di dalam Aku...”*

## **BUAH-BUAH LAIN DARI PENCobaAN**

Yakobus mendorong orang-orang percaya untuk membiarkan “kesabaran” (Yak. 1:4, KJV), yaitu ketekunan, untuk menghasilkan pekerjaan yang sempurna sehingga mereka akan menjadi lengkap dan utuh, tidak kekurangan apa pun. Ketekunan bukanlah tujuan utama dari pencobaan. Ketekunan adalah membuat orang-orang kudus “sempurna” (Yak. 1:4; Mat 5:48). Lewat berbagai pencobaan, Tuhan membentuk kita menjadi serupa dengan gambar-Nya. Pencobaan yang diizinkan Tuhan pasti akan menghasilkan buah kedewasaan, yang mewujudkan sebuah kehidupan yang semakin serupa dengan kehidupan Tuhan Yesus. Ini adalah buah yang paling manis di hadapan Allah dan manusia.

Unggul: Kata Yunani yang diterjemahkan sebagai “sempurna” memiliki gagasan kedewasaan atau kematangan rohaniah (1Kor. 2:6; Yak. 1:4; 1Yoh. 4:18). Namun, kata ini tidak berkonotasi kesempurnaan moral atau kesempurnaan rohaniah atau ketidakberdosaan. Sebaliknya, kata ini merujuk kepada apa yang dikembangkan dengan sepenuhnya. Ini menggambarkan hasil dalam diri orang percaya yang sedang sepenuhnya dipersiapkan untuk pekerjaan Tuhan (Kol. 1:28; Yak. 3:2). Itu adalah anugerah Allah yang diberikan kepada anak-anak-Nya. Oleh sebab itu, anugerah ini unggul, karena menghasilkan sesuatu yang yang lebih menguntungkan: kesempurnaan.

Utuh: Kata “*utuh*” (Yak. 1:4) mengandung gagasan menjadi menyeluruh di semua bagiannya. Hasilnya adalah sebuah paket yang lengkap, di mana tidak ada apa pun yang hilang. Kata Yunani untuk “*utuh*” ini memiliki awalan “*holo*,” di mana kita mendapatkan istilah seperti “holograf,” penggambaran sebuah objek secara tiga dimensi dan 360 derajat. Ini membantu kita untuk memahami bahwa percobaan-pencobaan membawa kepada hasil-hasil yang lengkap atau sepenuhnya. Buah dari pencobaan seperti itu mungkin tidak manis rasanya, tetapi penuh dengan nutrisi, yang terbaik untuk kehidupan rohaniah orang percaya.

Maka, ini pastilah pekerjaan Tuhan. Kesulitan yang orang percaya alami bukan terjadi secara kebetulan. Allah telah mengatur segala sesuatu menurut natur-

Nya yang penuh anugerah dan belas kasih. Oleh karena itu, setiap orang Kristen yang menghadapi masalah tidak boleh meragukan dan mempertanyakan Tuhan karena mengizinkan itu terjadi.

Pembaca yang terkasih, lihatlah melampaui pencobaanmu, lihatlah tangan baik Bapa kita yang pengasih, dan lihatlah buah yang dapat kamu hasilkan. Ini akan menjadi berkat besar bagimu dan orang-orang di sekitarmu yang akan melihat Tuhanmu sedang mengerjakan hal-hal yang indah dalam kehidupanmu!

**RENUNGKAN:** Bisakah aku melihat melampaui pencobaan yang aku alami sekarang?

**DOAKAN:** Bapa di dalam surga, bukalah mataku sehingga aku bisa melihat tangan-Mu sedang menata dan mempersiapkan hal yang terbaik dalam kehidupanku untuk kemuliaan-Mu.

KAMIS, 6 OKTOBER 2022

**YAKOBUS 1:5**

YOHANES 16:19–29

*“Mintalah maka kamu akan menerima, supaya penuhlah sukacitamu.”*

## **PENYEDIAAN ALLAH DALAM PENCOBAAN**

Di saat-saat kita mengalami pencobaan, si iblis akan menabur berbagai keraguan dan pertanyaan. Yakobus memberi tahu kita bahwa ketika Allah mengizinkan kita untuk melalui sebuah pencobaan, Dia tidak meninggalkan kita tanpa penyediaan. Yakobus memerintahkan kepada orang-orang percaya (bahwa jika mereka tidak memiliki pemahaman tentang apa yang sedang mereka alami) untuk meminta hikmat dari Allah. Seorang anak Allah pasti bisa meminta hikmat ini dari Bapa surgawinya yang akan terus memberikannya. Dia adalah Allah yang maha pemurah dan membagi-bagikan tanpa menghinia atau memarahi. Dia siap untuk memberikan hikmat kepada siapa pun yang meminta.

Hikmat Allah: Masalah dalam kehidupan dapat merampas kebijaksanaan rohaniah orang percaya. Kekhawatiran dan kecemasan membuat orang Kristen tidak bisa melihat tangan Allah yang menunjukkan jalan kepada mereka. Kurangnya penilaian yang baik membuat situasi menjadi lebih tidak dapat dijelaskan. Ketiadaan pemahaman rohaniah dapat memperumit kondisi mereka. Kebijaksanaan duniawi tidak memiliki penjelasan yang cukup untuk memungkinkan mereka melihat mengapa pengalaman-pengalaman yang mengancam jiwa ini datang ke dalam kehidupan mereka. Mereka sangat membutuhkan hikmat Allah. Inilah satu-satunya cara bagi mereka untuk dapat memahami keadaan mereka yang tampaknya tidak dapat dipahami.

Firman Allah: Yakobus yakin bahwa Allah akan menjawab. Namun jawaban ini tidak akan datang melalui mimpi dan penglihatan, atau pengalaman dan keadaan. Hikmat Allah datang dari Firman-Nya (Ibr. 4:12).

Dalam bahasa Yunani, *“hendaklah ia memintakannya”* (Yak. 1:5) adalah kata kerja imperatif. Jadi ini adalah perintah ilahi, bukan pilihan. Ini wajib bagi orang-orang percaya. Yakobus memerintahkan kepada orang-orang percaya untuk mencari hikmat dari Tuhan, bukan hikmat dunia.

Allah adalah Pemberi hikmat yang murah hati. Dia memberi dengan limpah untuk kebaikan orang-orang Kristen yang berjuang melalui kesulitan dalam kehidupan. Ini hanya dapat ditemukan ketika kamu dengan doa yang sungguh

mencari hikmat dari Firman-Nya dengan iluminasi Roh Kudus. Sementara kamu menyelidiki Kitab Suci, kamu juga bisa meminta bimbingan dan nasihat dari orang-orang Kristen yang matang. Orang-orang yang lebih dewasa dalam iman, terutama gembala sidangmu, pasti siap membantu dengan mengarahkan kamu kepada Allah. Jangan memikul beban seorang sendiri. Berdoalah untuk hikmat Allah! Dia akan memberikannya seperti yang Dia janjikan.

**RENUNGKAN:** Apakah aku ada mencari hikmat Allah untuk memahami cara Allah berurusan dengan aku saat ini?

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk mencari hikmat dari Firman-Mu melalui Roh Kudus dan dengan pertolongan sesama orang percaya.

JUMAT, 7 OKTOBER 2022

**YAKOBUS 1:6**

MARKUS 11:12–24

*“... asal tidak bimbang hatinya, tetapi percaya...”*

## **MEMINTA DALAM IMAN**

Yakobus memerintahkan kepada orang Kristen untuk meminta hikmat dari Allah *“dalam iman”* (Yak. 1:6). Apakah *“iman”* itu? Kata ini merujuk kepada iman yang objektif yang membentuk seluruh kehendak Allah. Ini adalah seluruh Kitab Suci yang sempurna yang dapat sepenuhnya dipercayai. Oleh karena itu, ini adalah doa untuk pengetahuan dan pemahaman akan Firman Allah untuk membedakan dan menerapkan kehendak Allah dalam kehidupan orang-orang percaya. Dengan kata lain, ini adalah meminta hikmat kepada Allah untuk menghargai bahwa kesulitan apa pun yang sedang mereka alami, mereka tetap berada di bawah lingkup pemeliharaan yang penuh belas kasih dari Bapa.

Jangan bimbang: Jangan ada *“kebimbangan”* (Yak. 1:6). Menjadi bimbang berarti mempertanyakan kebenaran janji dan kesetiaan Allah. Ini artinya tidak memercayai ketetapan-ketetapan dan kemahatahuan-Nya yang bijaksana. Seruan yang umum di tengah penderitaan adalah: “Engkau tidak tahu apa yang sedang aku alami sekarang, ya Allah!” Apakah ini kata-kata seorang percaya yang memiliki hikmat? Pasti bukan! Seruan ini penuh dengan kebimbangan, dan bahkan jika orang ini meminta hikmat, dia tidak akan pernah menghargai nasihat dan penghiburan dari Firman Allah untuk dia. Oleh karena itu, orang-orang Kristen yang percaya kepada Alkitab harus meminta dengan keyakinan yang penuh bahwa Allah memegang kendali, bahwa Allah mengetahui apa yang sedang mereka alami, dan bahwa Allah mengetahui akhir mereka.

Jangan membeda-bedakan: Gagasan lain dari *“bimbang”* adalah membeda-bedakan atau mendiskriminasi. Ketika dinasihati oleh orang-orang percaya yang matang (terutama gembala sidang mereka), orang Kristen itu memilih apa yang harus diterima dan ditolak, bergantung pada biasanya sendiri. Baginya, yang terbaik adalah bersikap pragmatis. Hanya apa yang menguntungkan (berdasarkan gagasan yang dia miliki yang telah terbentuk sebelumnya) yang harus diikuti. Dia tidak memercayai Allah dengan sepenuhnya. Dia memohon hikmat Allah namun menginginkan bukti yang terlihat, tetapi bukan dengan iman.

Orang-orang yang peragu dan suka mendiskriminasi ini tidak stabil karena mereka tidak berjangkar pada kebenaran Firman Allah. Mereka didorong oleh setiap opini dan saran dari dunia. Mereka tidak memiliki Tuhan sebagai Jangkar mereka.

Pembaca yang terkasih, kamu dapat meminta hikmat dari Allah “*dalam iman*” hanya jika kamu benar-benar telah percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatmu (1Kor. 2:16).

**RENUNGKAN:** Apakah aku stabil karena aku percaya dengan sepenuhnya kepada hikmat Allah yang sempurna?

**DOAKAN:** Bapa, kiranya aku tidak memberi tempat bagi keraguan dan diskriminasi terhadap Pribadi dan tindakan-tindakan-Mu.

SABTU, 8 OKTOBER 2022

**YAKOBUS 1:7**  
**MATIUS 7:7–12**

*“Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat...”*

## **MENERIMA DALAM IMAN**

Kita diajari bahwa ketika kita berdoa dengan iman, kita tidaklah boleh ragu-ragu dan membedakan (mendiskriminasi). Itulah sebabnya, ketika kita menerima hikmat Tuhan, harus ada keyakinan dan penerimaan yang sepenuh hati akan jawaban-Nya. Tetapi bagaimanakah kita mengetahui solusi mana yang tepat untuk dipercayai dan diterima? Ini adalah pertanyaan-pertanyaan penting yang harus dijawab agar orang-orang Kristen dapat melakukan yang benar di tengah berbagai situasi yang kacau dan membingungkan.

Percaya: Orang Kristen harus memiliki pikiran yang tidak terbagi menyangkut Kehendak Preseptif dan Kehendak Direktif Tuhan dalam kehidupan mereka. Kehendak Preseptif merujuk kepada hukum dan perintah Tuhan. Semuanya ini tidak dapat dinegosiasikan. Apa yang merupakan kebenaran adalah kebenaran, dan sifatnya mutlak, tidak relatif menurut situasi. Misalnya, seorang siswa Kristen tidak boleh menyontek. Dia tidak boleh menjadikan kebutuhannya yang mendesak untuk lulus ujian sebagai alasan. Dia mungkin baru mengalami sakit yang melemahkan tubuhnya dan membuatnya tidak bisa mempersiapkan diri dengan baik untuk ujian itu, tetapi menyontek bukanlah bagian dari hikmat Allah. Orang percaya mengetahui kepastian kebenaran Allah. Untuk mengetahui ini, mereka harus memahami doktrin-doktrin dasar dari iman Kristen. Kehendak Direktif merujuk kepada jawaban Allah sesuai dengan doa-doa orang percaya. Ketika orang percaya berdoa meminta pimpinan Tuhan, Allah membuka dan menutup pintu kesempatan pada waktu-Nya yang sempurna. Orang percaya tidak boleh memaksa untuk membuka apa yang telah Allah tutup, dan begitu juga sebaliknya. Jika tidak, bencana yang lebih besar akan terjadi!

Menerima: Ketika orang Kristen melihat bahwa jawabannya adalah sesuai dengan Firman Allah, mereka kemudian harus menerima bahwa itu adalah dari Allah. Tuhan memperhatikan situasi mereka, dan Dia akan menyediakan sesuai kebutuhan mereka. Mereka harus yakin akan jawaban Allah, karena Dia memberi mereka hikmat yang mereka butuhkan. Harus ada penerimaan yang penuh syukur atas jawaban-Nya dari Firman-Nya, meskipun jalan ke depan

mungkin masih tampak gelap dan suram. Mereka tidak boleh menunggu bukti yang terlihat kemudian baru percaya, tetapi mereka harus percaya dan menerima jawaban-jawaban itu bahkan ketika belum terlihat (2Kor. 5:7).

Pembaca yang terkasih, apakah kamu percaya bahwa firman Allah itu setia dan benar kepada anak-anak-Nya? Bacalah Matius 7:7–11. Apakah kamu memercayai kata-kata-Nya?

**RENUNGKAN:** Apakah aku menerima hikmat dari jawaban Allah dalam iman?

**DOAKAN:** Bapa, berilah aku anugerah untuk memercayai dan menerima setiap kata yang telah Engkau berikan kepadaku, bahkan sampai kepada setiap iota dan titiknya.

HARI TUHAN, 9 OKTOBER 2022

**YAKOBUS 1:8**

MATIUS 6:19–24

*“Jika matamu baik, teranglah seluruh tubuhmu....”*

## **JANGAN MENDUA HATI**

Siapakah yang disebut *“orang yang mendua hati”* (Yak 1:8)? Dia adalah orang yang sering berubah pikiran, yang pikirannya gelisah, dan plin-plan. Dia tidak mengenal ketidakberubahan Allah. Dia tidak meyakini Firman Allah, dan ini menyebabkan pendapatnya selalu berubah-ubah antara percaya dan tidak percaya kepada Tuhan. Orang percaya yang belum dewasa dapat bertindak seperti ini, tetapi mereka tidak boleh terus berada dalam keadaan yang demikian. Ini dapat membuat orang-orang yang belum percaya menjadi tidak memercayai orang-orang percaya yang seperti itu.

Jadilah teguh: Dikatakan bahwa seorang yang mendua hati memiliki pikiran yang bercabang. Dia ragu-ragu untuk memercayakan segalanya kepada Tuhan. Dia tidak yakin tentang kebenaran. Dia selalu bimbang tentang apa yang harus dilakukan. Dia tidak merasa teguh di dalam apa yang telah Allah katakan. Setiap anak Tuhan harus memiliki kepastian penuh bahwa janji-janji Tuhan akan ditepati. Firman Allah yang diilhami dan dipelihara harus menjadi keteguhannya. Firman ini sempurna dan tidak salah. Dengan kata lain, Firman Allah tidak mungkin melakukan kesalahan, dan tidak ada kesalahan di dalamnya.

Jadilah stabil: Sikap mendua hati adalah alasan mengapa orang percaya tidak stabil. Dia selalu berubah pikiran, dan gelisah atau goyah. Ketidakstabilan seperti itu membawa lebih banyak masalah ke dalam kehidupan seseorang. Dalam masa percobaan, menjadi tidak stabil memperumit situasi. Semakin pikirannya dibingungkan, semakin dia dijadikan tidak berguna untuk pekerjaan Tuhan karena dia tidak mengetahui apa yang harus dilakukan selanjutnya. Hal ini menyebabkan banyak pelayanan terhenti. Orang Kristen harus memiliki pikiran yang stabil dalam Tuhan. (Bacalah Roma 8:28.)

Orang-orang yang tidak percaya bisa diperkirakan akan mendua hati. Mereka tidak stabil. Mereka tidak pernah kukuh atau tetap, dan mereka tidak pasti mengenai Allah. Mereka akan memiliki kepercayaan penuh kepada daging pada satu waktu, tetapi di lain waktu mereka tenggelam dalam keputusan, tidak tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya. Apakah kamu seperti orang-orang

yang mendua hati ini? Jadilah teguh dan stabil dalam Tuhan Yesus Kristus! Kamu bisa memiliki jaminan yang diberkati dari pikiran yang mantap hanya dalam Sang Juruselamat. Janganlah menjalani kehidupanmu tanpa mengetahui apa yang harus dilakukan dengan kehidupanmu itu, terutama di saat-saat mengalami pencobaan. Jangan mendua hati, tetapi sebaliknya milikilah pikiran Kristus. Kamu bisa memiliki ini hanya ketika kamu bertobat dari dosa-dosamu dan percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatmu (Ibr. 4:7).

**RENUNGKAN:** Sudahkah aku percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatku?

**DOAKAN:** Ya Allah yang Mahakuasa di surga, berbelaskasihilah kepadaku, dan berilah aku anugerah untuk bertobat dari dosa-dosaku dan memercayai Tuhan Yesus Kristus.

SENIN, 10 OKTOBER 2022

## **YAKOBUS 1:9–10**

MATIUS 5:1–9

*“Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.”*

### **PEMULIAAN YANG SEJATI**

Yakobus memahami pergumulan-pergumulan orang-orang Kristen yang terserak, yang mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Di sekitar mereka ada orang-orang Yahudi yang berkembang, yang terus hidup seturut dengan hukum-hukum Perjanjian Lama dan tampaknya baik-baik saja. Sebagian besar dari mereka bahkan hidup nyaman dalam kelimpahan mereka.

Bukan berdasarkan status sosial: Seorang saudara yang mungkin dipandang hina oleh dunia karena dianggap memiliki status sosial yang rendah harus memahami apa standar yang benar. Meskipun dia miskin dan teraniaya, keadaannya yang sebenarnya di mata Allah mungkin sebaliknya. Allah telah menetapkan dia untuk kehidupan dalam kerajaan-Nya untuk selamanya. Meskipun demikian, dalam rencana-Nya yang baik, Tuhan memilih untuk membiarkan dia tetap berada di bumi ini untuk menjadi garam dan terang dunia ini.

Bukan berdasarkan status ekonomi: Saudara yang miskin tidak boleh iri kepada orang-orang kaya di sekitarnya yang tidak beriman. Kekayaan mereka tidak akan tinggal tetap bersama mereka untuk selamanya. Seperti bunga rumput, kekayaan mereka akan lenyap. *“Lenyap”* (Yak. 1:10) merujuk kepada akhir. Kekayaan mereka akan musnah dan hilang. Kesombongan orang kaya adalah bodoh dan tidak masuk akal. Mereka hanya akan bertahan untuk sesaat, dan segera akan hilang.

Yakobus mendorong orang-orang percaya yang berkecil hati bahwa mereka harus mengingat kedudukan mereka yang tinggi dalam Tuhan. Mereka harus terus memandang kehidupan dari sudut pandang Allah, dan melihat kebenaran status mereka dengan mata rohaniah mereka. Mereka harus memahami bahwa pencobaan yang diizinkan oleh Allah memiliki tujuan. Mereka memiliki misi khusus yang harus diselesaikan bagi Allah. Upah mereka bukan di bumi ini, tetapi melampaui langit dan angkasa dalam Yerusalem Baru!

Kekayaan materiel bukanlah ukuran yang akurat bagi pemuliaan. Seorang yang percaya berhak untuk bermegah dalam Allah yang menganugerahkan kepadanya kekayaan yang kekal yang tidak akan binasa. Manakah yang akan kamu pilih: pemuliaan yang sementara atautkah yang kekal?

Pembaca yang terkasih, jika Allah sedang menguji imanmu hari ini, pujilah Tuhan! Bapamu yang pengasih yang ada di surga ingin mengingatkanmu bahwa, meskipun keadaanmu rendah di dunia ini, kamu sudah memiliki posisi paling mulia dalam Kerajaan-Nya!

**RENUNGKAN:** Apakah aku iri terhadap mereka yang kaya secara materiel?

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk memahami kebenaran bahwa Engkau telah menjamin bagiku sebuah posisi yang mulia dalam Kerajaan-Mu.

SELASA, 11 OKTOBER 2022

**YAKOBUS 1:11**

**LUKAS 12:16–21**

*“... orang yang mengumpulkan harta bagi dirinya sendiri, jikalau ia tidak kaya di hadapan Allah...”*

## **ORANG KAYA TANPA ALLAH**

Suatu kali, seorang mahasiswa mengklaim bahwa sekolahnya berbicara bukan dalam dolar dan sen, tetapi dalam angka ribuan dan jutaan. Ini mencerminkan detak jantung dari sistem pendidikan pada saat ini. Sistem ini bertujuan membentuk siswa untuk siap mendapatkan lebih banyak lagi kekayaan daripada para miliarder sekarang ini. Ini adalah ilusi untuk mengarahkan mata manusia kepada kilauan emas dan perak. Bagaimana dengan kamu, pembaca yang terkasih? Bagaimanakah kamu melihat kekayaan dunia ini?

Orang kaya akan runtuh: Yakobus menyamakan orang kaya dengan rumput yang layu (Yak. 1:11). Saat matahari terbit, tidak perlu waktu lama bagi rumput untuk layu karena panas yang terik, dan akan segera gugur. Demikian pula, orang kaya mungkin memiliki semua sumber daya di dunia ini, tetapi ketika penyakit dan kematian tiba, uangnya tidak dapat memulihkan kehidupannya. Dia bahkan tidak bisa memperpanjang hidupnya barang satu detik pun. Dia akan runtuh, cepat atau lambat.

Orang kaya akan gugur: Yakobus selanjutnya mengilustrasikan bunga yang mati karena panas yang terik. Keindahan bunga akan hilang saat gugur ke tanah. Ini disamakan dengan orang kaya yang makmur di masa puncaknya, tetapi dia juga akan gugur dan binasa. Dia tidak akan bertahan lama!

Orang kaya akan memudar: Contoh-contoh yang tidak terhindarkan ini membuktikan kesia-siaan kekayaan. Dalam banyak kasus, kekayaan seseorang menjadi penyebab kehancuran dan kebinasaannya sendiri. Dia tidak akan memperhatikan hal-hal rohaniyah, tetapi terjerat dengan cinta akan uang, yang merupakan akar dari segala kejahatan (1Tim. 6:10). Hidupnya dipergunakan untuk mendapatkan lebih banyak kekayaan. Bagi dia, agama dan urusan tentang Allah menghalangi keserakahannya untuk mendapatkan lebih banyak kekayaan. Dia tidak memperhatikan hal-hal rohaniyah karena yang penting baginya adalah kelimpahan materiel dalam kehidupan ini di bumi ini.

Namun masalahnya adalah bahwa dia tidak akan hidup lebih lama daripada bumi yang akan binasa ini. Kehidupan semua manusia, entah kaya atau miskin, hanyalah sementara. Beberapa orang mungkin menjulang, tetapi segera mereka akan jatuh. Kekayaan mereka mungkin bertambah, tetapi itu akan hilang tidak lama kemudian. Harta materiel bisa rusak. Bacalah apa yang Salomo tuliskan dalam Pengkhotbah 5:13–16.

**RENUNGKAN:** Apakah aku menginginkan kekayaan di bumi ini ataukah di surga?

**DOAKAN:** Ya Bapa, jauhkanlah aku dari keinginan yang tamak untuk diperkaya dengan hal-hal materiel dari dunia ini.

RABU, 12 OKTOBER 2022

## YAKOBUS 1:12

1 PETRUS 1:7

*“... membuktikan kemurnian imanmu—yang jauh lebih tinggi nilainya dari pada emas...”*

### KEBERBAHAGIAAN DALAM PENCobaAN

Apakah artinya *“berbahagia”* (Yak. 1:12)? Yesus menggunakan kata yang sama dalam ucapan-ucapan bahagia-Nya (Mat. 5:3–11). Kata ini merujuk kepada keadaan kehidupan yang dialami oleh orang percaya ketika ia menjadi anak Allah melalui iman kepada Yesus. Ini bukan hanya kebahagiaan dan tawa belaka, tetapi sukacita dan kepuasan batiniah. Ini tidak dapat dirampas dari orang percaya, karena ini adalah sukacita yang Tuhan Yesus berikan kepada orang yang adalah benar-benar milik-Nya. Ini adalah bukti bahwa seseorang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Sungguh, keberbahagiaan ini bukan berasal dari kekayaan dunia yang sifatnya sementara.

Kebertahanan: Ada keberbahagiaan dalam diri orang yang bertahan melalui pencobaan dalam kehidupan. Pencobaan yang dihadapi adalah manifestasi dari berkenan Tuhan kepada dirinya sebagai anak-Nya. Dia bisa mengatasi berbagai rintangan dan kesulitan dengan anugerah Allah. Ia menerima dari Tuhan sebuah *“mahkota kehidupan”* (Yak. 1:12). Mahkota adalah simbol kemenangan dalam pertandingan kuno. Ketekunan orang percaya membuktikan bahwa dia diperkenan oleh Allah, dan mahkota kehidupan adalah bukti bahwa dia memiliki kehidupan yang kekal. Ketika dia menanggung pencobaan dalam kehidupan, dia benar-benar *“berbahagia.”*

Kepastian: Kehidupan kekal pasti dimiliki oleh seorang percaya ketika dia bertobat dari dosa-dosanya dan menerima Tuhan Yesus Kristus. Pencobaan dalam kehidupan anak-anak Allah (yang diizinkan oleh-Nya) adalah ekspresi dari kasih-Nya yang sejati. Ingatlah, pencobaan-pencobaan tidak diberikan hanya untuk membuat orang Kristen menderita, tetapi agar dia bisa dikuatkan dalam imannya, agar dia *“menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apapun”* (Yak. 1:4). Ketekunan dalam pencobaan adalah kepastian yang paling baik bahwa kita telah menjadi orang-orang yang mengambil bagian dalam kekuatan ilahi untuk bertekun dan menaklukkan. Tanpa pencobaan, tidak ada keberbahagiaan karena mengetahui kehadiran Tuhan dan tidak ada penggenapan janji-janji-Nya dalam kehidupan kita.

Keberbahagiaan tiba dengan pengetahuan bahwa Allah mengasihi orang-orang kudus-Nya. Pencobaan ditanggung oleh orang-orang yang kepadanya Allah telah menjanjikan kehidupan yang kekal karena mereka mengasihi Dia. Namun kita mengetahui 1 Yohanes 4:19.

Pembaca yang terkasih, apakah kamu bertahan dalam pencobaan-pencobaanmu? Ataukah kamu mengeluh dan berencana untuk menyerah? Ingatkah perkataan Petrus dalam 1 Petrus 4:12–13.

**RENUNGKAN:** Apakah aku benar-benar berbahagia karena pencobaan-pencobaan dalam kehidupanku?

**DOAKAN:** Bapa, aku bersyukur kepada-Mu atas ketahanan yang telah Engkau berikan kepada aku dan keberbahagiaan yang menjaga aku tetap dekat dengan Tuhanku Yesus Kristus.

KAMIS, 13 OKTOBER 2022

## YAKOBUS 1:13

IMAMAT 11:45

*“... jadilah kudus, sebab Aku ini kudus.”*

### ALLAH ITU KUDUS

Dalam Yakobus 1:13, Yakobus menggunakan kata *“pencobaan”* dalam konteks hasutan kepada manusia untuk berbuat dosa. Karena orang percaya masih tunduk kepada godaan dosa, mereka diperintahkan untuk tidak berpikir bahwa pencobaan untuk berdosa itu berasal dari Allah. *“Janganlah ia berkata ...”* (Yak. 1:13) adalah larangan. Orang percaya tidak boleh mengatakan atau bahkan menyimpan pemikiran bahwa Allah bisa mencobainya untuk berbuat dosa. Dia bahkan tidak boleh membayangkan bahwa entah bagaimana Allah bisa bertanggung jawab untuk itu. Tuhan tidak membujuk siapa pun untuk melakukan kejahatan.

Allah kita adalah kudus, tanpa dosa dalam diri-Nya (Im. 20:7). Dia tidak terbatas, kekal, dan tidak berubah! Dia selalu murni, adil, dan tidak pernah terlibat dengan dosa.

Allah tidak bisa dicobai dengan kejahatan: Pencobaan yang dilontarkan kepada Tuhan Yesus Kristus ketika Dia berada di dunia adalah upaya Iblis untuk membuat-Nya berdosa. Tetapi sebagai Allah-manusia, Ia tidak dapat dicobai untuk berbuat dosa, artinya Ia tidak dapat dibujuk untuk berbuat dosa. Dia seperti kayu bakar yang direndam dalam air dingin—Dia tidak akan pernah bisa dinyalakan! Tidak ada titik kelemahan untuk mencobai-Nya. Tidak ada pencobaan yang dapat memperoleh pijakan pada diri-Nya. Di sisi lain, manusia seperti kayu yang direndam dalam bensin. Kita sangat mudah terbakar!

Allah tidak mencobai manusia: Karena kudus, murni, dan sempurna, Allah tidak mencobai siapa pun untuk berbuat dosa. Allah tidak mungkin bisa menjadi sumber pencobaan manusia untuk berbuat dosa karena Allah itu kudus. Dia tidak bisa berbuat dosa, dan Dia tidak bisa menyebabkan orang berbuat dosa. Pencobaan apa pun yang akan membawa kepada dosa tidak boleh dikaitkan dengan Allah. Dosa berasal dari si jahat. Allah tidak akan pernah membujuk siapa pun untuk melakukan kejahatan. Allah mungkin menguji orang dengan pencobaan, tetapi Dia tidak akan pernah mencobai mereka untuk berbuat dosa. Maka, ketika godaan dunia ini menarik manusia kepada dosa, Allah tidak dapat

dipersalahkan untuk itu. Marilah kita berhati-hati untuk tidak memikirkan bahwa kita bisa terjerat dosa dikarenakan Allah. Itu berarti salah menuduh Allah.

Ketika Iblis memikat manusia untuk melanggar hukum Allah, dia ingin Allah membenci orang yang tidak menaati Allah. Taktiknya sama sejak awal (1Yoh. 2:16–17). Namun, orang percaya yang didiami oleh Roh akan dipimpin untuk mengakui dosa-dosanya di hadapan Allah. Dan Tuhan akan mengampuni dosanya.

**RENUNGKAN:** *Bersihkanlah aku dari pada dosaku dengan hisop, maka aku menjadi tahir, basuhlah aku, maka aku menjadi lebih putih dari salju! (Mazmur 51:7)*

**DOAKAN:** Bapa, peganglah aku senantiasa sehingga Iblis tidak bisa mencobaiku untuk berdosa terhadap-Mu.

JUMAT, 14 OKTOBER 2022

**YAKOBUS 1:14**

AMSAL 4:23

*“Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan.”*

## **KAPANKAN MANUSIA DICOBAI?**

Dari renungan kemarin, kita mengetahui bahwa pencobaan untuk berbuat dosa bukan berasal dari Allah, melainkan dari Iblis. Ini adalah pemahaman yang benar dan tepat tentang penyebab dosa. Meskipun kita mengakui ketetapan Allah atas semua peristiwa dalam alam semesta ini, Kehendak Permisif dari Allah tidak menunjukkan bahwa Dia adalah asal dosa (Ayb. 1:12; 2:6).

Ketika kita diseret oleh nafsu sendiri: Yakobus menunjuk kepada nafsulah yang menyeret kita menjauhi Allah. Daging manusia kita yang berdosa yang secara khusus condong kepada dosa. Nafsu manusia kita seperti magnet—ia selalu tertarik kepada dosa. Iblis juga tidak dapat melakukan apa pun tanpa partisipasi dan kerja sama manusia. Tidak ada pengaruh yang lebih signifikan terhadap dosa daripada natur manusia, seperti yang diakui Daud, *“Sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakkan, dalam dosa aku dikandung ibuku”* (Mzm 51:7). Kita condong untuk berbuat dosa karena keinginan daging, keinginan mata, dan keangkuhan hidup, yang merupakan bagian dari natur manusia.

Ketika kita terpicat untuk berbuat dosa: Memikat adalah menggoda atau memperdaya dengan umpan untuk mencengkeram atau menangkap. Kesenangan yang tidak bermoral memikat natur berdosa kita. Begitu juga kilau materi dan pujian dari manusia. Keinginan-keinginan jahat ini seperti ikan lapar yang siap untuk melahap umpan, tanpa memperhatikan kailnya. Secepat ranting kering terbakar oleh api, begitu juga daging kita manusia yang berdosa terbakar ketika terkena api godaan-godaan yang berdosa.

Pembaca yang terkasih, jika kamu belum menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatmu, kebenaran di atas menggambarkan dirimu. Akan tetapi, orang-orang Kristen harus tetap mengingat kebenaran ini karena kita diberi pikiran Kristus untuk memikirkan dan merenungkan bahaya-bahaya dari dosa. Meskipun kita telah dilahirkan kembali, dan Roh Allah berdiam dalam diri kita, kita masih terbungkus oleh tubuh ini, yang rentan untuk terjatuh ke dalam dosa. Janganlah kita tertangkap oleh kail Iblis. Kita telah dilepaskan dari itu, jadi

marilah kita berhati-hati agar tidak terjatuh kembali. Baca hikmat Salomo dalam Amsal 1:10–19.

**RENUNGKAN:** Apakah aku peka terhadap tipu muslihat Iblis yang membuat aku berdosa?

**DOAKAN:** Bapa, kiranya firman-Mu tersimpan dalam hatiku sehingga aku tidak berdosa terhadap-Mu (Mzm. 119:11).

SABTU, 15 OKTOBER 2022

**YAKOBUS 1:15**

**2 TIMOTIUS 2:22**

*“Sebab itu jauhilah nafsu orang muda, kejarlah keadilan....”*

### **JAUHILAH KEINGINAN (NAFSU)**

Keinginan dalam Yakobus 1:15 digunakan dalam pengertian yang buruk sebagai keinginan yang tidak terkekang untuk sesuatu yang terlarang, keinginan ke arah kejahatan. Rasul Yakobus menggunakan *“keinginan”* untuk merujuk kepada emosi jahat apa pun yang menjadi sumber dari semua keinginan yang berdosa. Dari keinginan atau nafsu ini lahirlah keinginan-keinginan yang jahat dari daging manusia, yang mengakibatkan perbuatan-perbuatan buruk yang layak untuk mendapatkan hukuman yang kekal.

Ketika keinginan dibuahi dalam pikiran manusia, manusia sudah berdosa. Tuhan Yesus memperingatkan kita bahwa tahap pembuahan sebelum dosa yang kelihatan dan lahiriah (dilakukan) adalah sama-sama layak untuk dihukum oleh Allah. Sebagaimana janin yang dibuahi dalam rahim seorang perempuan sudah menjadi manusia sama seperti manusia dewasa, demikian pulalah keinginan yang dibuahi. Bacalah Matius 5:21–22, 27–28.

Melahirkan dosa: Keinginan begitu dibuahi akan segera melahirkan dosa yang terbuka. Dosa yang kelihatan, berbahaya, dan merusak ini merupakan aktualisasi dari apa yang telah terbentuk dalam hati manusia. Rahim yang memelihara dosa adalah hati. Bacalah Yeremia 17:9 dan Markus 7:21–23.

Melahirkan maut: Yakobus dengan tepat mengamati bahwa ketika diselesaikan seluruhnya, itu adalah seperti seorang ibu yang mengandung bayinya selama sembilan bulan dan melahirkan ketika sudah siap. Akan tetapi, keinginan tidak membawa kehidupan, melainkan maut atau kematian yang pasti: *“Sebab upah dosa ialah maut ...”* (Rm. 6:23). Kita bersyukur kepada Tuhan bahwa Paulus melanjutkan dalam ayat yang sama, *“tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.”*

Pembaca yang terkasih, camkanlah bahwa jika kamu telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatmu, kamu tidak boleh menikmati keinginan atau hawa nafsu. Jika kamu melakukan itu tanpa merasakan hatimu tertuduh dan bersalah, itu merupakan bukti bahwa kamu tumpul atau mati secara rohaniah! Marilah kita tidak terlibat dengan keinginan-keinginan yang

jahat dalam kehidupan. Orang percaya akan merasakan bahwa ini bukan dari Roh. Bacalah Galatia 5:17.

**RENUNGKAN:** Apakah aku mendapatkan kesenangan dalam memikirkan hal-hal yang penuh nafsu dalam kehidupan?

**DOAKAN:** Bapa, Engkau telah menyelamatkan aku, aku mohon jagalah aku agar tetap peka kepada penginsafan oleh Roh Allah ketika aku mulai menikmati keinginan dalam hati dan pikiranku.

HARI TUHAN, 16 OKTOBER 2022

**YAKOBUS 1:16**

**GALATIA 6:7**

*“Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan. ”*

### **BERHENTILAH MENIPU DIRIMU SENDIRI!**

Di era internet ini, di mana hampir setiap transaksi dilakukan secara elektronik, tsunami penipuan dalam berbagai bentuk telah menimpa banyak individu dan bahkan lembaga keuangan. Ada banyak penipu yang memangsa orang-orang yang naif, ceroboh, dan serakah; dan jika kita tidak hati-hati, kita juga bisa menjadi korban. Ini adalah teknik Iblis. Dia adalah penipu, pendusta, dan bapa dari semuanya itu. Waspadalah, dan janganlah tertipu.

Larangannya: Dalam Yakobus 1:16, sang Rasul dengan penuh kasih menyapa para penerimanya sebagai *“Saudara-saudara yang kukasihi”* dan memerintahkan mereka: *“Janganlah sesat,”* yaitu berhentilah dari disesatkan. Dan ini ditulis dalam bentuk *present tense* yang berarti mereka harus terus-menerus sadar akan perintah ini. Ini juga merupakan sebuah larangan kuat, supaya tindakan yang sedang berlangsung dihentikan. Ini adalah peringatan untuk tidak menjadi korban dari tipu daya Iblis dengan banyak samarannya.

Yang Dilarang: Orang-orang percaya yang sedang mengalami penganiayaan mungkin telah dicobai oleh tawaran kelonggaran. Iblis akan menawarkan berbagai jalan pintas, kesenangan daging, kenyamanan, kekayaan, dan ketenaran. Orang-orang percaya mungkin akan sangat tergoda untuk mengambil umpan selama masa yang sangat sulit itu. Namun, mereka diperingatkan untuk tidak mudah tertipu, dan juga diperingatkan untuk mengakui tangan pemeliharaan Allah. Mereka harus selalu mengukur segala sesuatu menurut standar Firman-Nya.

Dengan banyaknya penipu dalam dunia pada saat ini, marilah kita mengecamkan peringatan Rasul Yakobus. Iblis akan memperkenalkan doktrin-doktrin dan ide-ide baru ke dalam Kekristenan. Semuanya ini terlihat menarik bagi orang-orang yang duniawi dan bodoh. Marilah kita terus mempelajari Kitab Suci agar kita tidak *“tersesat”* dan tertipu.

Ketika muslihat Iblis berhasil menipu kita, maka kita menjadi tidak berguna dalam pekerjaan pelayanan. Lebih buruk lagi, kita menjadi batu sandungan bagi orang lain untuk datang kepada Yesus. Pembaca yang terkasih, jika kamu yakin

akan nasib kekalmu di surga, pastikanlah bahwa kamu bekerja keras untuk harta di surga. Janganlah tertipu oleh kesenangan dunia ini dan pujian manusia. Semua itu tidak akan bertahan lama tetapi hanya akan membawamu ke siksaan yang kekal dalam Lautan Api! *“Janganlah sesat”!*

**RENUNGKAN:** Apakah aku memeriksa dari Kitab Suci untuk mencermati segala sesuatu?

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk waspada dan penuh doa dalam memeriksa ajaran-ajaran yang diperkenalkan kepada aku atau kepada gerejaku.

SENIN, 17 OKTOBER 2022

## YAKOBUS 1:17

IBRANI 13:8

*“Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selamanya.”*

### BAPA SEGALA TERANG

*“Bapa segala terang”* (Yak. 1:17) adalah gelar Yahudi kuno untuk Allah, yang merujuk kepada Dia sebagai Pencipta, sebagai Pemberi terang yang agung, dalam bentuk matahari, bulan, dan bintang-bintang (MacArthur). Allah adalah sumber terang bahkan sebelum Dia menciptakan semua benda langit ini (Kej. 1:14–18).

Dia selalu memberi: Terang adalah pemberi benderang yang konstan. Setiap pemberian yang baik dan sempurna berasal dari Bapa segala terang. Dia adalah Pemberi yang baik. *“Baik”* (Yak. 1:17) adalah kualitas dari hal-hal yang bermanfaat, seperti tanah yang subur untuk tanaman atau perbuatan yang berguna bagi orang-orang yang membutuhkan. Di sini, tindakan memberi ditekankan, menunjukkan kepada kita nilai dari pemberian itu bagi penerimanya. Kata *“sempurna”* menggambarkan kelengkapan dengan totalitas sebagai komponen utamanya, bukan sebagian atau terbatas. Ini memberi tahu kita natur dari pemberian itu, yang utuh dan tidak kekurangan apa pun. Karunia dari atas ini cocok untuk orang itu maupun untuk waktu itu.

Dia tidak berubah: Karena sifatnya konstan, terang tidak berubah. Namun demikian, terang dapat berubah karena memiliki berbagai fase dan gerakan. Matahari dan bulan terkadang cerah dan terkadang gerhana. Namun, Bapa segala terang memberi tanpa mengalami perubahan. Ini mencerminkan atribut-Nya sebagai Allah yang tidak dapat berubah. Allah selalu sama. Dia secara konstan mengeluarkan kebaikan-Nya tanpa adanya sedikit pun bayangan kejahatan. Dia tidak berubah sebagai *“AKU ADALAH”* yang sempurna baik kemarin, hari ini, maupun selamanya.

Allah Yehovah dari Alkitab, sama seperti Tuhan dan Juruselamat kita Yesus Kristus, adalah tidak berubah. Janji-janji-Nya benar dan setia. Orang-orang percaya yang berada dalam kesusahan besar atau di bawah penganiayaan dapat memercayai kasih dan perhatian-Nya yang tidak pernah berubah kepada mereka. Dunia yang gelap dan jahat ini kadang-kadang mencoba untuk menenggelamkan kita dengan kotorannya, tetapi Bapa segala terang kita tidak

akan pernah gagal untuk menyediakan bagi kita karunia-karunia-Nya yang bermanfaat yang sesuai untuk anak-anak terkasih-Nya. Apakah kamu salah satu dari anak-anak-Nya?

Pembaca yang terkasih, kamu hanya bisa diyakinkan akan karunia Allah yang tidak pernah gagal dan tidak berubah ketika kamu menjadi anak-Nya (Yoh. 1:12).

**RENUNGKAN:** Apakah aku memercayai dengan sepenuhnya Allah Alkitab yang tidak pernah berubah?

**DOAKAN:** Bapa, berilah aku anugerah untuk meyakini janji-janji-Mu yang tidak pernah gagal dan tidak pernah berubah.

SELASA, 18 OKTOBER 2022

## YAKOBUS 1:18

ROMA 9:16

*“...hal itu tidak tergantung pada kehendak orang atau usaha orang, ...”*

### ANAK SULUNG

Anak (atau: buah) sulung adalah porsi yang pertama yang disisihkan dan dipersembahkan kepada Allah sebelum sisanya dapat digunakan oleh manusia. Itu adalah porsi yang pertama atau persembahan yang pertama (Im. 23:10). Para petani biasanya mengambil porsi terbaik dari panen lebih dahulu untuk disimpan sebagai stok benih untuk disemai untuk panen berikutnya. Namun Tuhan menuntut agar yang pertama dan yang terbaik dipersembahkan kepada-Nya.

Dia menjadikan kita: Oleh dekrit atau ketetapan Allah tentang penciptaanlah kita eksis di bumi ini, dan oleh ketetapan-Nya tentang pemilihanlah kita diselamatkan. Kata “*menjadikan*” (Yak. 1:18; “*memperanakan*,” KJV) digunakan secara harfiah untuk seorang ibu yang melahirkan. Yakobus menggunakan kata Yunani yang sama di ayat 15 (diterjemahkan di sana sebagai “*melahirkan*”). Yakobus 1:15 menjelaskan bagaimana dosa, ketika menjadi matang sepenuhnya, memperanakan maut. Allah menyebabkan orang percaya dilahirkan dari Allah oleh anugerah melalui iman kepada dalam Yesus oleh Firman Kebenaran. Dosa manusialah yang membawakan maut baginya. Hanya Allah yang membawakan kehidupan bagi manusia.

Dia melahirkan kita: Dalam hukum upacara Musa, buah sulung adalah istilah teknis untuk porsi yang pertama dari biji-bijian, panen buah, dan ternak yang dipersembahkan kepada Allah (2Taw. 31:5). Karena Dia telah menjadikan atau melahirkan kita, Allah telah memisahkan kita bagi diri-Nya untuk dipersembahkan kepada-Nya. Anugerah yang berlimpah yang kita terima dari Allah ini memberi kita kehidupan yang kekal dan mengaruniakan kepada kita kerinduan untuk memuliakan nama-Nya karena Dia menjadikan kita sebagai yang pertama dan terbaik yang Dia miliki.

Pernahkah kamu bertanya-tanya bagaimanakah Allah bisa memilih kamu dan saya sejak sebelum dunia dijadikan? Bukan hanya itu, Dia telah dengan murah hati mengadopsi kita sebagai anak-anak-Nya. Dia memberi kita hak istimewa untuk menjadi hamba dari Sang Raja segala raja dan Tuan segala tuan. Apakah kamu menganggap ini sebagai berkat yang besar?

Pembaca yang budiman, apakah kamu melayani Tuhan sebagai buah sulung? Apakah kamu memprioritaskan bagian terbaik dari harimu untuk Tuhan? Haruskah kamu membiarkan kesulitan dalam kehidupan menghalangimu untuk memberikan yang terbaik kepada-Nya? Ingatlah, kita tidak melakukan apa pun untuk dipilih, dan sungguh merupakan hak istimewa yang begitu besar untuk dipanggil kepada keselamatan dan bahkan kepada pelayanan. Berikanlah yang terbaik dari dirimu untuk Sang Tuan!

**RENUNGKAN:** Apakah kehidupanku adalah cerminan dari buah sulung ciptaan Allah di mana aku sedang memberikan yang terbaik dariku sebagai persembahan kepada-Nya?

**DOAKAN:** Bapa, kiranya kehidupanku sepenuhnya diserahkan untuk melayani dan berbakti kepada-Mu sehingga aku bisa benar-benar memuliakan dan menghormati Engkau, ya Bapa.

RABU, 19 OKTOBER 2022

**YAKOBUS 1:19–20**  
**PENGKHOTBAH 5:2**

*“Janganlah terburu-buru dengan mulutmu, dan janganlah hatimu lekas-lekas mengeluarkan perkataan....”*

**CEPAT TETAPI LAMBAT**

Dalam kehidupan yang serba cepat dan hiruk pikuk ini, tidak ada yang bisa melambat. Setiap orang bersaing untuk memiliki keunggulan atas yang lain. Sebagian orang bahkan menginjak orang lain untuk menaikkan diri mereka. Sayangnya, inilah dunia tempat kita berada. Bahkan lebih menyedihkan lagi, banyak orang Kristen ditemukan dalam arena ini. Apakah kamu salah satunya?

Sebagai anak-anak Allah, kita harus mengecek apa yang telah diberitahukan kepada kita oleh Rasul Yakobus. Allah adalah Bapa segala terang, dan tidak ada kegelapan di dalam Dia. Ini berarti bahwa penderitaan kita tidak dimaksudkan oleh Allah untuk untuk mencobai kita untuk melakukan kejahatan, tetapi itu dimaksudkan untuk kebaikan kita. Agar kita dapat menghadapi pencobaan dan menjaga diri kita dari berdosa terhadap Allah, kita harus *“cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah”* (Yak. 1:19).

Cepat untuk mendengar: Perintahnya adalah cepat untuk mendengar. Ini harus cepat, artinya dilakukan dengan sigap dan segera. Seseorang harus mendengarkan Allah, baik itu dalam membaca Firman Allah atau mendengar pesan dari seorang pengkhotbah. Ini harus segera, yang menunjukkan tidak adanya penundaan. Juga harus ada semangat dan hati yang siap; tidak secara sembarangan, tetapi secara tekun.

Lambat untuk berkata-kata: Perintah untuk *“lambat”* persis berlawanan dengan *“cepat.”* Lambat juga berarti memberi ruang dan waktu sebelum kamu bereaksi dan berkata-kata. Bacalah Pengkhotbah 5:2 dan Amsal 21:23.

Lambat untuk marah: Kelambatan juga diterapkan pada kemarahan, atau murka (KJV). Apakah murka itu? Itu adalah lonjakan yang kuat dari natur seseorang terhadap orang lain. Ini adalah emosi kemarahan dan kebencian, dorongan atau kecenderungan yang alamiah untuk mengekspresikan kemarahan seseorang. Dengan kata lain, orang Kristen harus mampu mengendalikan diri dari mengambil kesimpulan dan reaksi yang terlalu cepat (Ams. 14:29; Pkh 7:9).

Adalah lebih baik berhenti, melihat, dan mendengarkan sebelum berteriak dan memaki. Pembaca yang terkasih, apakah kamu lambat mendengar, cepat berkata-kata, dan cepat murka? Semoga Tuhan berbelas kasih kepadamu sehingga kamu dapat memperhatikan peringatan ini!

**RENUNGKAN:** Apakah aku *“cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah”*?

**DOAKAN:** Bapa, ciptakanlah dalam diriku roh yang bisa mencermati dalam mendengar, serta hati yang berbelas kasih untuk berkata-kata dan mengasihi orang lain.

KAMIS, 20 OKTOBER 2022

**YAKOBUS 1:21**

MAZMUR 25:9

*“Ia membimbing orang-orang yang rendah hati menurut hukum. ...”*

### **KERENDAHAN HATI, KERENDAHAN HATI, KERENDAHAN HATI**

Kemarahan manusia dan temperamen yang berapi-api tidak membawa hasil yang baik bagi kemuliaan dan kehormatan Allah. Orang-orang Kristen yang menderita pada masa Yakobus mungkin mudah terpancing dan cepat kehilangan kesabaran karena kesulitan yang mereka alami. Mereka mungkin tergoda untuk mengeluh terhadap Allah karena masa-masa yang sulit itu. Mereka mungkin telah menunjukkan ketidakpuasan terhadap kedaulatan Allah atas kehidupan mereka. Ini bukanlah tanggapan yang menyenangkan Allah dan oleh sebab itu harus diubah. Yakobus menyimpulkan bahwa mereka harus menyingkirkan semua yang kotor dan kejahatan yang begitu banyak. Sebaliknya, dalam kerendahan hati, mereka harus menerima Firman yang ditanamkan, yang berkuasa untuk melepaskan jiwa mereka dari situasi suram mereka.

Membuang semua yang kotor: Yakobus menasihati orang-orang Kristen bahwa mereka harus dengan senang hati dan rela mengesampingkan semua hal yang kotor dan yang tidak murni secara moral. Ini semua adalah perilaku yang jahat dan najis yang dihasilkan dari pemberontakan mereka terhadap Allah. Ada godaan yang besar bagi orang Kristen yang sedang menghadapi kesulitan untuk membalikkan keadaan mereka dengan melakukan hal yang jahat dan bukannya hal yang benar.

Membuang kejahatan yang begitu banyak: Ini adalah perintah untuk melawan kejahatan yang berbahaya dan merusak. Kita tidak boleh berbuat dosa sehingga menimbulkan lebih banyak masalah, yang mengakibatkan dipermalukannya nama Kristus. Tidak boleh ada tipu muslihat, kejahatan, niat buruk, atau keinginan untuk mencelakai orang lain. Semuanya ini harus disingkirkan dari hati dan pikiran setiap orang Kristen.

Sebaliknya Yakobus memerintahkan agar dalam kerendahan hati orang Kristen harus dengan bersukacita dan bersemangat menerima Firman Allah yang sempurna. Aturan Calvin untuk mempelajari Firman Allah berlaku di sini: “Kerendahan hati, kerendahan hati, kerendahan hati.” Firman Allah yang ditanamkan digambarkan sebagai mampu untuk secara aktif menyelamatkan

jiwa kita. Firman ini telah ditanamkan dalam diri kita pada saat keselamatan kita. Firman ini telah bertumbuh dan menghasilkan buah dalam kehidupan kita. Yakobus secara khusus merujuk kepada penggunaan Firman Allah secara terus-menerus sebagai penuntun dan terang dalam konteks pelepasan mereka dari kesengsaraan yang mereka hadapi. Orang-orang Kristen harus mampu untuk menggenapi dan menyelesaikan misi mereka melalui penerimaan yang rajin atas Kitab Suci (2Tim 3:14–15).

**RENUNGKAN:** Apakah aku merendahkan diriku sendiri ketika aku mempelajari Firman Allah yang kudus dan sempurna?

**DOAKAN:** Bapa, jadikanlah aku penerima Firman-Mu yang rela, tanpa mengkritik maupun mengeluh.

JUMAT, 21 OKTOBER 2022

**YAKOBUS 1:22**

**LUKAS 11:28**

*“Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan firman Allah dan yang memeliharanya.”*

## **MENERIMA FIRMAN ALLAH**

Yakobus meneruskan dengan mendorong orang-orang percaya untuk menjadi *“pelaku firman”* (Yak. 1:22). Mereka tidak boleh menjadi pendengar saja. Orang-orang yang mengaku sebagai orang percaya, tetapi tidak menerapkan ke dalam kehidupan mereka apa yang mereka dengar dari Firman Allah, hanya menipu diri mereka sendiri. Jika mereka tidak menggunakan firman Allah dalam kehidupan mereka, maka mungkin dalam hati mereka tidak ada Firman Allah yang sungguh-sungguh tertanam. Mereka hanyalah burung beo yang menghafal firman Allah tanpa memahami dan tanpa melakukannya. Ini adalah uji lakmus bagi orang-orang yang mengaku sebagai orang-orang yang percaya kepada Kristus.

Jadilah pelaku: Rasul Yakobus memerintahkan agar kita melakukan apa yang Firman Allah katakan. Dia tidak meninggalkan pilihan lain. Pelaku adalah orang yang merangkul Firman Allah dari hati. Kehidupannya bersaksi bahwa dia percaya, menurut Kitab Suci. Harus diingat bahwa tidak seorang pun yang bisa secara sempurna mengamalkan semua yang dia dengar. Inilah tepatnya tujuan dari perintah tersebut. Ini adalah untuk mengingatkan orang-orang percaya bahwa mereka masih terjebak dalam daging yang berdosa, yang tidak ingin menaati firman Allah. Roh ingin menerapkan, tetapi daging melawan. Oleh karena itu, pengingat yang konstan sangatlah penting. Dengarkan kata-kata Tuhan Yesus Kristus: *“Tetapi Ia berkata: ‘Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan firman Allah dan yang memeliharanya’”* (Lukas 11:28).

Bukan hanya pendengar saja: Seorang Kristen tidak dapat menjalani kehidupannya hanya sebagai pendengar. Itu akan menjadi bukti kehidupannya yang belum dilahirkan kembali. Orang percaya sejati yang telah dilahirkan kembali mungkin kadang-kadang bergumul dalam menaati Firman Allah, tetapi Roh Allah akan segera membuatnya taat. Pada akhirnya, dia bahkan akan diseret untuk taat jika dia masih enggan. Ingatlah Lot! Peringatan serius di sini adalah bahwa jika seseorang terus menjalani kehidupan *“hanya pendengar”* seperti itu, dia menipu dirinya sendiri untuk menganggap bahwa dirinya adalah seorang Kristen padahal sebenarnya bukan. Menipu diri sendiri adalah tragedi

terbesar dalam kehidupan seorang manusia. Bayangkan membodohi diri sendiri bahwa kamu akan masuk surga, padahal sebenarnya kamu sedang dalam perjalanan ke neraka.

Maka, Tuhan Yesus memberi kita Lukas 6:46–49 tentang pentingnya melakukan daripada hanya mendengarkan. Bacalah Lukas 6:46–49. Pembaca yang terkasih, janganlah menipu diri sendiri. Terimalah Firman bukan dengan hanya mendengar!

**RENUNGKAN:** Apakah aku sedang menipu diriku sendiri dengan hanya menjadi pendengar?

**DOAKAN:** Bapa, bukalah mataku sehingga aku bisa melihat apakah aku benar-benar hanya pendengar ataukah juga pelaku Firman Allah.

SABTU, 22 OKTOBER 2022

**YAKOBUS 1:23–24**

MAZMUR 119:15–16

*“...firman-Mu tidak akan kulupakan.”*

## **SIAPAKAH YANG SEKEDAR PENDENGAR ITU?**

Berikut adalah analogi tentang siapa orang yang sekedar pendengar. Jika seseorang mendengar Firman dan tidak melakukannya, dia seperti orang yang biasa melihat wajahnya sendiri di cermin, dan ketika dia berpaling dari cermin, dia segera melupakan *“bagaimana rupanya”* (Yak. 1: 24).

Seorang yang mengamati-amati mukanya di depan cermin: Kata Yunani yang diterjemahkan menjadi *“mengamat-amati”* (Yak. 1:24) berarti berusaha dengan pengamatan yang cermat dan sabar untuk menemukan seperti apa rupa dirinya. Dia menatap cermin dan memikirkan penampilannya, memalingkan wajahnya dari satu sisi ke sisi lainnya. Inilah sikap yang harus dimiliki oleh orang percaya dalam menyelidiki Kitab Suci. Ia harus menjadi murid yang rajin (2Tim. 2:15), dan mempelajari Firman dengan teliti.

Seorang yang segera lupa bagaimana rupanya: Entah karena alasan apa pun, ketika orang ini berhenti mengamati dirinya sendiri di cermin dan pergi, dia segera melupakan apa yang baru saja dia lihat. Apakah ini terjadi padamu? Roh Allah mengungkapkan kepada orang percaya bagaimana menerapkan firman Allah yang telah dia baca jika dia membaca dengan rajin. Tetapi masalahnya adalah bahwa setelah membaca atau mendengarkan Firman, orang yang hanya mendengarkan tidak melakukan apa pun untuk menerapkan apa yang telah dia dengar. Dia segera menepis apa yang dia dengar ketika dia pergi. Maka, dia adalah orang yang mengaku sebagai seorang Kristen, tetapi terus menjalani kehidupan lamanya yang penuh dosa bahkan setelah mengetahui apa yang benar dan apa yang salah. Dia tidak menerapkan apa yang telah dia pelajari dari Firman Allah ke dalam kehidupannya.

Marilah kita berdoa supaya kita bukanlah sekedar pendengar saja. Meskipun kita tidak dapat mengingat semua yang kita dengar dan tentu saja tidak dapat menerapkan semuanya, kita tidak boleh melupakan apa yang kita dengar. Dan kita harus memohon kepada Tuhan untuk menolong kita menghidupi firman yang Dia izinkan untuk tinggal dalam diri kita. Marilah kita berseru bersama Pemazmur seperti dia berseru dalam Mazmur 119:4–6. Pembaca yang terkasih, apakah kamu memiliki keinginan untuk mengoreksi dosa dan pelanggaranmu

sesuai dengan apa yang telah kamu dengar atau baca dari Firman Allah? Carilah pertolongan Roh Kudus untuk menusukmu dan membuatmu menjadi pelaku Firman Allah.

**RENUNGKAN:** Apakah aku mempunyai penginsafan dari Roh untuk menjadi seorang pelaku Firman?

**DOAKAN:** Bapa, kiranya aku peka terhadap dorongan Roh Kudus sehingga aku tidak akan tetap menjadi pendengar saja, tetapi sebaliknya menjadi pelaku Firman-Mu.

HARI TUHAN, 23 OKTOBER 2022

**YAKOBUS 1:25**

AMSAL 8:34

*“Berbahagialah orang yang mendengarkan daku...”*

## **SIAPAKAH ORANG YANG TERBERKATI DALAM PERBUATANNYA?**

Yakobus mengingatkan orang percaya tentang Firman Allah yang sempurna. Allah memelihara orang-orang ini untuk melanjutkan dalam iman. Mereka digambarkan sebagai para pelaku Firman. Yakobus meminta perhatian mereka untuk mengingat bagaimana Allah telah menyelamatkan mereka dan membebaskan mereka dari hukuman melalui hukum yang sempurna ini. Yakobus membuat mereka mengingat bahwa Firmanlah yang telah mereka dengar, yang mereka percayai. *“Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus”* (Rm. 10:17). Mereka tidak boleh melupakan firman Allah yang begitu berharga, yang membawa terang bagi mereka.

Dia meneliti hukum yang sempurna: Hukum ini digambarkan sebagai sempurna (Yak. 1:25), sebab isi Kitab Suci adalah wahyu akan perintah-perintah Allah yang diilhami dan dipelihara oleh-Nya, tidak salah dalam ajarannya maupun segala isinya. Kata Yunani untuk *“meneliti”* memiliki gagasan bahwa seseorang harus membungkuk. Ini adalah kata kiasan untuk menggambarkan pemahaman yang jelas akan kata-kata. Penekanannya adalah pada meneliti dengan sungguh-sungguh. Tindakan ini menandakan pertimbangan yang mendalam dan penuh perhatian yang diberikan kepada sesuatu. Ini menggambarkan seseorang yang tidak dapat melihat dengan jelas dengan matanya dan karena itu harus membungkuk, supaya dia dapat melihat dengan pandangan yang lebih jelas. Yakobus merujuk kepada *“hukum yang memerdekakan”* yang berarti Injil. Injil memberikan kemerdekaan dari kesalahan, kuasa, kekuasaan, dan pengaruh dosa. Injil membebaskan manusia dari neraka yang kekal dan penghukuman di Lautan Api yang kekal (Rm. 1:16).

Dia bertekun dalam hukum yang sempurna: Penelitian ke dalam hukum ini bukan bersifat sementara atau sporadis. Ini adalah usaha yang terus-menerus, dan ini berarti orang percaya menaati hukum ini dengan keinginan untuk menaatinya dengan sepenuhnya. Dia tidak menyimpang darinya, tetapi dengan tekun mempelajari Firman Allah. Dia terus memiliki keinginan untuk taat kepada kehendak Allah. Bacalah dorongan apa yang Paulus berikan kepada Timotius dalam 2 Timotius 3:14–17. Apakah kamu ingin meninggalkan Firman yang menopang dan memelihara kamu? Ingatlah, merupakan kehendak Tuhan bagi

kita untuk mempelajari Firman-Nya sampai tiba saatnya kita semua disempurnakan dalam keadaan yang dimuliakan ketika Tuhan Yesus Kristus datang kembali.

Pembaca yang terkasih, kamu akan berbahagia dalam perbuatan-perbuatanmu hanya jika kamu hidup sesuai dengan Firman Allah. Firman ini adalah kompas manusia untuk hidup untuk memuliakan dan menghormati Allah.

**RENUNGKAN:** Apakah aku dengan tekun dan terus-menerus meneliti Firman Allah?

**DOAKAN:** Bapa, kiranya hatiku berkobar dengan semangat untuk mempelajari Firman-Mu dan untuk menaatinya setiap hari dalam kehidupanku.

SENIN, 24 OKTOBER 2022

## YAKOBUS 1:26

AMSAL 13:3

*“Siapa menjaga mulutnya, memelihara nyawanya...”*

### IBADAH YANG SIA-SIA

Seorang percaya yang menjalani kehidupan yang saleh dikatakan sebagai orang yang hidup sebagaimana yang Allah inginkan bagi dia. Yakobus mengingatkan orang-orang percaya yang terserak itu untuk mempertahankan kehidupan yang memanifestasikan kesalehan. Contoh ini dipelajari dari apa yang Yesus Kristus katakan dalam Matius 5:13-16. Namun, ibadahmu *“sia-sia”* (Yak. 1:26) ketika kamu:

(a) Tidak mengekang lidahmu: Mengekang berarti melakukan kendali yang ketat atas fungsi tertentu. Ini secara khusus berarti melakukan pengendalian diri. Seseorang yang tidak mengekang lidahnya tidak dapat mengendalikan apa yang dia katakan. Ini seolah-olah dia tidak bisa mengikat lidahnya atau, sederhananya, dia tidak bisa berhenti berbicara. Kitab Amsal berulang kali memperingatkan terhadap lidah yang tidak dijaga (Ams. 10:19–21, 31; 13:2–3; 15:2; 16:10; 19:1; 21:23; dan Mzm. 32:9). Petrus menyatakan, *“Siapa yang mau mencintai hidup dan mau melihat hari-hari baik, ia harus menjaga lidahnya terhadap yang jahat dan bibirnya terhadap ucapan-ucapan yang menipu. Ia harus menjauhi yang jahat dan melakukan yang baik, ia harus mencari perdamaian dan berusaha mendapatkannya”* (1Ptr. 3:10–11).

(b) Menipu dirinya sendiri: Dia adalah seorang Kristen yang menipu dirinya sendiri untuk memercayai bahwa dia benar ketika dia salah. Dia menyanjung dirinya sendiri, mengatakan hal yang benar menurut penilaiannya sendiri, bukan menurut Firman Allah. Dia adalah orang yang hebat dalam berpura-pura dan mengira bahwa dia lebih kudus daripada orang lain. Hal ini menyebabkan dia memfitnah orang lain sementara dia meyakinkan hatinya sendiri bahwa dia baik dan benar. Ini adalah penipuan terhadap diri sendiri.

Kata *“sia-sia”* berkaitan dengan sesuatu yang tidak berguna atau kehidupan yang ditandai sebagai tidak bermanfaat dan tidak berisi: tidak berguna dan kosong. Karena tidak mengekang lidahnya dan menipu hatinya sendiri, kesaksian orang ini kepada orang lain akan sia-sia. Klaimnya sebagai pengikut Kristus disangkal oleh lidahnya yang tidak ditundukkan. Rasul Paulus mendorong dalam Kolose 4:6: *“Hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih,*

*jangan hambar, sehingga kamu tahu, bagaimana kamu harus memberi jawab kepada setiap orang.”*

**RENUNGKAN:** Apakah ibadahku sia-sia? Apakah aku seorang Kristen tidak berguna dan sia-sia?

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk benar-benar menjalani kehidupan yang menjaga lidahku agar tetap memuliakan dan menghormati-Mu.

SELASA, 25 OKTOBER 2022

**YAKOBUS 1:27**

MAZMUR 68:7

*“Bapa bagi anak yatim dan Pelindung bagi para janda. ...”*

## **MURNI DAN TIDAK BERCACAT**

Kamus Webster mendefinisikan agama sebagai kepercayaan kepada Allah, kepada wahyu akan kehendak-Nya bagi manusia, kepada kewajiban manusia untuk menaati perintah-perintah-Nya, kepada keadaan upah dan hukuman, dan pertanggungjawaban manusia kepada Tuhan; dan juga kesalehan sejati atau kemurnian kehidupan, dengan praktik semua kewajiban moral.

*“Ibadah yang murni dan yang tak bercacat”* (Yak. 1:27) merujuk kepada kehidupan orang percaya yang bersih dan sadar. Kehidupan ini adalah bukti dari seseorang yang benar-benar dilahirkan kembali. Tampilan lahiriah dari kesalehan adalah sia-sia jika tidak ada pekerjaan kasih yang batiniah. Meskipun Kekristenan dipandang sebagai agama, orang-orang percaya memahami bahwa Kekristenan itu lebih dari sekadar seperangkat hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Dua aspek dari *“ibadah yang murni dan yang tak bercacat”* adalah sebagai berikut:

(a) Mengunjungi yatim piatu dan janda-janda: Kata *“mengunjungi”* adalah lebih dari sekadar mampir untuk mengobrol. Kata ini mengandung gagasan memedulikan orang lain, melakukan pengawasan demi mereka, dan menolong mereka dengan cara apa pun yang dibutuhkan. Umumnya, orang yang paling membutuhkan dalam gereja mula-mula adalah anak yatim dan janda. Mereka tanpa orang tua dan suami, dan tidak dapat membalas kebaikan yang ditunjukkan kepada mereka oleh orang lain. Kepedulian orang percaya kepada anak yatim dan janda dengan demikian akan menunjukkan kasihnya yang sejati yang rela berkorban.

(b) Menjaga supaya diri tidak dicemarkan oleh dunia: Menjadi *“tidak dicemarkan”* berarti tidak bernoda, dan dengan demikian tidak bersalah. Jadi untuk menjadi contoh dari agama yang benar, ada kekudusan pribadi dan penghindaran terhadap kontaminasi rohaniah dari dunia yang penuh dosa. Di sini, *“dunia”* merujuk kepada sistem dunia dengan nilai-nilai dan praktiknya, yang berada di bawah pengaruh Iblis (Yoh. 14:30; 1Yoh. 5:19). Perhatian yang cermat terhadap Firman Allah, yang diikuti dengan upaya yang sadar untuk menaati ajarannya, memungkinkan orang percaya untuk tetap tidak tercemar oleh kejahatan di sekitarnya. Kesaksian ini mengungkapkan agama yang sejati, bukan hanya perilaku yang saleh.

Gereja Kristen pada masa kini dipenuhi oleh orang-orang yang dingin dan apatis yang tidak menyadari kebutuhan orang-orang di sekitar mereka. Apakah kamu salah satunya? Bacalah 1 Korintus 13:1. Pembaca yang terkasih, lihatlah sekeliling dan berdoalah untuk pintu yang terbuka sehingga kamu bisa menjadi berkat bagi orang lain di sekitarmu!

**RENUNGKAN:** Apakah aku sedang menerapkan Firman Allah dalam kemurnian dan ketulusan?

**DOAKAN:** Bapa, berilah aku hati yang secara sungguh-sungguh dan secara rela berkorban menolong orang-orang yang tidak bisa membalas pelayananku kepada mereka.

RABU, 26 OKTOBER 2022

**YAKOBUS 2:1**

1 TIMOTIUS 5:21

*“... tanpa prasangka dan bertindaklah dalam segala sesuatu tanpa memihak.”*

## **APAKAN KAMU MEMIHAK?**

Kita hidup dalam dunia di mana orang-orang diklasifikasikan menurut warna kulit, status sosial, profesi, status ekonomi, prestasi akademik, dll. Namun, sikap memihak yang melawan kaum miskin adalah salah satu dari ketegangan sosial yang luar biasa pada masa kita. Kejahatan ini juga sama pada masa Rasul Yakobus. Oleh sebab itu, dia memerintahkan kepada orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus untuk tidak memihak melawan orang miskin.

Bersikap *“memandang muka”* (Yak. 2:1) berarti melihat siapa orang yang berurusan dengan kita. Itu adalah kejahatan yang berkembang di antara orang-orang Kristen pada masa-masa awal itu. Sayangnya, favoritisme ini telah merusak dan memecah-belah gereja. Yakobus meminta perhatian saudara-saudara seimannya. Mereka tidak boleh memihak dalam memperlakukan umat mereka. Tuhan yang mulia, Yesus Kristus, tidak memihak dalam berurusan dengan manusia, jadi mengapa kita harus begitu?

Ini bukanlah beriman kepada Tuhan kita: Perlakuan yang mengistimewakan orang kaya sangat kontras dengan sikap Allah. Pemilihan Allah atas umat-Nya tidak bersyarat. *“Iman”* (Yak. 2:1) di sini berarti seluruh ajaran Tuhan kita. Iman ini adalah dasar untuk bagaimana orang percaya harus hidup. Keberpihakan kepada sekelompok orang bukan sekadar kekacauan masyarakat, tetapi itu juga bertentangan dengan kehendak Allah. Itu tidak sesuai dengan *“iman.”* Alkitab mengajari kita untuk memiliki perlakuan khusus. Allah tidak berprasangka, karena Dia menciptakan kita semua tanpa memihak kepada siapa pun.

Ini bukanlah dari Tuhan yang mulia: Favoritisme (pilih kasih) bukan berasal dari Tuhan dan tidak memuliakan Tuhan, Allah kita. Sikap ini tidak mencerminkan karakter-Nya sebagai Allah yang setia dan adil. Orang akan membenci Tuhan jika orang Kristen menunjukkan keberpihakan kepada sebuah kelompok minoritas dalam gereja. Tuhan berkenan kepada mereka yang mengasihi saudara-saudara seiman dan sesama mereka dengan kasih yang murni dari Kristus.

Baca Ulangan 15:7–11.

**RENUNGKAN:** Apakah aku memihak atau pilih kasih kepada sebuah kelompok saudara seiman dalam gerejaku?

**DOAKAN:** Bapa, Engkau tidak memandang muka dalam hal apa pun. Tolonglah aku untuk menyerupai-Mu.

KAMIS, 27 OKTOBER 2022

**YAKOBUS 2:2–4**

YOHANES 7:24

*“Janganlah menghakimi menurut apa yang nampak. ...”*

## **TIDAK TERHADAP DISKRIMINASI**

Yakobus menggambarkan saudara-saudara yang miskin dan menderita karena kekurangan. Mereka mengenakan pakaian yang sudah usang tua dan bernoda yang terlihat kotor. Kemudian ada juga satu kelompok lain yang berpakaian mentereng. Pakaian mereka yang keren itu tampak indah, yang dengan cepat menarik perhatian orang lain. Orang-orang ini “berjari emas” karena cincin emas mereka. Jumlah cincin menandai kekayaan dan status sosial mereka. Penampilan lahiriah mereka dengan cepat menunjukkan kontras yang mencolok antara saudara-saudara seiman yang kaya dan yang miskin.

Mata yang jahat: Ketika datang seorang ke sidang jemaat mereka dengan cincin emas dan pakaian yang mentereng, orang-orang percaya memberinya perlakuan khusus. Tetapi ketika seorang yang miskin datang dengan pakaian yang bernoda, sikap mereka adalah ketidaksenangan.

Tindakan yang jahat: Penghormatan saudara-saudara yang tinggi terhadap mereka yang terlihat kaya mengakibatkan tindakan-tindakan mereka yang jahat, yaitu memberi mereka tempat terbaik. Sedangkan terhadap orang miskin itu, dia diminta untuk berdiri, atau duduk di dekat tumpuan kaki. Sikap merendahkan dalam sidang jemaat ini tidak dapat diterima.

Penghakiman yang jahat: Dengan melakukan diskriminasi di antara mereka sendiri, mereka menjadi hakim-hakim yang jahat. Mereka menerapkan metode dunia yang kejam ini dalam memperlakukan orang lain. Penghakiman ini, tentu saja, adalah upaya Iblis untuk menghancurkan kerukunan dan kesatuan dalam sidang jemaat orang-orang percaya. Orang yang miskin tersinggung, dan orang yang kaya menjadi sombong. Ini menyebabkan adanya faksi-faksi dan kelompok-kelompok dalam gereja.

Diskriminasi yang membuat perbedaan antara orang-orang percaya seperti yang digambarkan di sini tidak sesuai dengan Firman Allah, melainkan adalah dosa. Mereka memperlakukan orang miskin berdasarkan alasan yang dangkal, yaitu kepentingan pribadi dan motif duniawi. Sikap khusus mereka kepada orang-orang yang berpakaian bagus, dan sikap tidak sopan, jika bukan

penghinaan, terhadap saudara-saudara yang miskin merusak karakter Allah kita yang pengasih dan penuh anugerah. Ini adalah dosa besar, dan orang-orang yang melakukan ini *“hakim dengan pikiran yang jahat”* (Yak. 2:4).

Diskriminasi seperti ini masih ada dalam gereja-gereja kita hari ini. Mata yang pilih kasih adalah jahat dan tidak melihat sebagaimana Allah melihat. Pembaca yang terkasih, apakah kamu termasuk orang yang melakukan diskriminasi?

**RENUNGKAN:** Apakah aku memiliki mata yang jahat yang mendiskriminasi orang lain?

**DOAKAN:** Bapa, ampunilah aku karena pilih kasih kepada sejumlah orang dan melakukan diskriminasi terhadap yang lain. Berilah aku hati seperti hati-Mu, hati yang tidak berat sebelah dan adil.

JUMAT, 28 OKTOBER 2022

## YAKOBUS 2:5

AMSAL 14:31

*“Siapa menindas orang yang lemah, menghina Penciptanya. ...”*

### ORANG MISKIN ITU KAYA

Bukankah Allah telah memilih orang miskin di dunia ini untuk menjadi kaya dalam iman, dan mereka adalah ahli waris Kerajaan Allah? Yakobus berargumen bahwa diskriminasi terhadap orang miskin bertentangan dengan cara Allah melihat dan memperlakukan mereka. Mereka memiliki kekayaan yang tidak terhitung dan warisan yang tidak terukur. Orang-orang yang memihak melawan orang miskin belum melihat melampaui hal-hal yang hanya sementara. Mereka pertama-tama harus mengenakan kacamata rohaniah untuk melihat kebenaran ini.

Kaya dalam iman: Ketika orang miskin dihina, itu menunjukkan orang memperlakukan mereka secara memalukan (Mrk. 12:4). Tidaklah pantas bagi orang-orang untuk merendahkan mereka yang telah Allah pilih. Yakobus menggarisbawahi bahwa Allahlah yang memilih. Memperlakukan orang miskin dengan menghina berarti melawan orang-orang yang Tuhan hormati. Hati terhadap orang miskin harus berupa ketaatan kepada kehendak Tuhan.

Ahli waris kerajaan: Orang-orang Kristen yang miskin adalah ahli waris kerajaan. Mereka memiliki janji dari Kitab Suci. Sebagai ahli waris, mereka memiliki hak yang sama dengan orang percaya lainnya. Jika inilah yang Alkitab ajarkan, mengapakah ada diskriminasi terhadap orang miskin? Diskriminasi ini tentu akan mengundang murka Allah. Yesus menyiratkan hal ini dalam kisah Lazarus dan orang kaya dalam Lukas 16:25.

Janji kepada orang-orang yang mengasihi Dia menunjukkan kesetiaan Tuhan dan ini harus membuat mereka selalu mengasihi saudara-saudara mereka. Yakobus 2:5 mengungkapkan janji kerajaan kepada mereka yang mengasihi Allah. Bukan karena jaminan untuk itu bergantung pada kasih orang percaya, tetapi Yakobus mengingatkan kita bahwa Allahlah yang memanggil kita ke dalam pengharapan akan kehidupan yang kekal. Oleh karena itu, orang percaya harus mengasihi Dia. Maka, Yakobus menunjuk kepada konsekuensinya, bukan kepada syaratnya.

Kitab Amsal memiliki banyak pelajaran untuk kita pelajari mengenai masalah ini. Salah satunya adalah Amsal 19:17. Pembaca yang terkasih, janganlah pernah menghakimi seseorang berdasarkan status keuangannya. Mungkin ada sebagian orang yang miskin, tetapi mereka juga adalah orang-orang percaya yang sejati. Mereka lebih makmur daripada miliarder.

**RENUNGKAN:** Apakah aku memiliki hati yang mengasihi terhadap kaum miskin?

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk menilai dengan benar dan bukan bergantung pada penampilan luar sebagai standarku dalam menilai.

SABTU, 29 OKTOBER 2022

## YAKOBUS 2:6–7

AMSAL 22:7

*“Orang kaya menguasai orang miskin, yang berhutang menjadi budak dari yang menghutangi.”*

### BAGAIMANA DENGAN ORANG KAYA?

Yakobus berargumen bahwa ada masalah ketika orang-orang yang disebut Kristen yang telah mengetahui ketidakberpihakan Allah tetap begitu memihak kepada sejumlah orang. Mereka melukai hati orang miskin melalui pelecehan verbal. Menghina (Yak. 2:6) berarti memburukkan nama atau memperlakukan dengan cara yang memperlakukannya. Prasangka mereka didasarkan pada penampilan yang kaya dari beberapa orang dalam sidang jemaat. Yakobus mengekspos orang-orang kaya yang mereka favoritkan sebagai orang-orang yang menyusahkan saudara-saudaranya. Tujuan Rasul adalah untuk menunjukkan bahwa adalah tidak rasional bagi mereka untuk menghormati orang-orang yang menindas mereka.

Mereka menindas orang miskin: Memiliki lebih banyak kekayaan entah bagaimana memberi orang kaya otoritas dan kuasa atas orang lain. Lukas menggunakan kata yang sama untuk menggambarkan pekerjaan iblis yang menindas (Kis. 10:38). Mereka melakukan kontrol yang keras terhadap orang miskin dan menggunakan kekuatan mereka untuk melawan mereka. Seperti yang dikatakan, "ikan besar makan ikan kecil." Mereka bahkan menyeret orang miskin ke pengadilan, mungkin hanya karena pinjaman yang kecil jumlahnya atau kesalahan yang sepele. Mereka mengeksploitasi orang miskin untuk keuntungan mereka sendiri.

Mereka menghujat Allah: Demikian pula, ada tertulis, *“Siapa mengolok-olok orang miskin menghina Penciptanya; siapa gembira karena suatu kecelakaan tidak akan luput dari hukuman”* (Ams. 17:5). Menghujat (Yak. 2:7) berarti berbicara melawan seseorang dengan cara sedemikian rupa sehingga merusak atau mencederai reputasinya. Dosa ini terjadi menyangkut pribadi-pribadi maupun keberadaan-keberadaan ilahi. Mereka mencerca atau mencemarkan nama baik Tuhan yang menyelamatkan mereka, termasuk saudara-saudara yang miskin. *“Nama yang mulia”* (Yak. 2:7) merujuk kepada nama Tuhan Yesus. Mereka memfitnah nama Yesus.

Kejahatan keberpihakan adalah praktik dalam Kekristenan yang harus dihindari. Sejarah berulang, dan kesenjangan dalam distribusi kekayaan di banyak masyarakat mungkin menjadi latar belakang dosa ini. Pertama-tama marilah kita memeriksa diri kita sendiri dalam doa bagaimana kita memperlakukan orang lain. Dosa ini bukan hanya terhadap manusia, tetapi juga penghujatan terhadap Allah (Ams 14:31).

Pembaca yang terkasih, perhatikanlah siapa yang kamu sanjung dan hormati. Janganlah seperti dunia yang meninggikan orang kaya karena kekayaan materielnya. Janganlah menjadi tidak berdaya karena pengaruh mereka. Aspek rohaniah jauh lebih kritis.

**RENUNGKAN:** Apakah aku memihak orang-orang kaya karena kekayaan dan pengaruh mereka?

**DOAKAN:** Bapa, berilah aku roh yang pengasihi terhadap semua orang.

HARI TUHAN, 30 OKTOBER 2022

**YAKOBUS 2:8–9**

MATIUS 22:39

*“Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”*

## **MENGENAPI HUKUM SANG RAJA**

Apakah *“hukum kerajaan”* ini (Yak. 2:8, KJV)? Hukum ini adalah hukum Allah bagi umat-Nya. Hukum ini bersifat rajani karena dikeluarkan oleh Sang Raja segala raja dan Tuhan segala tuan. Baca Matius 22:36–40.

Kamu harus mengasihi: Yakobus merujuk kepada celaan terhadap sikap yang menghina orang miskin, yang diajukan dalam hukum Allah, *“hukum kerajaan”* (KJV), di hadapan mereka. Mereka tidak memenuhi hukum dari Sang Raja segala raja yang menyatakan, kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Apakah mereka telah melupakan hukum, atau apakah mereka didorong oleh hati mereka yang tamak untuk memihak kepada orang kaya demi bisa mendapat bagian dari kekayaan mereka? Namun ini bukan lagi dari kasih mereka kepada sesama mereka. Tindakan ini disebabkan oleh nafsu mereka akan keuntungan. Jika mereka bertobat dari diskriminasi mereka dan menaati hukum Tuhan, mereka berbuat dengan benar, yang baik secara moral dan bermanfaat secara rohaniah.

Kamu tidak boleh melanggar: Jika mereka terus memandang wajah dalam penghakiman, mereka telah berdosa terhadap Allah dan saudara-saudara mereka. Mereka secara terbuka terbukti bersalah karena melanggar hukum kerajaan, *“Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”* Mereka terbukti sebagai pelanggar hukum Allah karena mereka melakukan tindakan diskriminasi yang berdosa terhadap saudara-saudara mereka yang miskin dan menyanjung orang kaya dengan cara-cara yang menindas (1Yoh. 3:4).

Bacalah apa yang Rasul Yohanes katakan dalam 1 Yohanes 3:7–10.

Pembaca yang terkasih, apakah kamu bersalah atas dosa yang sama? Apakah kamu telah berpihak kepada orang-orang yang tampak kaya, dan apakah kamu memandang rendah dan menindas orang yang miskin di gerejamu? Kamu tidak bisa lepas dari penghakiman Sang Raja segala raja yang mahatahu dan mahahadir itu. *“.. dosamu itu akan menimpa kamu”* (Bil 32:23).

**RENUNGKAN**: Apakah aku mengasihi sesamaku seperti diriku sendiri?

**DOAKAN**: Bapa, jadikanlah hatiku seperti Tuhan Yesus Kristus yang mengasihi setiap orang, miskin maupun kaya.



SENIN, 31 OKTOBER 2022

**YAKOBUS 2:10–11**

ULANGAN 6:25

*“Dan kita akan menjadi benar, apabila kita melakukan segenap perintah itu....”*

## **BERSALAH TERHADAP SELURUHNYA**

Bagaimanakah seseorang bisa bersalah? Jika seseorang didapati telah melakukan kejahatan, dia bersalah. Firman Allah memberi tahu kita bahwa jika kita tidak menaati hukum Allah, bahkan yang paling kecil menurut penilaian kita, kita menjadi bersalah karena tidak menaati seluruh hukum, bahkan jika kita menaati sebagian lain dari hukum itu. Hukum Allah adalah satu, dan pelanggaran terhadap satu bagian darinya berarti melanggar seluruh hukum. Jadi, orang itu bersalah terhadap seluruhnya!

Pelanggaran dalam satu: Tidak ada bagian dari hukum yang tidak penting (Mat. 5:18–19). Bacalah apa yang Paulus katakan dalam Galatia 3:10.

Pelanggaran terhadap seluruhnya: Ini berarti bahwa otoritas yang memberikan satu perintah adalah otoritas yang juga memberikan sisanya. Jadi orang yang melanggar satu perintah sudah menolak otoritas yang memberikan seluruh perintah itu. Pelanggaran terhadap salah satu perintah adalah pelanggaran terhadap seluruh hukum. Orang-orang percaya pada masa Yakobus secara terbuka mengabaikan bagian kedua dari hukum. Mereka berpikir bahwa ketika mereka telah menaati satu bagian dari hukum, itu akan menutupi kegagalan mereka di bagian yang lainnya. Dijelaskan bahwa ketidaktaatan mereka terhadap satu bagian dari hukum membawa mereka ke pengadilan sebagai orang yang bersalah terhadap seluruhnya. Oleh karena itu, adalah bertentangan dengan Alkitab untuk mengklasifikasikan pelanggaran terhadap perintah-perintah menjadi yang tidak menyebabkan hukuman maut dan yang menyebabkan hukuman maut. Entah seseorang melakukan apa yang disebut dosa yang tidak menyebabkan hukuman maut, yang oleh sejumlah orang dianggap relatif tidak seserius apa yang disebut dosa yang menyebabkan hukuman maut, Alkitab mengajarkan bahwa orang seperti itu bersalah atas seluruhnya!

Pembaca yang terkasih, setiap orang telah melanggar perintah-perintah, sehingga kita semua bersalah di hadapan Tuhan. Bacalah apa yang Yesaya 64:6 katakan. Kita tidak dapat berargumen bahwa kita hanya gagal dalam beberapa hal. Kita harus menangis bersama Pemazmur seperti dia menangis dalam Mazmur 130:2–4.

**RENUNGKAN:** Apakah aku bersalah atas pelanggaran terhadap seluruh hukum Allah?

**DOAKAN:** Bapa, hanya Engkau yang bisa mengampuni dan membersihkanku. Aku mengakui di hadapan kehadiran-Mu yang kudus akan keberdosaanku, bahwa aku bersalah terhadap seluruhnya!

SELASA, 1 NOVEMBER 2022

**YAKOBUS 2:12–13**

MATIUS 5:7

*“Berbahagialah orang yang murah hatinya...”*

## **BERMURAH HATILAH**

Setiap orang kudus adalah orang berdosa yang diselamatkan hanya oleh anugerah Allah melalui iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Anugerah Allah itulah yang memberikan kepada kita, orang-orang berdosa yang tidak layak ini, karunia untuk percaya kepada Kristus disertai dengan kemurahan hati-Nya yang menahan hukuman yang layak untuk kita terima karena dosa-dosa kita. Hukuman ini telah ditanggung sepenuhnya oleh Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat kita, ketika Dia menjadi wakil manusia dan menggantikan kita di atas salib. Sebagai penerima kemurahan hati Allah, Tuhan menginginkan agar kita bermurah hati kepada orang lain.

Dihakimi oleh hukum kebebasan: Sang Rasul meminta perhatian pembacanya kepada orang-orang yang mengaku sebagai orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Dia bisa saja berkata, “Kamu mengaku percaya, kamu mengaku diselamatkan oleh anugerah dan kemurahan-Nya. Jika begitu, buktikanlah klaimmu dengan perbuatan-perbuatanmu.” Bagaimana? Dengan menuruti hukum yang telah membebaskan mereka dari perbudakan dosa. Injil adalah hukum kebebasan karena Injil membebaskan mereka dari belenggu dan penghukuman akibat dosa. Injil memberi mereka kebebasan yang utama dan kekal dari Lautan Api. Sebagaimana Tuhan telah memperlakukan kita dengan penuh kemurahan dengan menahan penghakiman yang layak untuk kita terima berdasarkan hukum kebebasan-Nya, bukankah hukum ini juga harus menjadi dasar dalam cara manusia berurusan dengan orang lain?

Sebagai hakim yang menunjukkan kemurahan: Seorang yang mengaku sebagai orang percaya tetapi tidak menerapkan kemurahan hati dalam menilai orang lain adalah hal yang membingungkan. Barang siapa telah menerima kemurahan dari Tuhannya, mengapakah dia tidak menunjukkan kemurahan kepada orang lain? Orang yang mengakui Kristus tetapi bersikap seperti itu bisa dengan tepat dinilai sebagai orang yang tidak tahu tentang mengalami kemurahan Allah. Dia

bahkan mungkin sebenarnya belum mengalami kemurahan Tuhan. Ini adalah penjelasan yang paling masuk akal. Dia tidak dapat menunjukkan kemurahan kepada orang lain, karena dia belum menerimanya. Jika ini benar, maka dia belum diselamatkan.

Pembaca yang terkasih, kamu perlu mengerti bahwa tidak ada orang percaya sejati yang telah dilahirkan kembali yang belum mengalami kemurahan hati Allah. Dan mereka yang telah mengalami kemurahan-Nya juga sama-sama dapat bermurah hati kepada orang lain. Hanya penerima kemurahan Allah yang bisa dipastikan dapat bermurah hati kepada orang lain.

**RENUNGKAN:** Apakah aku bermurah hati kepada orang-orang di sekitarku?

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk menerapkan dalam praktik kemurahan hati yang telah aku terima dari-Mu melalui Tuhan Yesus Kristus.

RABU, 2 NOVEMBER 2022

**YAKOBUS 2:14**

EFESUS 2:8–10

*“Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik...”*

## IMAN YANG MENYELAMATKAN

Surat Yakobus ditulis jauh sebelum surat Paulus kepada orang-orang Roma. Oleh karena itu, Yakobus bukan mencoba untuk menyanggah doktrin tentang keselamatan yang Paulus ajarkan. Paulus juga bukan berusaha untuk menghilangkan ajaran Yakobus. Alkitab adalah Firman Allah dan, sebagai Penulisnya, Allah tidak bertentangan dengan diri-Nya sendiri. Yakobus berhadapan dengan orang-orang yang mengaku sebagai Kristen tetapi tidak menunjukkan karakter seperti Kristus dalam hidup mereka. Mereka mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus tetapi mereka tidak mengikuti ajaran-ajaran-Nya. Mereka mengaku mempunyai Kristus, tetapi mereka tidak memiliki Dia.

Iman dalam perkataan saja tidak bisa menyelamatkan: Sang Rasul berbicara tentang pengakuan iman yang salah. *“Jika seorang mengatakan, bahwa ia mempunyai iman ...”* (Yak. 2:14) jelas menunjukkan kebanggaan yang munafik dari iman yang kosong, yang tidak memiliki kehidupan yang sudah dilahirkan kembali. Yakobus berselisih dengan orang-orang yang berpura-pura beriman karena tidak ada bukti yang terlihat dalam kehidupan mereka (Tit. 1:15-16).

Iman yang menyelamatkan menghasilkan perbuatan: Ketika Yakobus bertanya, *“Dapatkah iman itu menyelamatkan dia?”* konteksnya memberi tahu kita bahwa dia bertanya, *“Dapatkah iman yang katanya dia miliki itu menyelamatkan dia?”* “Iman itu” mati dan tidak menyelamatkan karena tidak menghasilkan perbuatan. Iman yang dibahas di sini adalah iman yang sekadar diakui. Yakobus tidak mempertanyakan apakah iman dapat menyelamatkan atau tidak. Paulus secara eksplisit menyatakan, *“Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; ... Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya”* (Ef. 2:8–10).

Oleh karena itu, Yakobus tidak berlawanan dengan Paulus dalam hal dasar keselamatan, seperti yang dinyatakan oleh sejumlah penafsir. Mereka bukan berdiri berhadapan dan saling berkonfrontasi, melainkan berdiri bahu-membahu untuk melawan dua musuh bersama. Paulus melawan legalisme kebenaran melalui perbuatan, dan Yakobus melawan kepercayaan yang gampang.

Namun keduanya menjelaskan bahwa iman yang dikaruniakan oleh Allah akan menghasilkan keselamatan yang menghasilkan perbuatan, yang merupakan indikator yang pasti bagi pertobatan yang sejati.

**RENUNGKAN:** Apakah aku berkata bahwa aku memiliki iman saja?

**DOAKAN:** Bapa, aku bersyukur kepada-Mu atas anugerah untuk bertobat dari dosa-dosaku dan memercayai Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatku.

KAMIS, 3 NOVEMBER 2022

**YAKOBUS 2:15–16**

GALATIA 6:9–10

*“... marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman.”*

## **APAKAH IMANMU MEMBERI MANFAAT**

Rasul Yakobus menjelaskan skenario mengapa dia mempertanyakan keaslian iman pembacanya. Mengapakah ketika seorang saudara atau saudari seiman yang miskin kekurangan pakaian hangat selama musim dingin atau kekurangan makanan sehari-hari, kamu tidak memberikan bantuan apa pun kepadanya? Hal-hal yang tidak dimiliki oleh saudara-saudara seiman yang miskin adalah kebutuhan mendesak bagi tubuh mereka. Orang-orang percaya memiliki cukup untuk memberi, tetapi sebaliknya mereka hanya berkata, *“kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang!”* (Yak. 2:16). Apakah gunanya tanggapan seperti itu? Apakah kata-kata mereka mampu menghangatkan saudara-saudara mereka, atau mengenyangkan perut mereka yang lapar? Mereka mengolok-olok pengakuan iman mereka.

Bermanfaat bagi saudara-saudara seiman: Kata *“tidak mempunyai pakaian”* (Yak. 2:15) akan merujuk kepada mereka yang pakaiannya compang-camping. *“Makanan”* (Yak. 2:15) secara harfiah berarti asupan atau persediaan (Mat. 3:4). Saudara-saudara seiman ini *“kekurangan,”* yang menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki apa yang merupakan kebutuhan dasar untuk kehidupan sehari-hari. Yakobus tidak menuntut dari orang-orang yang tidak mampu. Dia mendorong orang-orang yang mampu untuk menjalankan kewajiban kasih mereka kepada saudara-saudara seiman. Orang-orang yang mengakui Kristus dapat membuktikan klaim mereka jika mereka mau memberikan secara berkorban kepada orang yang lapar. Tantangan ini sama absahnya bagi orang yang menyuruh pergi seorang yang berpakaian compang-camping hanya dengan kata-kata tetapi tidak menawarkan bantuan ketika dia bisa melakukan itu.

Bermanfaat bagi kebutuhan mereka: *“Selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang!”* adalah pernyataan yang sangat tidak berperasaan dan bodoh ketika mereka dapat memberikan kehangatan dan makanan kepada orang-orang yang membutuhkan itu. Ini adalah sikap yang sama sekali mengabaikan kesejahteraan orang lain sampai pada titik absurditas. Kata-kata mereka tidak memberi manfaat bagi orang-orang yang membutuhkan. Itu hanyalah sentimen dari anggota-anggota yang egois dan tidak peduli dalam jemaat mereka, yang tidak memberikan apa yang diperlukan untuk tubuh orang-

orang yang membutuhkan. Perilaku ini menunjukkan ketidaktahuan mereka akan Juruselamat mereka.

Pembaca yang terkasih, apakah kamu mengatakan bahwa kamu adalah seorang Kristen tetapi tidak melakukan apa yang Kristus ingin agar kamu lakukan? Apakah kamu mengaku sebagai penerima kasih pengorbanan Tuhan Yesus Kristus tetapi menolak untuk memberikan hartamu secara berkorban kepada saudara-saudara seimanmu?

**RENUNGKAN:** Apakah iman yang aku miliki menghasilkan keselamatan yang disertai dengan perbuatan baik?

**DOAKAN:** Bapa, anugerah-Mu telah menyelamatkanku dan memampukanku untuk melakukan perbuatan baik yang bermanfaat bagi saudara-saudara seiman dan bagi kemuliaan nama-Mu.

JUMAT, 4 NOVEMBER 2022

**YAKOBUS 2:17**

1 KORINTUS 13:1–3

*“... sekalipun aku memiliki iman yang sempurna ... tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna.”*

### **“IMAN TOK” VS HANYA OLEH IMAN**

Jika bukan oleh anugerah Allah, iman tidak akan menghasilkan keselamatan yang sejati dan tidak akan menghasilkan perbuatan-perbuatan baik. Iman seperti itu mati! Sebaliknya, iman yang dihasilkan oleh anugerah Allah yang tidak bisa ditolak dalam diri kaum pilihan-Nya pasti menghasilkan pertobatan yang sejati karena iman ini melahirkan kembali. Iman ini memberikan kepada orang percaya kehidupan dan menghasilkan perbuatan-perbuatan baik karena orang percaya hidup dalam Kristus.

Jenis “iman tok” tidak memiliki perbuatan: Iman yang diakui oleh orang-orang yang mengklaim sebagai orang-orang percaya hanya bisa dibuktikan nilainya dengan hasil-hasil yang diakibatkannya. Orang bisa memegahkan diri dengan fasih dan superlatif mengenai imannya, tetapi iman itu tidak akan berguna jika tidak ditindaklanjuti. Seperti guntur dan kilat, yang membuat orang gemetar, semua itu tidak ada gunanya jika tidak disertai oleh hujan. Jenis “iman tok” yang tidak memiliki perbuatan itu tidak lebih baik daripada satu jenazah yang berpakaian indah dalam peti mati yang mahal. Iman itu mati!

Jenis “hanya oleh iman” yang memiliki perbuatan: Yakobus berkata bahwa jenis iman tok adalah mati. Akan tetapi, konteksnya memberi tahu kita bahwa itu adalah ketika yang ada hanyalah iman saja, yaitu tanpa perbuatan-perbuatan baik, maka iman itu mati. Tetapi jenis “hanya oleh iman” yang menyelamatkan bukanlah iman yang mati, karena iman jenis ini menghasilkan perbuatan-perbuatan baik. Iman yang hidup dimanifestasikan dengan perbuatan-perbuatan yang menggenapi perintah-perintah Allah. Iman ini menjadikan orang percaya mengasihi Allah dan sesamanya.

*“Saudara-saudaraku yang kekasih, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah. Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih. Dalam hal inilah kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah kita, yaitu bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita hidup oleh-Nya. Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita. Saudara-saudaraku yang kekasih,*

*jikalau Allah sedemikian mengasihi kita, maka haruslah kita juga saling mengasihi. Tidak ada seorangpun yang pernah melihat Allah. Jika kita saling mengasihi, Allah tetap di dalam kita, dan kasih-Nya sempurna di dalam kita. Demikianlah kita ketahui, bahwa kita tetap berada di dalam Allah dan Dia di dalam kita: Ia telah mengaruniakan kita mendapat bagian dalam Roh-Nya”* (1Yoh. 4:7–13)

**RENUNGKAN:** Apakah imanku hidup atau mati?

**DOAKAN:** Bapa, aku memuji-Mu atas karunia keselamatan-Mu. Keselamatan ini limpah dan cuma-cuma karena hanya oleh anugerah-Mu melalui iman saja kepada Tuhan Yesus saja!

SABTU, 5 NOVEMBER 2022

**YAKOBUS 2:18**

**TITUS 3:8**

*“...agar mereka yang sudah percaya kepada Allah sungguh-sungguh berusaha melakukan pekerjaan yang baik.”*

## **RUMUS KESELAMATAN YANG SEJATI**

Yakobus memberikan sebuah situasi pengandaian di mana seseorang berkata kepada dia, *“Padamu ada iman dan padaku ada perbuatan.”* Yang manakah dari keduanya ini yang memiliki keselamatan yang sejati? Bisakah seseorang menunjukkan imannya tanpa perbuatan? Orang seperti ini hanya bisa berkata bahwa dia memiliki iman, dan tidak ada lagi hal lainnya; sedangkan orang yang memiliki perbuatan memiliki bukti bagi imannya.

Iman sama dengan keselamatan tanpa perbuatan?: Ini adalah rumus yang salah. Yakobus menantang orang-orang yang mengklaim memiliki iman tetapi tidak menghasilkan perbuatan. Penebusan yang dikerjakan oleh jenis iman palsu ini bukanlah penebusan sama sekali. Iman seperti itu adalah iman orang percaya yang palsu. Meskipun dia bisa meniru orang percaya yang sejati dan mencoba untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, Tuhan mengetahui bahwa semua perbuatannya bukan berasal dari Allah oleh karenanya bukan hasil dari keselamatan yang dikerjakan oleh iman yang dikaruniakan oleh Allah. *“Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga? Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!”* (Mat. 7:22–23).

Iman sama dengan keselamatan ditambah perbuatan baik: Inilah rumus yang benar. Iman yang sejati oleh anugerah Allah memberikan kehidupan. Keselamatan ini secara pasti akan menghasilkan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat bagi orang-orang dan itu akan memuliakan Allah. Tuhan Yesus *“...telah menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk membebaskan kita dari segala kejahatan dan untuk menguduskan bagi diri-Nya suatu umat, kepunyaan-Nya sendiri, yang rajin berbuat baik”* (Tit. 2:11–14).

Gereja Katolik Roma mengajarkan bahwa iman maupun perbuatan diperlukan untuk bisa mendapatkan keselamatan. “Perbuatan-perbuatan baik” melalui sakramen-sakramen dan devosi kepada gereja memberi tambahan pada jasa Kristus. Di sisi lain, kaum Protestan liberal dan modernistik pada saat ini

mengajarkan antinomianisme. Bagi mereka iman adalah pengindentifikasian dengan Kristus tanpa manifestasi Kristus dalam diri mereka. Bagi mereka, orang yang mengaku sebagai Kristen boleh hidup sesuka hatinya. Tetapi iman yang sesuai dengan Alkitab adalah iman yang hidup yang Yakobus ajarkan. Hanya iman yang memberikan keselamatan, dan keselamatan mengakibatkan kehidupan yang menunjukkan keserupaan dengan Kristus.

**RENUNGKAN:** Apakah aku benar-benar diselamatkan ataukah tidak?

**DOAKAN:** Bapa, aku bersyukur kepada-Mu atas kepastian keselamatan dalam kehidupanku yang menghasilkan perbuatan-perbuatan baik yang telah Engkau tetapkan untuk aku kerjakan.

**HARI TUHAN, 6 NOVEMBER 2022**

**YAKOBUS 2:19**

**MATIUS 7:21–23**

*“Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga...”*

## **IMAN SETAN**

Bisakah setan-setan memiliki iman? Yakobus berkata setan-setan juga percaya dan bahkan gemetar di hadapan Allah! Jika begitu, bisakah roh-roh jahat atau malaikat-malaikat yang telah terjatuh diselamatkan? Tentu saja tidak! Tuhan Yesus Kristus telah berkata bahwa ada sebuah tempat di mana terdapat *“api yang kekal yang telah sedia untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya”* (Mat. 25:41). Lautan api, yang terus berkobar untuk selamanya, adalah nasib mereka. Tetapi roh-roh jahat mengenal siapa Yesus, *“Dan mereka itupun berteriak, katanya: ‘Apa urusan-Mu dengan kami, hai Anak Allah? Adakah Engkau ke mari untuk menyiksa kami sebelum waktunya?’”* (Mat. 8:29). Mereka mengenal Dia, tetapi mereka tidak memiliki anugerah Allah untuk beriman kepada Tuhan Yesus Kristus.

Iman yang tidak membawa kepada keselamatan: Sang Rasul menantang klaim orang percaya itu bahwa dia beriman kepada satu Allah. Orang-orang Yahudi memandang Ulangan 6:4 sebagai pengakuan iman mereka. Setan-setan mengetahui kebenaran ini bahkan sebelum adanya satu orang Yahudi pun. Mereka pernah ada di hadirat Allah dalam surga dan sangat mengetahui bahwa hanya ada satu Allah. Masalahnya adalah bahwa mereka tidak bisa bertobat dari dosa-dosa mereka dan tidak dapat memercayai Allah sebagai Juruselamat dan Tuhan mereka. Allah tidak memberikan bagi mereka seorang pengganti untuk membayar hukuman atas dosa-dosa mereka sehingga menyelamatkan mereka

Iman tanpa perbuatan-perbuatan baik: Selain gagal untuk diselamatkan, setan-setan juga tidak bisa melakukan perbuatan baik apa pun. Tidak ada hal apa pun yang baik dalam diri mereka. Yakobus sekarang mengimplikasikan bahwa iman tanpa perbuatan adalah sama dengan iman setan. Mereka mungkin mengakui iman dengan mulut mereka, tetapi mereka tidak bisa melakukan apa pun yang baik karena mereka tidak memiliki keselamatan. Dia sekarang sedang membandingkan iman ini dengan orang-orang yang berargumen bahwa perbuatan tidak diperlukan selama mereka memiliki iman.

Pembaca yang terkasih, kamu pasti tidak mau menjadi orang yang mengakui beriman kepada Kristus tetapi berakhir dalam siksaan yang kekal dalam Lautan

Api itu. Rumusnya harus tepat untuk bisa tiba di tujuan yang tepat. Jangan hanya mengetahui tentang Kristus dalam kepalamu tanpa menggerakkan hatimu dan tanpa menunjukkannya dengan perbuatan-perbuatanmu. Janganlah tertipu.

**RENUNGKAN:** Apakah aku memiliki iman kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatku?

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk melakukan pekerjaan-Mu yang akan bermanfaat bagi orang lain dan memuliakan nama-Mu.

SENIN, 7 NOVEMBER 2022

**YAKOBUS 2:20**

LUKAS 6:49

*“... barangsiapa mendengar perkataan-Ku, tetapi tidak melakukannya, ia sama dengan seorang yang mendirikan rumah di atas tanah tanpa dasar.”*

## **IMAN YANG MATI?**

Pihak-pihak yang berargumen secara keliru bahwa perbuatan baik harus ditambahkan pada iman untuk bisa diselamatkan telah salah menafsirkan Yakobus 2:20, sekalipun tafsiran ini terkenal. Mereka menyimpulkan, *“iman tanpa perbuatan”* tidak bisa menyelamatkan! Tentu saja kesimpulan ini salah karena memisahkan perkataan itu dari konteksnya. Yakobus bukan mengatakan bahwa perbuatan harus ditambahkan pada iman agar bisa menjadi iman yang hidup. Sebaliknya, dia memperingatkan bahwa orang-orang yang berkata memiliki iman tetapi tidak menghasilkan perbuatan-perbuatan adalah orang-orang yang belum dilahirkan kembali. Iman mereka mati. Yakobus berusaha untuk menunjukkan bahwa orang yang memiliki iman kepada Kristus dibuktikan sebagai orang Kristen yang sejati oleh perbuatan-perbuatannya; dan bahwa sekadar pengakuan iman tetapi tidak terbukti dengan perbuatan bukanlah ciri pertobatan yang sejati.

Manusia yang bebal: Yakobus menunjukkan kesia-siaan orang-orang yang percaya bahwa sekadar pengakuan iman secara lisan sudah cukup. Persetujuan verbal itu kosong. Penegasan-penegasan yang munafik akan iman, yang tidak membuahkan perbuatan-perbuatan baik dalam kehidupan praktis mereka, bukanlah iman yang sebenarnya. Iman seperti ini tidak memiliki daya untuk membawa mereka lebih dekat barang sedikit pun kepada Allah. Iman yang sebenarnya kepada firman Allah yang terilhami membuat seorang manusia *“diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik”* (2Tim 3:17).

Iman tanpa perbuatan: Jenis iman palsu ini bersifat antinomian. Iman ini melawan hukum Allah. Orang-orang yang memiliki jenis iman ini hanya menginginkan Yesus sebagai Juruselamat mereka tetapi tidak pernah sebagai Tuhan mereka. Mereka merasa cukup dengan diselamatkan dari murka yang akan datang, tetapi mereka tidak ingin berkeharusan untuk menaati perintah-perintah Allah. Mereka tidak mengetahui bahwa menaati hukum Allah adalah cara untuk mengasihi Allah. Orang yang beriman sejati mengasihi Juruselamatnya dan rindu untuk menaati kata-kata-Nya. Ketaatan kepada hukum Allah itulah perbuatan baik! Tidak menaati hukum Allah adalah dosa!

Pembaca yang terkasih, orang yang benar-benar diselamatkan akan memiliki kerinduan rohaniah untuk menaati hukum Allah. Perubahan seperti demikian dalam kehidupan, yang mengikuti keselamatan, itulah yang membentuk perbuatan baik. Iman yang menyelamatkan menghasilkan lebih dari sekadar pengetahuan di kepala. Iman ini mencakup kepercayaan penuh kepada Firman Allah dan ketaatan kepadanya. Orang yang benar-benar diselamatkan akan memiliki hati untuk membaca, mempelajari, dan menaati Kitab Suci.

**RENUNGKAN:** Apakah imanku mati atau hidup?

**DOAKAN:** Bapa, aku bersyukur kepada-Mu atas Firman-Mu yang membimbingku dalam melakukan pekerjaan yang telah Engkau tetapkan untuk aku kerjakan.

SELASA, 8 NOVEMBER 2022

## **YAKOBUS 2:21**

ROMA 4:1–3

*“Sebab jikalau Abraham dibenarkan karena perbuatannya, maka ia beroleh dasar untuk bermegah, tetapi tidak di hadapan Allah.”*

### **DIBENARKAN OLEH PERBUATAN?**

Yakobus mengajukan sebuah pertanyaan lain dalam Yakobus 2:21. Dia mungkin telah mendengar argumen-argumen ini dari orang-orang yang berpegang pada gagasan bahwa Abraham melakukan sebuah perbuatan untuk ditambahkan pada imannya supaya bisa diselamatkan.

Yakobus di sini bukan berbicara tentang penyebab pembenaran atau bagaimana manusia mendapatkan kebenaran. Tujuannya hanyalah menunjukkan bahwa perbuatan baik selalu berkaitan dengan iman yang menyelamatkan. Dia mengatakan bahwa ketaatan Abraham kepada perintah Allah membuktikan iman Abraham. Jauh sebelum mempersembahkan Ishak, Abraham telah memiliki iman kepada Allah. *“Karena iman Abraham taat, ketika ia dipanggil untuk berangkat ke negeri yang akan diterimanya menjadi milik pusakanya, lalu ia berangkat dengan tidak mengetahui tempat yang ia tuju”* (Ibr. 11:8).

Ketika Abraham membawa anaknya Ishak dalam ketaatan kepada perintah Allah, dia telah memiliki iman. Peristiwa ini tercatat dalam Kejadian 22:9–12. Dalam Kejadian 15:6, dikatakan tentang Abraham, *“Lalu percayalah Abram kepada TUHAN, maka TUHAN memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran.”* Maka ketaatan kepada perintah Allah adalah bukti Abraham atau pembenaran atas imannya. Abraham tidak melakukan ini supaya diselamatkan. Dia melakukan ini karena dia telah memiliki hubungan pribadi dengan Juruselamat dan TUHAN-nya!

Sejumlah orang telah membayangkan adanya kontradiksi antara deklarasi Yakobus bahwa Abraham dibenarkan oleh perbuatan dan ajaran Paulus yang tegas bahwa Abraham dibenarkan hanya oleh anugerah melalui iman (Rm. 4). Tetapi bukan ini duduk perkaranya! Yakobus telah menekankan bahwa adalah oleh karunia Allah yang penuh anugerah maka manusia diselamatkan (Yak. 1:17–18). Kiranya kita terhibur dengan kebenaran bahwa kita mengetahui diri kita benar-benar diselamatkan karena bukti berupa berdiamnya Roh Allah dalam diri kita, yang membuat kita melakukan kebaikan menurut perkataan-Nya. Menuruti dan menaati perkataan-Nya adalah tanda yang jelas yang

memberi tahu kita bahwa kita ada di jalan yang benar. Janganlah menyimpang dari satu-satunya jalan ke surga ini!

**RENUNGKAN:** Apakah imanku dibuktikan oleh perbuatan-perbuatanbaik yang dihasilkan oleh keselamatanku?

**DOAKAN:** Bapa, kiranya perbuatan-perbuatan baik dalam kehidupanku membuktikan kesejatian keselamatanku yang adalah dari-Mu.

RABU, 9 NOVEMBER 2022

**YAKOBUS 2:22**

1 PETRUS 1:7

*“... membuktikan kemurnian imanmu—yang jauh lebih tinggi nilainya dari pada emas....”*

## **IMAN YANG SEMPURNA**

Yakobus mengklarifikasi bahwa iman bekerja sama dengan perbuatan baik orang percaya. Dari perbuatan baik ini iman sedang dijadikan sempurna. Tuhan Yesus menasihati, *“Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna”* (Mat. 5:48). Ini menunjukkan betapa pentingnya perbuatan baik bagi iman. Ingatlah bahwa ini bukan berbicara tentang ditambahkannya perbuatan baik pada iman supaya bisa menyelamatkan. Tidak seorang pun yang baik kecuali dia terlebih dahulu diselamatkan.

Iman bekerja sama dengan perbuatan-perbuatannya: Kata *“bekerjasama”* (Yak. 2:22) merujuk kepada orang yang terlibat dalam aktivitas bersama orang lain, yaitu menjadi aktif bersama-sama. Ini menunjukkan satunya perbuatan-perbuatan dengan iman yang sejati dengan cara sedemikian rupa sehingga tidak bisa saling dipisahkan. Itulah sebabnya Ibrani 11:17 berkata, *“Karena iman maka Abraham, tatkala ia dicobai, mempersembahkan Ishak. Ia, yang telah menerima janji itu, rela mempersembahkan anaknya yang tunggal”* (Ibr. 11:17).

Iman menjadi sempurna oleh perbuatan-perbuatan: Yakobus 2:22 berkata bahwa *“oleh perbuatan-perbuatan itu iman menjadi sempurna.”* Bukan berarti keselamatan membutuhkan iman ditambah perbuatan, melainkan bahwa perbuatan adalah hasil yang tidak terelakkan dari iman yang sejati. Iman yang sejati dikatakan telah disempurnakan oleh perbuatan karena iman yang sejati dibuktikan kesejatiannya oleh perbuatan. Oleh karena itu, iman adalah penyebab keselamatan; dan perbuatan adalah efek dari keselamatan. Efek menunjukkan penyebab, seperti buah yang baik menunjukkan pohon yang baik.

Sekarang kita melihat bagaimana perbuatan baik itu esensial bagi kehidupan orang-orang percaya yang sejati. Sekadar pengakuan iman tidak menunjukkan apa iman yang sejati itu. Seorang anak Allah yang sejati dan sudah dilahirkan kembali akan melakukan apa yang Bapanya kehendaki untuk dia lakukan. Perbuatan-perbuatan yang sesuai bagi anak-anak Allah harus terlihat dalam kehidupan anak-anak Allah.

**RENUNGKAN:** Apakah pekerjaan-pekerjaanku membuktikan bahwa aku memiliki iman yang menyelamatkan?

**DOAKAN:** Bapa, kuatkanlah tubuh rohaniaku untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang Engkau tetapkan bagiku sehingga orang lain bisa melihat pengenalan yang menyelamatkan akan Kristus.

KAMIS, 10 NOVEMBER 2022

**YAKOBUS 2:23**

YOHANES 15:15–16

*“... Aku menyebut kamu sahabat. ...”*

## **APAKAH KAMU SAHABAT ALLAH?**

Bagaimanakah seorang manusia bisa disebut sebagai *“Sahabat Allah”* (Yak. 2:23)? Betapa istimewanya hak untuk diakui dengan hubungan seperti ini. Tetapi tahukah kamu bahwa seorang Kristen dikenal sebagai sahabat Allah?

Percaya kepada firman Allah: Abraham percaya kepada firman Allah sejak panggilannya. Ketika Tuhan menyuruhnya keluar dari negerinya, dia menaati Allah dan meninggalkan negeri asalnya. Ada saat-saat dia terlihat tidak sabar dengan janji Allah, tetapi ketika Allah meyakinkan dia tentang janji-janji-Nya, Abraham *“percayalah ... kepada TUHAN, maka TUHAN memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran”* (Kej 15:6).

Diimputasi dengan kebenaran Allah: Pengimputasian kebenaran yang Musa sebutkan dalam Kejadian 15:6 terjadi tiga puluh tahun lebih dahulu daripada ketaatan Abraham kepada perintah Allah untuk mengorbankan Ishak (perbuatan yang oleh beberapa orang diklaim telah membenarkan Abraham atau menjadikan Abraham benar). Sudah pasti pekerjaan ketaatannya tidak ditambahkan pada imannya, karena sebelumnya dia sudah diimputasi dengan kebenaran. Abraham memiliki iman bahkan sebelum dia tiba di Kanaan. *“Karena iman ia diam di tanah yang dijanjikan itu seolah-olah di suatu tanah asing dan di situ ia tinggal di kemah dengan Ishak dan Yakub, yang turut menjadi ahli waris janji yang satu itu. Sebab ia menanti-nantikan kota yang mempunyai dasar, yang direncanakan dan dibangun oleh Allah”* (Ibr. 11:9–10).

Apakah kamu ingin menjadi seorang sahabat Allah? Marilah kita percaya kepada firman-Nya. Seperti lagu anak-anak, *“Ketaatan adalah cara terbaik untuk menunjukkan bahwa kamu percaya, melakukan persis apa yang Tuhan perintahkan, melakukannya dengan bahagia...”* Dengan perbuatan baik yang dimanifestasikan dalam kehidupan orang percayalah iman dijadikan lengkap. Melakukan apa pun yang Dia perintahkan untuk kita lakukan adalah satu-satunya cara kita bisa menjadi sahabat-sahabat Allah. *“Jika seorang mengasihi Aku, ia akan menuruti firman-Ku dan Bapa-Ku akan mengasihi dia dan Kami akan datang kepadanya dan diam bersama-sama dengan dia”* (Yoh. 14:23).

**RENUNGKAN:** Apakah aku seorang sahabat Allah?

**DOAKAN:** Bapa, kiranya ketaatanku kepada-Mu menjadi tanda utama dari kehidupanku.

JUMAT, 11 NOVEMBER 2022

**YAKOBUS 2:24**

ROMA 3:26–28

*“... manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia melakukan hukum Taurat....”*

## **BAGAIMANAKAH SEORANG MANUSIA BISA DIBENARKAN?**

Yakobus berargumentasi dalam Yakobus 2:24, *“Jadi kamu lihat, bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman.”* Tetapi apakah dia berbicara tentang bagaimana seorang yang berdosa bisa diampuni dan dinyatakan benar seolah-olah dia tidak memiliki dosa apa pun? Jika ya, maka dia bertentangan dengan apa yang Daud tuliskan dalam Mazmur 143:1-2. Jadi siapakah yang benar?

Oleh perbuatan seseorang dibenarkan: Tentu saja, Alkitab mengatakan kepada kita bahwa pembenaran adalah hanya karena iman, tetapi itu bukan iman yang dingin, abstrak, dan tidak bekerja. Yakobus benar karena dia menggunakan kata *“dibenarkan”* (*dikaioo*), yang berarti membuktikan atau menunjukkan bahwa sesuatu itu benar. Lukas menggunakan kata yang sama dalam Lukas 10:29: *“Tetapi untuk membenarkan dirinya orang itu berkata kepada Yesus: ‘Dan siapakah sesamaku manusia?’”* Jadi apa yang dikatakan oleh Yakobus sangat akurat: perbuatan baik adalah bukti untuk kebenaran seseorang. Perbuatan baik adalah bukti untuk iman yang menghasilkan keselamatan sejati. Jadi, iman yang palsu tidak berdaya dan mati. Dengan kata lain, orang yang tidak memiliki iman yang akan menghasilkan perbuatan baik tidak akan dibenarkan.

Hanya oleh iman seseorang dibenarkan: Hanya iman yang menyelamatkan dan menghasilkan perbuatan baik yang membenarkan orang berdosa. Tidak ada jumlah perbuatan baik yang dapat menjadikan seseorang layak untuk menyatakan dirinya benar di hadapan Allah yang mahakudus. Dasar pembenaran adalah iman, yang diberikan melalui anugerah Allah, dan hanya itu, tidak ada yang lain! Jadi manusia dibenarkan dan diselamatkan bukan oleh perbuatan baik apa pun (Rm. 11:5–6).

Oleh karena itu, Yakobus tidak bertentangan dengan bagian lain dari Kitab Suci. Dia berkata *“... manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya ...”* (Yak. 2:24) karena iman yang menghasilkan keselamatan sejati akan memiliki perbuatan sebagai bukti yang niscaya. Dia tidak pernah menyangkal bahwa seseorang dibenarkan murni hanya oleh anugerah melalui iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Jadi, bersama Paulus, Yakobus mengatakan bahwa tidak ada

apa pun selain kehidupan yang kudus yang dapat menunjukkan seseorang sebagai seorang Kristen yang sejati dan diterima oleh Allah. Demikian juga, tidak ada yang lain kecuali iman yang diberikan oleh Allah yang membenarkan seseorang, menyatakan bahwa dia sepenuhnya benar di mata Allah.

**RENUNGKAN:** Apakah perbuatan-perbuatan baikku membenarkan (membuktikan kebenaran) diriku?

**DOAKAN:** Bapa, aku bersyukur kepada-Mu bahwa Engkau adalah Penulis Kitab Suci yang tidak bersalah secara sempurna.

SABTU, 12 NOVEMBER 2022

**YAKOBUS 2:25**

YOSUA 2:8–11

*“Aku tahu, bahwa TUHAN telah memberikan negeri ini kepada kamu. ...”*

## **PERBUATAN-PERBUATAN YANG MEMBUKTIKAN**

Catatan dalam Kitab Yosua memberi tahu kita bahwa Rahab telah mengakui Allah Israel sebagai TUHAN yang setia. Dia percaya kepada-Nya: *“... sebab TUHAN, Allahmu, ialah Allah di langit di atas dan di bumi di bawah”* (Yos. 2:11b). Itulah sebabnya dia menyembunyikan mata-mata Israel. Maka, dalam komentar ilahinya, Paulus menulis, *“Karena iman maka Rahab, perempuan sundal itu, tidak turut binasa bersama-sama dengan orang-orang durhaka, karena ia telah menyambut pengintai-pengintai itu dengan baik”* (Ibr. 11:31).

Perbuatan-perbuatan yang dihasilkan dalam kehidupan orang percaya: Yakobus memberikan kesaksian bagi iman Rahab (Yak. 2:25). Rahab mengakui imannya kepada apa yang telah TUHAN Allah janjikan kepada orang-orang Israel. Dia memohon pengampunan untuk dirinya sendiri dan keluarganya seolah-olah orang Israel sudah menjadi penakluk. Dalam semua ini, dia tidak mempertimbangkan rasa takut kepada manusia tetapi hanya kepada Allah. “Bukti untuk imannya adalah bahwa dia menerima mata-mata dengan mempertaruhkan nyawanya: kemudian, melalui iman, dia lolos dengan selamat dari kehancuran kotanya sendiri” (Calvin).

Perbuatan-perbuatan yang dihasilkan dalam pengharapan orang percaya: Rahab terbukti benar karena iman sejati yang dia miliki. Dia memberikan bukti terpenuh yang dia lakukan dengan tindakannya. Tuhan berkenan kepadanya karena imannya membawanya kepada ketaatan kepada kehendak-Nya. Pembenaannya tidak ditunjukkan oleh pengakuan imannya saja, tetapi dengan dia mempertaruhkan semua yang berharga baginya demi Tuhan. Dia memercayakan dirinya kepada Allah tanpa ditahan-tahan. Dia sangat berkomitmen kepada Tuhan, berapapun harganya.

Meskipun Rahab tidak tahu apa-apa tentang doktrin keselamatan, dia membuktikan keselamatannya yang sejati (yang diperoleh dengan iman) melalui perbuatan yang dia lakukan. Dia mungkin masih baru dalam iman, tetapi perbuatannya membuktikan iman yang besar, jauh lebih besar daripada kebanyakan kita. Pembaca yang terkasih, apakah kamu memiliki iman yang menyelamatkan seperti ini yang menghasilkan perbuatan-perbuatan yang membuktikan posisimu yang benar di hadapan Tuhan?

**RENUNGKAN:** Apakah perbuatan-perbuatanku membuktikan bahwa imanku sejati, dan bahwa aku benar-benar diselamatkan?

**DOAKAN:** Bapa, kiranya aku menaati Firman-Mu sehingga ketaatanku akan membuktikan iman yang menyelamatkan yang telah Engkau karuniakan kepada dengan penuh anugerah.

HARI TUHAN, 13 NOVEMBER 2022

**YAKOBUS 2:26**

MATIUS 3:7–9

*“Jadi hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan.”*

## **IMAN YANG MATI DAN PERBUATAN YANG MATI**

Tidak seorang pun menginginkan iman yang mati, sama seperti tidak seorang pun menginginkan keselamatan yang palsu. Tetapi mengapakah banyak yang memilih untuk memiliki iman yang tidak dibuktikan dengan perbuatan? Mengapakah begitu banyak orang Kristen puas dengan melabeli diri mereka sebagai orang percaya tanpa bukti telah dilahirkan kembali? Sungguh membingungkan untuk membayangkan bagaimana mereka akan menghadap Tuhan dan ditanya, *“Mengapa kamu berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, padahal kamu tidak melakukan apa yang Aku katakan?”* (Luk. 6:46).

Seperti tubuh tanpa roh: Yakobus mengakhiri pembahasannya tentang iman dengan analogi yang nyata ini: *“... seperti tubuh tanpa roh adalah mati...”* (Yak. 2:26). Ia membandingkan iman dengan organisme hidup yang memiliki dua unsur yang tidak terpisahkan: materiel (tubuh) dan imateriel (roh atau jiwa). Dia menyamakan tidak adanya bagian imateriel dari organisme dengan tidak adanya perbuatan dalam kehidupan orang-orang yang mengatakan bahwa mereka memiliki iman. Jelas bahwa organisme itu mati secara fisik, sama seperti orang yang mengatakan bahwa dia memiliki iman memiliki iman yang mati. Klaim akan iman yang tidak diikuti dengan ketaatan kepada hukum Allah adalah mati. Itu adalah iman yang palsu, sama sekali bukan iman yang sejati. Iman itu tidak membawa kepastian keselamatan, melainkan penghukuman.

Perbuatan tanpa iman: Mari kita perjelas bahwa perbuatan baik di luar iman adalah sama matinya. Perbuatan baik apa pun yang akan dipersembahkan oleh orang yang tidak beriman kepada Tuhan akan sia-sia semuanya. Katolik Roma percaya bahwa kamu harus menambahkan perbuatan baik pada iman untuk diselamatkan. Cara ini sama-sama mengarah ke jalan buntu! Orang itu tidak akan pergi ke mana pun kecuali neraka dan Lautan Api (karena purgatori tidak eksis)!

Pembaca yang terkasih, kita telah melalui beberapa hari dengan membahas tentang bagaimana seseorang dapat dijadikan benar di hadapan Allah: dengan iman ataukah perbuatan? Saya percaya bahwa sekarang jelas bagimu bahwa kita dibenarkan (yaitu diselamatkan) hanya oleh anugerah melalui iman. Keselamatan yang sejati ini akan menghasilkan perbuatan baik dalam kehidupan orang percaya. Itulah iman yang hidup! Bagi orang-orang yang

percaya kepada "iman *tok*" yang tanpa perbuatan, iman mereka mati (yaitu palsu). Jangan tertipu oleh mereka yang mengaku diselamatkan tetapi tidak ingin hidup sesuai dengan Firman Allah.

**RENUNGKAN:** Apakah aku sudah memahami tentang iman yang hidup dan sejati itu?

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk memiliki hati yang merendah untuk menerima ajaran-ajaran-Mu seturut dengan Firman-Mu.

SENIN, 14 NOVEMBER 2022

**YAKOBUS 3:1–2**

ROMA 2:21–23

*“Jadi, bagaimanakah engkau yang mengajar orang lain, tidakkah engkau mengajar dirimu sendiri?”*

## **JANGAN BANYAK ORANG MENJADI GURU**

“*Saudara-saudaraku*” (Yak. 3:1) menunjukkan bahwa Yakobus sedang berbicara kepada orang-orang yang percaya kepada Kristus. Secara khusus, dia berbicara kepada para guru. Yakobus memperingatkan mereka untuk memastikan bahwa keinginan mereka untuk mengajar adalah benar-benar sesuai dengan kehendak Tuhan, bukan hanya keinginan mereka sendiri. Calvin memahami “*guru*” (Yak. 3:1) sebagai rujukan bukan hanya kepada orang-orang yang melakukan tugas publik dalam gereja, tetapi juga orang-orang yang mengambil bagi diri mereka sendiri hak untuk menghakimi orang lain. Para penegur seperti itu adalah guru moral, dan mereka harus dimintai pertanggungjawaban atas penghakiman yang mereka berikan.

Ukuran penghakiman yang lebih besar: Yakobus bukan mengecilkan hati orang-orang dari keinginan untuk menjadi guru. Orang-orang yang benar-benar dipanggil oleh Allah harus mengikuti panggilan Allah bagi mereka. Tujuan Yakobus adalah mengoreksi umat Allah yang mengajarkan kebenaran dengan tidak akurat. Dia memanggil mereka agar jangan menginginkan untuk menjadi guru karena mengetahui bahwa hukuman yang lebih besar menantikan orang-orang yang mengajar secara salah. Maksud Yakobus di sini adalah bahwa tidak ada orang percaya yang boleh memulai mengajar atau membagikan Firman Allah dalam bentuk apa pun tanpa memahami secara mendalam tentang keseriusan tanggung jawab ini.

Semakin mudah kita bersalah: Kata “*bersalah*” (Yak. 3:2) memiliki arti utama menyangkut sesuatu. Secara kiasan dalam Perjanjian Baru, ini berarti gagal untuk melakukan kehendak Allah, seperti berbuat salah atau berdosa terhadap Allah. Kata “*sempurna*” (*teleios*) memiliki dua makna yang mungkin: kesempurnaan mutlak atau lengkap/dewasa. Makna terakhir inilah yang jelas Yakobus maksudkan di sini. “*Mengendalikan*” adalah melakukan kendali yang ketat atas beberapa fungsi (yaitu melakukan pengendalian diri). Jadi Yakobus ingin agar para pembacanya berhati-hati dalam berbicara dan tidak memberikan doktrin-doktrin yang salah kepada saudara-saudaranya yang lain.

Pembaca yang terkasih, meskipun kita semua ditugaskan untuk mengajar, marilah kita berhati-hati dengan kata-kata apa kita mengajar, membagikan,

menasihati, atau menegur orang lain. Berdosa dengan lidah ketika sendirian atau dengan satu atau dua orang lain sudah cukup mengerikan, tetapi berbuat dosa dengan lidah di depan umum adalah jauh lebih mengerikan.

**RENUNGKAN:** Apakah aku ingin menjadi “*guru*”? Mengapa?

**DOAKAN:** Bapa, kiranya aku melakukan hanya apa yang Engkau inginkan untuk aku lakukan.

SELASA, 15 NOVEMBER 2022

**YAKOBUS 3:3**

MAZMUR 32:7–9

*“Janganlah seperti kuda atau bagal yang tidak berakal,...”*

## **SEPERTI KEKANG UNTUK KUDA**

Apakah “*kekang*” (“*bits*”) itu (Yak. 3:3)? Kekang di sini adalah tempat gigitan yang ditempatkan pada pengekang yang dikenakan pada kuda. Dan tali kekang dililitkan di bawah rahang binatang itu. Ketika tempat gigitan ini ditempatkan di mulut binatang itu, alat yang relatif kecil ini memungkinkan pengendaranya untuk mengontrol gerakan dan arahnya. Maka, kekang (*bit*) di sini adalah “sesuatu untuk dimasukkan ke dalam mulut kuda untuk membimbingnya.”

Menuruti: Konteksnya di sini adalah tentang sebuah barang kecil yang mengendalikan barang yang lebih besar. Kemudian, Yakobus 3:5 berbicara tentang bagaimana anggota kecil seperti lidah dapat secara signifikan memengaruhi seluruh tubuh. Penerima surat Yakobus mungkin akrab dengan kuda, jenis kuda pertanian yang kasar. Kuda-kuda ini membutuhkan pelatihan yang ketat sebelum mereka menuruti pemiliknya. Namun, melalui alat gigitan dan tali kekang itu mereka dikendalikan. Ini menunjukkan betapa besar pengaruh barang kecil ini pada binatang yang kasar dan kuat pada masa mereka.

Mengikuti: Seekor kuda yang tidak dapat diatur dan tidak dapat dikendalikan bisa melarikan diri dengan penunggangnya atau melemparkannya ke tanah. Demikian juga, orang yang tidak memiliki kendali atas lidah yang sulit diatur dapat menderita. Sama seperti kuda, mungkin juga ada banyak kekasaran dan sikap tidak tahu malu dalam diri seorang manusia. Dan lidah orang itu akan menunjukkan hal tersebut. Sama seperti alat gigitan dapat membantu penunggang kuda untuk mengendalikan kuda, lidah manusia juga perlu dikendalikan (Mzm. 39:2).

Ketika lidah kita tunduk pada kendali Allah, kita tidak melakukan hal-hal seperti yang kita inginkan, melainkan tetap dalam pengawasan dan moderasi karena kuasa ada di tangan Tuhan. Semoga lidah kita tidak berbicara di luar anugerah dan belas kasih Yesus Kristus Tuhan kita.

Pembaca yang terkasih, marilah kita waspada. Dengan anugerah Allah, marilah kita mengekang lidah kita dan membiarkan Allah mengendalikan kita. Sama seperti alat gigitan yang mengendalikan kuda yang kasar, biarlah lidah kita yang

terkekang memengaruhi sikap kita. Dengan ini, semua gerakan dan tindakan dari seluruh tubuh akan dengan mudah dibimbing dan ditundukkan.

**RENUNGKAN:** Apakah aku membiarkan lidahku dikendalikan oleh Allah?

**DOAKAN:** Bapa, berilah aku anugerah untuk berdoa dan berjaga setiap kali aku membuka mulut untuk berbicara. Kekanglah lidahku ya Allah.

RABU, 16 NOVEMBER 2022

**YAKOBUS 3:4**

AMSAL 21:1

*“... dialirkan-Nya ke mana Ia ingini....”*

## **SEPERTI KEMUDI KECIL UNTUK KAPAL**

Rasul Yakobus mengajak para pembacanya untuk mempertimbangkan ilustrasi lain: kapal-kapal. Kapal adalah kendaraan yang besar. Ukuran kapal pada masa Paulus ditunjukkan oleh fakta bahwa ada 276 orang di dalamnya (Kis. 27:37), ditambah muatan barangnya. Namun kapal-kapal besar ini dikemudikan dan dipandu dengan sebuah roda kemudi yang kecil, bahkan ketika ada angin yang kencang. Roda kemudi adalah alat untuk menyetir kapal atau alat untuk membuat perahu bergerak ke arah yang diinginkan. Kemudi ini menyetir melalui bilah(-bilah) kemudi yang berada di bawah air. Dengan instrumen yang tampaknya kecil ini, kapal yang besar pun bisa diarahkan.

Kemudi ini mengendalikan: Pada masa Yakobus, orang-orang sudah akrab dengan kapal-kapal yang besar. Sebuah kapal tampaknya tidak terkendali. Bilah kemudi (dikendalikan dengan roda kemudi) bertanggung jawab untuk mengatur gerak kapal-kapal besar ini. Meskipun bilah kemudi hanya sekitar 2% dari ukuran kapal, kapal dapat dikendalikan olehnya. Bilah kemudi ini bisa mengendalikan seluruh badan kapal. Bilah kemudi ini kecil tetapi sangat kuat!

Kemudi mengarahkan: Bilah kemudi, meskipun kecil, dapat mengarahkan kapal ke tujuan tertentu saat juru mudi menyetirnya. Badan kapal yang besar, yang terdiri dari kayu dan logam, tidak menentukan arahnya sendiri, tetapi mengikuti perintah kapten yang menyetirnya melalui kemudi yang kecil. Ilustrasi ini menunjukkan betapa pentingnya pengaruh bilah kemudi terhadap keseluruhan kapal. Kapal laut yang perkasa tidak memiliki kehendaknya sendiri kecuali tunduk pada arahan roda kemudi (melalui bilah kemudi).

Seperti roda kemudi yang memandu kapal yang besar dan mengatasi angin kencang, demikian juga lidah manusia. Seperti roda kemudi yang kecil, lidah dapat mengubah jalannya peristiwa dari baik menjadi jahat, dan dari kasih menjadi kebencian. Kita harus mengendalikan lidah kita karena, meskipun lidah adalah anggota yang kecil dari tubuh kita, lidah dapat melakukan banyak kebaikan atau kerusakan pada kehidupan kita dan juga kehidupan orang lain.

**RENUNGKAN:** Apakah aku mampu mengendalikan lidahku?

**DOAKAN:** Bapa, jagalah lidahku agar tidak mengucapkan tipu daya dan kejahatan sehingga aku bisa memuliakan dan menghormati Engkau dengan bibirku.

KAMIS, 17 NOVEMBER 2022

**YAKOBUS 3:5**

AMSAL 18:21

*“Hidup dan mati dikuasai lidah. ...”*

## **JANGAN MEREMEHKAN KUASA LIDAH**

Apakah lidah itu? Lidah adalah organ bicara dan pengecap. Dalam Alkitab, lidah digunakan secara kiasan untuk mewakili komunikasi verbal. Dari sini jelas bahwa bukan lidah sebagai organ pengecap yang merusak seluruh manusia. Kapasitasnya untuk berbicara itulah yang memiliki efek yang begitu merusak. Yakobus menyimpulkan dengan mengatakan bahwa meskipun lidah adalah anggota tubuh yang kecil, dia dapat sangat memegahkan. Yakobus menyamakannya dengan percikan api kecil yang bisa menyebabkan kebakaran hebat di hutan, yang bisa menghancurkan berhektar-hektar pohon, bahkan rumah, dan kehidupan manusia.

Memegahkan perkara-perkara yang besar: Lidah bisa menjadi liar ketika memegahkan perkara-perkara yang orang itu sendiri lakukan. Lidah menjadi trompet yang memuji diri orang itu sendiri. Lidah mengelu-elukan hal-hal besar yang telah orang itu sendiri lakukan dan yang bisa dia lakukan. Lidah memamerkan dengan sombong kuasa dan kekuatan orang itu sendiri. Dengan berbuat demikian, lidah menyangkal pekerjaan Allah dalam kehidupan orang itu sendiri. Lidah membusungkan kepercayaan dirinya, dan dia menghargai dirinya lebih tinggi daripada apa yang benar. Karena berkomunikasi dengan orang lain, banyak orang yang mungkin mendengar dan dipengaruhi oleh racunnya.

Membakar hal-hal besar: Yakobus membandingkan efek lidah dengan efek api. Dia menjelaskan bagaimana percikan api yang kecil dapat membakar hutan yang besar. Kita tahu apa yang akan terjadi ketika seseorang menjatuhkan korek api yang masih ada baranya di hutan pada musim panas yang terik dan kering. Barang yang kecil itu dikontraskan dengan akibatnya yang besar dan drastis. Lidah (anggota yang kecil dari tubuh) dapat menyebabkan bencana yang berapi-api! Yakobus meminta perhatian kepada kekuatan yang begitu menghancurkan dari gosip yang penuh kebencian, palsu, sesat, diskriminatif, atau sekadar kata-kata yang ceroboh.

Ada pepatah: "Lidah panjangnya tiga inci, tetapi bisa membunuh orang yang tingginya enam kaki." Pembaca yang terkasih, sebagaimana kuda memiliki kekang dan kapal memiliki roda kemudi, marilah kita berusaha untuk menjaga lidah kita di bawah kendali kita. Seperti anak-anak kecil bernyanyi, "Hati-hati lidah kecil dengan apa yang kamu katakan...." Mari kita memperhatikan itu!

**RENUNGKAN:** Apakah lidahku seperti api?

**DOAKAN:** Bapa, kiranya aku berhati-hati dengan lidahku sehingga aku hanya mengucapkan kata-kata yang berkenan kepada-Mu dan akan memuliakan-Mu.

JUMAT, 18 NOVEMBER 2022

**YAKOBUS 3:6**

MATIUS 15:18

*“...apa yang keluar dari mulut berasal dari hati dan itulah yang menajiskan orang.”*

## **LIDAH ADALAH DUNIA KEJAHATAN**

Rasul Yakobus menyatakan bahwa *“lidahpun adalah api, ia merupakan suatu dunia kejahatan”* (Yak. 3:6). Jadi, lidah kita, sebagai bagian dari diri kita, dapat mencemari seluruh tubuh kita. Lidah bahkan dapat membakar beberapa generasi dan memasukkan mereka ke dalam api neraka. Sungguh penggambaran yang mengerikan untuk lidah! *“Jawab Yesus: ‘Kamupun masih belum dapat memahaminya? Tidak tahukah kamu bahwa segala sesuatu yang masuk ke dalam mulut turun ke dalam perut lalu dibuang di jamban? Tetapi apa yang keluar dari mulut berasal dari hati dan itulah yang menajiskan orang’”* (Mat. 15:16–18).

Lidah menajiskan tubuh: Yakobus kemudian menjelaskan kejahatan-kejahatan yang dapat terjadi ketika lidah tidak dikendalikan, dengan demikian mengajari kita bahwa lidah dapat melakukan banyak kebaikan atau banyak kejahatan. Yakobus menggambarkan lidah sebagai *“dunia kejahatan”* karena kontaminasi lidah dapat menyebar ke setiap aspek kehidupan manusia. Dia menjelaskan bahwa lidah penuh dengan dosa dan kecemaran. Ada kecemaran dan kekotoran yang hebat dalam dosa-dosa lidah. Lidah dapat menyebabkan nafsu yang najis dinyalakan, diumbar, dan dianggap berharga. Dan ini pada gilirannya memengaruhi pikiran, hati, dan jiwa orang tersebut. Seluruh tubuh ditarik ke dalam dosa dan kesalahan oleh lidah yang kecil ini.

Lidah menghancurkan roda kehidupan: Yakobus menjelaskan bahwa lidah *“menyalakan roda kehidupan.”* Itu seperti api yang menghancurkan banyak hal yang besar. Yakobus mengingatkan representasi yang dia berikan untuk lidah sebagai api kecil. Pemikiran ini membawa kita dekat kepada kebenaran bahwa meskipun lidah itu kecil, kemampuannya untuk menghancurkan dapat menyebabkan kerusakan yang lebih luas terhadap saudara-saudara kita dan terhadap nama Tuhan kita. Urusan-urusan kemanusiaan sering kali terlempar ke dalam kekacauan, semuanya karena nyala lidah manusia. Seluruh generasi kita dapat terbakar oleh klaim atau tuduhan palsu oleh lidah. Tidak ada zaman dari dunia, atau kondisi kehidupan apa pun, pribadi maupun publik, yang dapat lolos dari kekerasan lidah.

**RENUNGKAN:** Apakah lidahku *“dunia kejahatan”*?

**DOAKAN:** Bapa, kiranya Engkau beranugerah dan bermurah hati untuk menolongku mengendalikan lidahku sehingga aku tidak menajiskan tubuhku dan menghancurkan saudara-saudaraku.

SABTU, 19 NOVEMBER 2022

**YAKOBUS 3:7–8**

ROMA 3:13–14

*“... lidah mereka merayu-rayu. ...”*

## **LIDAH YANG TIDAK DIJINAKKAN**

Yakobus selanjutnya mengilustrasikan bahwa semua binatang liar, burung, binatang menjalar, dan binatang laut di alam sedang dijinakkan dan telah dijinakkan oleh manusia. Namun lidah berada di luar kemampuan manusia untuk menjinakkan. Lidah disamakan dengan sesuatu yang buas dan penuh dengan *“racun yang mematikan”* (Yak. 3:8). Istilah ini tampaknya dilebih-lebihkan oleh Yakobus, tetapi mari kita mengingat bahwa ini adalah Firman Allah. Tuhan tahu seperti apa tepatnya lidah kita. Deskripsi-Nya memberi tahu kita bahwa kita harus mencari pertolongan-Nya untuk menjinakkan lidah, karena tidak ada seorang pun manusia yang mampu!

Binatang liar dapat dijinakkan: Menjinakkan binatang buas berarti membuatnya bisa dikendalikan dan terus menahan naluri binatangnya. Makhluk yang paling liar, paling cerdas, paling cepat, paling kuat, dan paling sulit untuk dipahami pun tunduk kepada penjinakan oleh manusia. Yakobus meminta para pembacanya (dengan implikasi) untuk menganggap binatang-binatang ini lebih beradab dan lebih terkendali daripada lidah mereka. Dia menyebutkan bahwa binatang paling buas, dan makhluk dengan kekuatan terbesar, telah dijinakkan dan “dipelihara” oleh manusia. Demikian juga burung-burung liar, terlepas dari keliaran dan sifat penakut mereka; ular, terlepas dari semua racun dan cara mereka yang licin, telah dijadikan akrab dan tidak berbahaya.

Tetapi lidah tidak bisa: Sementara binatang liar bisa dijinakkan, lidah tidak bisa dijinakkan. *“Racun yang mematikan”* menyiratkan “membawa kematian,” dan *“tidak terkuasai”* (Yak. 3:8) merujuk kepada sesuatu yang tidak dapat dikendalikan. Ini adalah kata yang sama yang diterjemahkan sebagai *“tidak stabil”* dalam Yakobus 1:8. Dalam konteks ini maknanya jauh melampaui sulit diatur atau gelisah. Di sini kata itu menunjukkan gagasan tentang binatang liar yang dengan garang melawan pengekangan penangkaran.

Meskipun tidak ada kuasa dalam diri manusia untuk mengendalikan lidahnya, orang-orang Kristen yakin akan kuasa yang jauh lebih besar yang mampu untuk menahan dan mengendalikan lidah. Ketika lidah Bileam tidak dijinakkan, TUHAN, dengan kehendak-Nya sendiri, menahan lidahnya sehingga hanya mengatakan hal-hal yang sesuai dengan kehendak-Nya.

**RENUNGKAN:** Apakah aku mencari pertolongan Allah untuk menjinakkan lidahku?

**DOAKAN:** Bapa, Engkaulah Pencipta dan Perancang setiap bagian dari tubuhku. Aku memohon kiranya Engku berkenan untuk menundukkan semuanya di bawah kuasa-Mu, demi kemuliaan nama-Mu.

HARI TUHAN, 20 NOVEMBER 2022

**YAKOBUS 3:9**

MAZMUR 34:13–15

*“Jagalah lidahmu terhadap yang jahat dan bibirmu terhadap ucapan-ucapan yang menipu.....”*

## **APAKAH KAMU BER CABANG LIDAH?**

Manusia diciptakan menurut gambar Allah, karena Kejadian 1:26 mengatakan, *“Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita....”* Dari satu orang saja Allah *“telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia untuk mendiami seluruh muka bumi dan Ia telah menentukan musim-musim bagi mereka dan batas-batas kediaman mereka, supaya mereka mencari Dia dan mudah-mudahan menjamah dan menemukan Dia, walaupun Ia tidak jauh dari kita masing-masing. Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada, seperti yang telah juga dikatakan oleh pujangga-pujanggamu: Sebab kita ini dari keturunan Allah juga”* (Kis. 17:26–28).

Lidah memuji Allah: Pertimbangan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah seharusnya menahan lidah dari mengutuk. Ini harus mengingatkan manusia untuk memberikan penghormatan dan respek yang sepatutnya kepada Pencipta mereka. Saat mereka menyanyikan puji-pujian yang tinggi bagi Allah dan siap untuk mengucapkan kata-kata syukur, mereka harus melakukannya dengan jujur dari hati mereka. Mereka harus bersyukur kepada Allah atas ciptaan-Nya dan rancangan-Nya yang sempurna untuk menciptakan manusia menurut gambar-Nya. Oleh karena itu, ketika mereka menggunakan lidah mereka untuk berbicara dengan hormat kepada Yang Mahakuasa, manusia harus, supaya konsisten, berbicara kepada sesama ciptaan dengan kata-kata dan nasihat yang baik. Begitulah hasil yang diharapkan dari lidah-lidah yang mengakui kebesaran Allah mereka.

Lidah mengutuk manusia: Betapa tidak masuk akal nya orang-orang yang menggunakan lidahnya dalam doa dan memuji Allah, menggunakan lidah yang sama dalam mengutuk, memfitnah, dan sejenisnya. Adalah berdosa untuk mencaci orang-orang yang diciptakan menurut gambar Allah dan terlebih lagi orang-orang yang telah diperbarui oleh anugerah Injil. Tindakan-tindakan ini merupakan kontradiksi yang paling memalukan dari semua kepura-puraan orang-orang fasik yang tampaknya menghormati Allah Bapa tetapi tidak menghormati anak-anak-Nya.

Maka sikap ini adalah kemunafikan yang hebat, dan orang sudah bersalah ketika dia menggunakan lidah yang sama dalam memuji Allah dan mengutuk

manusia. Pembaca yang terkasih, apakah kamu bercabang lidah? Dengan penuh doa pertimbangkanlah untuk menjaga lidahmu agar tidak digunakan secara tidak konsisten dalam tugas-tugas yang sakral dan dalam kekejaman seperti setan.

**RENUNGKAN:** Apakah aku bercabang lidah?

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku dengan anugerah-Mu agar berjaga dalam menggunakan lidahku sehingga aku bisa menggunakannya bagi kemuliaan-Mu dan bagi kebaikan umat-Mu.

SENIN, 21 NOVEMBER 2022

**YAKOBUS 3:10**

1 TIMOTIUS 5:13

*“... mengatakan hal-hal yang tidak pantas.”*

## **TIDAK BOLEH DEMIKIAN TERJADI**

Yakobus sekali lagi menyebut para pembacanya sebagai *“saudara-saudaraku”* (Yak. 3:10), yang mendorong mereka untuk berbicara dari hati ke hati untuk menyelesaikan masalah ini. Dia bukan sedang berargumen melawan musuh, tetapi melawan saudara-saudaranya yang terkasih di dalam Tuhan. Yakobus mempertanyakan apakah mungkin berkat dan kutuk keluar dari mulut yang sama. Dia menjawab bahwa tidak mungkin hal seperti itu terjadi. Ini adalah tindakan-tindakan yang tidak konsisten yang bertentangan dengan rancangan ilahi Allah seperti yang terlihat di alam.

Dari mulut yang satu: Yakobus berpendapat bahwa satu mulut seharusnya memiliki satu pesan. Mulut rohaniah harus mengucapkan hal-hal rohaniah, dengan demikian memuji Allah dan membangun anak-anak Allah. Ia juga tidak boleh mengucapkan kata-kata yang menyakitkan yang menyinggung saudara-saudara seiman. Lidah di bawah pengaruh Roh Kudus tidak boleh mengucapkan kata-kata yang bertentangan dengan natur Allah. Mulut yang dibersihkan oleh Allah harus mengucapkan kata-kata yang baik untuk memuji dan memuliakan nama-Nya.

Keluarlah dua pesan bercampur: Kebenaran yang khusus ini harus memperingatkan setiap orang percaya untuk tidak terburu-buru berbicara menentang saudara-saudara seiman. Ini dapat berakibat dilontarkannya kutuk-kutuk. Sebagai anak-anak Allah, kita harus melatih mulut kita untuk mengucapkan kata-kata kebaikan dan kasih yang saleh, seperti memuji Allah. Inilah tanda lidah yang secara teratur berkomunikasi dengan Tuhannya, yang benar-benar menyembah dan menghormati Dia. Orang seperti ini akan takut untuk memfitnah manusia karena dia tidak menggunakan kata-kata seperti itu.

Namun, tidaklah mudah untuk mengendalikan lidah kita menggunakan kekuatan kita sendiri. Ada pergumulan rohaniah yang panjang dan berat untuk mengalahkan *“manusia lama”* yang masih bergulat melawan kita. Paulus menggambarkan situasi ini dalam Roma 7. Namun, ini bukan alasan untuk tidak bergumul. Allah akan menolong ketika kita mencari pertolongan-Nya. Paulus menyadarkan kita bahwa berdoa tanpa henti harus menjadi kewajiban orang percaya. Janganlah kita menjadi seperti orang yang seharusnya berdoa tetapi

justru mengucapkan kata-kata yang merendahkan (Luk. 18:10–12). Pembaca yang terkasih, *“Hal ini ... tidak boleh demikian terjadi”* (Yak. 3:10).

**RENUNGKAN:** Apakah aku terbiasa untuk berbicara kepada Tuhan dengan pujian?

**DOAKAN:** Bapa, tariklah aku agar selalu dekat dengan-Mu untuk berkomunikasi dengan-Mu setiap hari sehingga lidahku bisa menghormati dan memuji-Mu.

SELASA, 22 NOVEMBER 2022

**YAKOBUS 3:11**

MATIUS 6:24

*“... ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain. ...”*

## **SATU SUMBER, SATU AIR**

Dapatkah sebuah mata air memancarkan air yang tawar sekaligus air yang pahit? Ciptaan Allah adalah penuntun yang pasti bagi manusia dalam banyak hal. Tidak ada inkonsistensi yang ditemukan dalam rancangan Allah. Tidak ada satu sumber air yang memancarkan berbagai jenis air. Ini adalah kontradiksi dan memang suatu kemustahilan di alam. Akan tetapi, ketidakmungkinan ini terjadi dalam keadaan rohani manusia yang rusak, di mana ia dapat memberkati dan mengutuk dari lidah yang sama.

Tawar: Air yang tawar harus berasal dari mata air yang menghasilkan air yang tawar. Apa lagikah yang bisa kita harapkan? Itulah sebabnya, sebagai orang-orang Kristen, kita diharapkan untuk mengucapkan kata-kata yang baik. Paulus menulis dalam Efesus 4:23–25: *“... supaya kamu dibaharui di dalam roh dan pikiranmu, dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya. Karena itu buanglah dusta dan berkatalah benar seorang kepada yang lain, karena kita adalah sesama anggota.”* Tetapi mengapakah kita masih menggunakan lidah yang manis ini untuk menyerang orang dengan pahit? Kita harus berdoa agar Tuhan menjaga lidah kita dari yang jahat.

Pahit: Sebaliknya, air yang pahit keluar dari sumber yang buruk. Ini benar. Jadi dari mulut yang fasik tidak seorang pun mengharapkan keramahan dan kebaikan. Mungkin ada beberapa kata-kata yang terlihat baik, tetapi orang-orang yang tidak percaya melakukannya untuk menyanjung dan merusak pikiran kita. Demikianlah orang-orang yang belum dilahirkan kembali, *“Kerongkongan mereka seperti kubur yang ternganga, lidah mereka merayurayu, bibir mereka mengandung bisa. Mulut mereka penuh dengan sumpah serapah”* (Rm. 3:13–14). Apakah lidah kita mengeluarkan kata-kata untuk menghancurkan orang lain dengan gosip, tuduhan palsu, dan pembunuhan karakter?

Marilah kita mendengarkan perkataan kita dan meminta hikmat Tuhan untuk menunjukkan kepada kita apakah kita mengucapkan kata-kata yang manis atau yang pahit. Juga berhati-hatilah untuk tidak menuliskan kata-kata di blog dan media sosialmu yang bisa merusak kepercayaan orang lain. Di atas segalanya, pastikan kamu tidak menghujat nama Allah!

**RENUNGKAN:** Apakah aku menggunakan lidahku untuk menyampaikan perkataan yang manis sekaligus pahit?

**DOAKAN:** Bapa, jagalah agar mulutku terus dikendalikan oleh Roh-Mu sehingga hanya terbuka untuk mengucapkan perkataan yang memuliakan Engkau dan membangun umat-Mu.

RABU, 23 NOVEMBER 2022

**YAKOBUS 3:12**

LUKAS 6:44

*“Sebab setiap pohon dikenal pada buahnya.”*

## **SEBAGAIMANA POHONNYA, SEPERTI ITULAH BUAHNYA**

Pertanyaan lain menyusul, *“Saudara-saudaraku, adakah pohon ara dapat menghasilkan buah zaitun dan adakah pokok anggur dapat menghasilkan buah ara?”* (Yak. 3:12). Tidak ada pohon mangga yang dapat menghasilkan durian, dan tidak ada pohon anggur yang dapat menghasilkan stroberi. Demikian pula, tidak ada satu pun sumber air yang bisa mengeluarkan air yang asin dan yang tawar. Satu sumur tidak memberikan air asin sekaligus tawar.

Bisakah pohon ara menghasilkan buah zaitun? Pohon ara hanya menghasilkan buah ara, jadi lidah seharusnya mengucapkan satu jenis perasaan dan emosi saja. Tetapi jika kita adalah orang percaya yang sudah dilahirkan kembali, mengapakah kita menggunakan lidah untuk menyakiti? Oh, betapa kita harus berhati-hati dengan apa yang kita ucapkan. Yesus berkata bahwa seperti itulah karakter para nabi palsu. *“Tidak mungkin pohon yang baik itu menghasilkan buah yang tidak baik, ataupun pohon yang tidak baik itu menghasilkan buah yang baik. Dan setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, pasti ditebang dan dibuang ke dalam api. Jadi dari buahnyaalah kamu akan mengenal mereka”* (Mat. 7:18–20).

Adakah pokok anggur dapat menghasilkan buah ara? Sama halnya dengan pokok anggur. Ia tidak dapat menghasilkan buah ara. Yesus sekali lagi menyoroti kebenaran ini dalam Matius 12:34: *“Hai kamu keturunan ular beludak, bagaimanakah kamu dapat mengucapkan hal-hal yang baik, sedangkan kamu sendiri jahat? Karena yang diucapkan mulut meluap dari hati.”* Hai orang-orang Kristen, janganlah kita menganggap remeh hal-hal ini. Kita semua harus mengakui bahwa kita telah menggunakan lidah kita untuk tujuan yang jahat dan gosip lebih dari sekali.

Bisakah sumber air menghasilkan air yang asin dan tawar sekaligus? Tidak ada sumber air yang bisa menghasilkan air yang asin dan tawar. Sumber air yang asin juga tidak bisa menghasilkan air yang tawar. Sang Rasul berargumen dari apa yang tidak mungkin. Sama konyolnya dalam agama bagi lidah seorang yang sudah dilahirkan kembali, yang digunakan untuk memuji Allah, di saat lain digunakan untuk mengutuk manusia. Demikian pula, akan aneh jika pohon yang sama, pada cabang yang sama, menghasilkan berbagai jenis buah; atau jika

sumber air yang sama di tempat yang sama memunculkan air yang pahit dan tawar.

Pembaca yang terkasih, kita didapati sebagai pembohong jika kita menyangkal bahwa kita tidak seperti yang dijelaskan di atas. Kita harus bertobat dan mencari pertolongan dari Tuhan untuk mengubah kita.

**RENUNGKAN:** Apakah aku menghasilkan buah yang baik?

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku dalam kelemahan dan kerapuhanku ketika aku bergumul dalam mengendalikan lidahku. Kiranya aku menjadi berkat bagi orang lain.

KAMIS, 24 NOVEMBER 2022

**YAKOBUS 3:13**

YEREMIA 9:23–24

*“Janganlah orang bijaksana bermegah karena kebijaksanaannya....”*

## **APAKAH KAMU BIJAK?**

Siapakah orang yang bijak? Bacalah pengantar Kitab Amsal dalam Amsal 1:1–4. Orang bijak akan mendengar dan memiliki takut akan Tuhan.

Dia diberkati dengan pengetahuan: Ungkapan *“diberkati dengan pengetahuan”* (Yak. 3:13, KJV) berasal dari kata yang juga memberi kita kata “epistemologi,” teori pengetahuan. Ini berkaitan dengan memahami dan mengevaluasi seseorang yang berwawasan luas dan cerdas. Karena kebijaksanaan atau hikmat adalah penerapan pengetahuan, orang bijak harus terlebih dahulu berpengetahuan. Namun, rujukan di sini bukanlah kepada pengetahuan duniawi, tetapi kepada pengetahuan dari Kitab Suci, yang merupakan kebenaran. Orang bisa menyombongkan diri bahwa dia berbijaksana, tetapi jika dia tidak memiliki pengetahuan tentang kebenaran, dia memiliki kebijaksanaan yang palsu.

Dia menunjukkan cara hidup yang baik oleh hikmat yang lahir dari kelemahlembutan. Cara hidup ini merujuk kepada perilaku dan sikapnya, terutama terhadap orang lain. Orang yang dikaruniai dengan pengetahuan akan berperilaku dengan cara yang memberkati dan mendorong orang lain. Dia menghormati pihak yang berwenang dan, di atas segalanya, dia tunduk kepada kehendak Tuhan. Ia dicirikan oleh kehidupan berhikmat yang memberi manfaat. Dia juga memiliki kualitas kelembutan dan keramahan. Dia dikaruniai dengan kekuatan yang mengakomodasi kelemahan orang lain.

Orang yang berbijaksana dan berpengetahuan mengakui bahwa kebijaksanaan (hikmat) dan pengetahuannya berasal dari Allah, dan bukan dari dirinya sendiri. Dia menyadari bahwa dia dijadikan bijaksana oleh pikiran Kristus, dan pengetahuannya adalah oleh anugerah Allah. Biarkan umat Allah membuktikan diri mereka dengan cara hidup yang baik, dan membiarkan pekerjaan mereka membawa berkat bagi orang-orang. Biarlah mereka menunjukkan kesaksian bagi hikmat mereka bukan dalam kata-kata mereka dengan kritikan yang keras, tetapi menurut perbuatan mereka. Pembaca yang terkasih, jadilah bijak dari kebenaran Firman Allah. Biarlah kebijaksanaan itu ditunjukkan dengan perilaku yang baik dan kelembutan. Biarkan kebijaksanaan bersinar dalam semua tindakanmu untuk memuliakan Tuhan yang adalah sumbernya.

**RENUNGKAN:** Apakah aku seorang yang bijak?

**DOAKAN:** Bapa, berilah aku kerinduan untuk semakin mengenal Firman-Mu supaya aku bisa memiliki bijaksana untuk menggunakannya setiap hari ketika aku hidup bagi-Mu.

JUMAT, 25 NOVEMBER 2022

**YAKOBUS 3:14**

GALATIA 5:14–15

*“...awaslah, supaya jangan kamu saling membinasakan.”*

## **JANGANLAH BERDUSTA MELAWAN KEBENARAN!**

Yakobus sekarang meminta kepada para pembacanya supaya jika mereka memiliki rasa iri dan persaingan dalam hati mereka, mereka tidak boleh memegahkan diri, karena sikap seperti itu tidak sesuai dengan hikmat dari Allah. Mereka seharusnya tidak meninggikan diri sendiri untuk mengklaim bahwa mereka berhikmat ketika kejahatan mengintai dalam hati mereka. Sang Rasul memberikan larangan: jangan menyombongkan diri dan jangan berdusta melawan kebenaran. Yakobus ingin mengoreksi orang-orang yang mengaku sebagai orang Kristen tetapi memiliki rasa iri dan perselisihan dalam hati mereka.

Jangan memiliki rasa iri yang pahit: Pahit menggambarkan rasa yang tajam dan menusuk. Secara kiasan, kepahitan ini berbicara tentang sikap penuh ketidaksenangan atau kekasaran terhadap orang lain. Ini digunakan dalam Yakobus 3:14 sebagai kata sifat untuk lebih menggambarkan sikap negatif dari *“iri hati.”* Meskipun kata asli untuk iri memiliki nuansa yang baik, kata itu diterjemahkan (dalam KJV) sebagai *“emulations”* di Galatia 5:20, yaitu dalam arti rasa cemburu yang sangat buruk. Kata-kata yang digabungkan (*“iri hati yang pahit”* [KJV]) sekarang memiliki gagasan tentang perselisihan yang sangat sengit. Anak-anak Allah tidak boleh memiliki sikap ini karena mereka seharusnya memanifestasikan hikmat ilahi dalam kehidupan mereka.

Tidak memiliki perselisihan dalam hati (KJV): “Perselisihan” (Yak. 3:14, KJV) menggambarkan faksi-faksi (kelompok-kelompok) atau persaingan. Ada perselisihan dikarenakan ambisi yang mementingkan diri sendiri (Flp. 2:3). Iri hati terjadi terlebih dahulu, kemudian membangkitkan perselisihan. Persaingan ini dinyatakan dalam keinginan untuk menjadi yang lebih baik daripada orang lain atau ingin membuat orang berpikir bahwa mereka lebih baik. Perselisihan kemudian menimbulkan pemegahan diri dan kebohongan yang sia-sia karena mereka ingin membuat diri mereka terlihat lebih baik atau lebih penting daripada orang lain. Di sini terjadilah kekacauan dan setiap pekerjaan yang jahat. Mereka hidup dalam kebencian dan pertengkaran. Mereka mudah terprovokasi dan bergegas melakukan pekerjaan yang jahat untuk memperdaya orang lain. Semangat kasih dan persatuan dalam nama Kristus tidak bisa ditemukan di mana pun.

Iri hati dan hikmat tidak bisa tinggal dalam hati yang sama. Tidak masuk akal untuk mengklaim memiliki kebijaksanaan yang merasa iri. Sama tidak masuk akalnya jika seseorang mengaku memiliki Roh Allah yang berdiam dalam dirinya tetapi pada saat yang sama menjalani kehidupan dengan rasa iri yang pahit dan perselisihan dalam hatinya.

**RENUNGKAN:** Apakah hatiku dipenuhi dengan iri hati yang pahit dan perselisihan?

**DOAKAN:** Bapa, Engkau mengetahui apa yang menempati hatiku, janganlah membiarkanku berdusta melawan kebenaran, berilah aku anugerah untuk bertobat dari iri hati dan perselisihanku.

SABTU, 26 NOVEMBER 2022

**YAKOBUS 3:15–16**

1 KORINTUS 2:14–15

*“Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah....”*

## **BIJAKSANA DUNIAWI**

Karakter *“iri hati yang pahit dan perselisihan”* (Yak. 3:14, KJV) adalah dari dunia yang tidak percaya. Sayangnya, karakteristik ini juga ditemukan di antara orang percaya baru dan bahkan dalam kepemimpinan gereja. Terjadi kekurangan dalam hikmat surgawi. Kita perlu berdoa supaya hikmat ilahi berkuasa dalam gereja Allah.

Dari dunia, dari nafsu manusia, dari setan-setan: Hikmat bumiah atau duniawi terbatas hanya pada dunia materiel dalam waktu dan ruang saat ini. Hikmat ini terbatas pada hal-hal yang dapat manusia bayangkan dan raih. Hikmat ini tidak memiliki tempat dalam kebenaran-kebenaran rohaniah dari Firman Allah. Hikmat ini adalah buatan manusia sendiri dan didorong oleh pengaruh setan-setan yang mempromosikan berbagai ide dan filsafat zaman ini. Jadi, hikmat ini *“dari nafsu manusia”* (Yak. 3:15), yaitu hikmat yang didikte oleh keinginan atau nafsu daging, keinginan mata, dan keangkuhan hidup. Hikmat ini hanya berhubungan dengan manusia yang telah terjatuh dan belum ditebus, yang sepenuhnya dirusak oleh Kejatuhan dan terpisah dari Allah. Oleh karena itu, hikmat ini adalah *“dari setan-setan”* (Yak. 3:15) karena sumber akarnya adalah Iblis sendiri.

Ada iri hati, perselisihan, dan kekacauan: Yakobus mengulangi apa yang telah dia sebutkan di ayat 14 (KJV): iri hati dan perselisihan (yaitu ambisi yang penuh cemburu dan egois). Ada kekacauan, ketidaktertiban, dan segala hal yang jahat setiap kali kedua hal ini ada, yang mengarah pada hasil-hasil yang tidak bernilai dan buruk dalam gereja Allah. Ini bukan hanya menyebabkan pertikaian dan perpecahan dalam gereja, tetapi juga menodai nama Tuhan dan Juruselamat kita yang berharga dan membuat banyak orang tersandung sehingga mereka berpaling dari iman.

Pembaca yang terkasih, kamu pasti tidak ingin menjadi agen Iblis untuk menghancurkan gereja lokalmu karena hikmat duniawimu. Hikmat duniawi bukanlah hikmat yang datang dari atas. Hikmat duniawi adalah manifestasi dari natur manusia yang bobrok dan rusak.

**RENUNGKAN:** Apakah hikmatku dari dunia ini?

**DOAKAN:** Bapa, lepaskanlah aku dari pengaruh Iblis supaya aku bisa menjalani kehidupan yang setia kepada kehendak-Mu.

HARI TUHAN, 27 NOVEMBER 2022

**YAKOBUS 3:17**

1 KORINTUS 2:6–8

*“Tetapi yang kami beritakan ialah hikmat Allah yang tersembunyi dan rahasia....”*

## **HIKMAT SURGAWI**

Berbeda dengan hikmat duniawi, ada *“hikmat yang dari atas”* (Yak. 3:17), yaitu dari surga. Hikmat yang dari atas ini berasal dari pengetahuan akan Firman Allah. Hikmat ini memuliakan Allah dan membangun umat-Nya. Ini adalah hikmat dari Allah yang hanya dimiliki oleh orang-orang yang benar-benar dilahirkan kembali, didiami oleh Roh Kudus, dan yang memiliki pikiran Kristus.

Hikmat ini murni, pendamai dan peramah: Hikmat surgawi adalah karunia Allah. Hikmat ini bukan diperoleh di bawah bimbingan manusia, juga bukan oleh pengetahuan dunia dalam sains dan filsafat. Yakobus menggambarkannya sebagai *“murni.”* Hikmat ini bukan campuran berbagai ide atau objek yang akan membuatnya tidak murni. Hikmat surgawi terbebas dari kesalahan dan kecemaran, tanpa pengaruh dosa. Hikmat ini juga *“pendamai.”* Orang-orang yang benar-benar berhikmat akan melakukan apa yang mereka bisa untuk memelihara perdamaian. Mereka berusaha untuk memulihkan keharmonisan manusia dengan Allah dan di antara manusia. Hikmat surgawi adalah *“peramah.”* Hikmat ini tidak marah mengenai pendapatnya, dengan memaksakan keyakinannya sendiri melampaui yang baik. Hikmat ini tidak kasar dan sombong dalam percakapan atau keras dan kejam dalam temperamen.

Hikmat ini penurut, penuh belas kasih, dan buah-buah yang baik: Hikmat surgawi adalah *“penurut,”* artinya bisa diajak berpikir dan mau taat, sangat bisa diyakinkan, entah ke arah yang baik atau menjauhi dari apa yang jahat. Hikmat ini *“penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik,”* yaitu secara batiniah condong kepada segala sesuatu yang baik, untuk meringankan mereka yang berkekurangan, dan untuk memaafkan mereka yang bersalah. Hikmat ini penuh belas kasih karena berasal dari Allah yang penuh belas kasih, yang menahan hukuman dan penghukuman kita melalui Tuhan dan Juruselamat kita Yesus Kristus.

Tidak memihak dan tidak munafik: Hikmat surgawi *“tidak memihak.”* Kata aslinya berarti tanpa kecurigaan atau bebas dari menghakimi, tidak curiga secara tidak semestinya, atau berperilaku berbeda antara orang yang satu dan orang yang lain. Hikmat ini *“tidak munafik.”* Hikmat ini tidak memiliki

penyamaran atau tipu daya. Hikmat ini tulus dan terbuka, mantap, seragam dan konsisten. Oh, semoga kita memiliki hikmat surgawi!

**RENUNGKAN:** Apakah hikmatku berasal dari Allah?

**DOAKAN:** Bapa, Engkau mampu untuk memberikan hikmat pada umat-Mu yang mencari-Mu. Berilah kami hikmat-Mu.

SENIN, 28 NOVEMBER 2022

**YAKOBUS 3:18**

ROMA 12:17–18

*“... hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang!”*

## **BUAH KEBENARAN**

Ingatlah bahwa hikmat surgawi adalah *“pendamai”* (Yak. 3:17). Mereka yang memilikinya mengadakan damai dan memelihara perdamaian. Sekarang Yakobus menyimpulkan bahwa orang-orang yang memiliki hikmat surgawi menabur buah kebenaran dalam damai. Setiap orang menginginkan kedamaian, dan mereka yang memiliki pengetahuan sejati memahami bahwa kedamaian yang sejati dan kekal hanya dapat dicapai melalui kebenaran Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat kita.

Ditaburkan dalam damai: *“Buah kebenaran ditaburkan dalam damai”* (Yak. 3:18, KJV). Menabur buah kebenaran tentu saja akan menyebabkan perlawanan dari musuh. Iblis siap untuk menciptakan kekacauan. Tetapi orang-orang yang berhikmat menurut kehendak Allah adalah baik, peramah, dan berbelas kasih. Mereka memiliki hikmat dari Allah bukan untuk menutupi pelanggaran atau mendukung pelanggaran. Sebaliknya, mereka berusaha untuk memperbaikinya secara damai. Jadi, hikmat surgawi memberi orang percaya cara dan sarana untuk terus menabur buah kebenaran di tengah serangan musuh yang gencar.

Ditabur oleh pembawa damai: Penaburan dilakukan oleh *“mereka yang mengadakan damai”* (Yak. 3:18). Siapakah yang mengadakan damai (pembawa damai) ini? Kita telah belajar beberapa hari yang lalu bahwa mereka adalah orang-orang Kristen yang dilahirkan kembali, yang memiliki damai dengan Allah dan sedang mengadakan damai. Mereka memiliki hikmat yang pendamai (Mat. 5:9). Mereka mengejar perdamaian, dan menjalankan serta memelihara perdamaian itu bagi orang lain untuk memperoleh kebenaran Allah. Mereka menjalani kehidupan yang saleh dan dipenuhi dengan buah kebenaran.

Pembaca yang terkasih, hikmat Allah diberikan kepada setiap orang percaya untuk memajukan Kerajaan Allah bagi kemuliaan dan kehormatan Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat kita. Hikmat dunia ini mencabik-cabik gereja dan menghancurkan kesaksian orang percaya. Yang manakah yang kamu miliki? Saya berdoa agar kamu mengejar hikmat ilahi dan menggunakannya untuk menabur benih Injil kepada orang-orang di sekitarmu supaya mereka bisa percaya dan diselamatkan. Biarlah hidupmu memuliakan Allah, karena itulah tujuan utama manusia, dan kamu akan bersukacita di hadirat-Nya untuk selama-lamanya!

**RENUNGKAN:** Apakah aku sedang menabur buah kebenaran dalam damai?

**DOAKAN:** Bapa, Engkau yang mahakuasa, gunakanlah aku untuk kemuliaan-Mu, jadikan aku pembawa damai yang menaburkan buah kebenaran dalam damai.

SELASA, 29 NOVEMBER 2022

**YAKOBUS 4:1**

GALATIA 5:16–17

*“... hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging.”*

## **KEJAHATAN HEDONISME KRISTEN**

Hedonisme mengajarkan secara tidak alkitabiah bahwa kesenangan atau kebahagiaan adalah kebaikan satu-satunya atau yang terutama dalam kehidupan. Kata itu berasal dari bahasa Yunani *hedone*, yang berarti “kesenangan” atau “nafsu” (Yak. 4:1). Dikatakan bahwa “John Piper menciptakan Hedonisme Kristen.” Hedonisme secara keliru mengajarkan bahwa keinginan untuk bahagia adalah motif yang tepat untuk setiap perbuatan baik, dan jika kamu meninggalkan pengejaranmu akan kesukacitaan, kamu tidak dapat mengasihi manusia atau menyenangkan Allah.

Sengketa di antara kamu: Dari kata Yunani untuk “*sengketa*” (Yak. 4:1) kita mendapatkan kata “polemik,” yaitu perselisihan atau pertempuran yang berkepanjangan dan sangat serius. Secara kiasan dan negatif, sebagai sebuah kata, itu berarti “pertempuran dalam komunitas,” perselisihan atau pertengkaran. Kata untuk “pertengkaran” merujuk kepada konflik, sebuah pertempuran yang tertentu. Ungkapan “*sengketa dan pertengkaran*” menunjukkan konflik yang parah, entah sifatnya fisik atau non-fisik. Secara intensif, ini menggambarkan bentrokan atau pergumulan yang parah. Kedua istilah ini (“sengketa” dan “pertengkaran”) digunakan di sini secara metaforis untuk hubungan pribadi yang penuh kekerasan, yang, secara ekstrem, dapat mengakibatkan pembunuhan.

Berjuang dalam tubuhmu: Yakobus menyatakan dengan jelas bahwa sumber konflik adalah “*hawa nafsu*,” atau kesenangan duniawi. Kata “*hawa nafsu*” ini diterjemahkan dari kata Yunani “*hedone*,” dari mana “hedonis” dan “hedonisme” berasal. Kata ini berkonotasi pemuasan keinginan yang sensual, natural, dan kedagingan. Kata ini selalu digunakan dalam pengertian yang negatif dan tidak saleh dalam Perjanjian Baru. Hedonisme adalah keinginan pribadi yang tidak terkendali untuk memenuhi setiap hasrat dan keinginan yang menjanjikan kepuasan dan kenikmatan sensual. Kata ini digunakan secara konsisten dalam Perjanjian Baru untuk kesenangan yang berdosa atau keinginan untuk itu (misalnya Luk. 8:14).

Pembaca yang terkasih, banyak anak muda saat ini tertipu oleh New Calvinism, ajaran sesat tentang Hedonisme Kristen. Ini adalah ajaran sinkretis dari filsafat

dunia dan Alkitab. Ini berbahaya karena dipromosikan sebagai ajaran Kristen ketika menggunakan ide-ide humanistik untuk memuaskan keinginan daging.

**RENUNGKAN:** Apakah aku seorang Kristen yang hedonistik?

**DOAKAN:** Bapa, berilah aku kemampuan untuk mencermati agar bisa melihat penipuan-penipuan saat ini yang begitu licik. Kitanya aku tidak tersedot ke dalam pusaran dari neraka ini.

RABU, 30 NOVEMBER 2022

**YAKOBUS 4:2–3**

LUKAS 11:9–13

*“...Mintalah, maka akan diberikan kepadamu....”*

## **KAMU TIDAK BERDOA**

Doa adalah sarana yang paling ampuh bagi orang-orang Kristen dalam melakukan sesuatu. Efektivitasnya bukan terletak pada doa kita atau kefasihan kata-kata kita. Doa berkuasa karena doa mencari Allah yang mahakuasa untuk memenuhi apa yang kita mohonkan sesuai dengan kehendak-Nya. Sesuai dengan ketetapan Allah, setiap doa akan diteguhkan secara permanen dan dilakukan dengan sempurna sesuai dengan tujuan-Nya.

Kamu menginginkan sesuatu, tetapi kamu tidak memperolehnya: Kata kerja *epithumeoo* (menginginkan) merujuk kepada perihal memiliki keinginan atau mengharapkan, tetapi konteksnya menjelaskan bahwa keinginan yang disebutkan di sini tidak terkekang, salah arah, dan berdosa. Yakobus bukan merujuk pada objek keinginan yang tertentu (tidak diragukan lagi karena entitas tertentu tidak penting sejauh menyangkut poin yang ingin dia sampaikan di sini). Ketika nafsu yang kuat dan penuh dosa tidak dipuaskan, orang yang duniawi cenderung untuk meluap dalam kemarahan, frustrasi, kadang-kadang bahkan pembunuhan.

Kamu membunuh tetapi kamu tidak mencapai tujuanmu: *“Membunuh”* menerjemahkan kata kerja *phoneuoo*, yang, dalam konteks ini dapat mencakup kebencian yang mematikan, perilaku yang sangat merusak, dan bahkan bunuh diri. Ketika seseorang tidak bisa mencapai tujuan yang diinginkannya, baik untuk reputasi, prestise, kepuasan seksual, uang, kekuasaan atau apa pun, hasilnya adalah bencana bagi orang lain dan selalu merusak diri sendiri. Karena hawa nafsu untuk memenuhi keinginannya, dia siap untuk membunuh orang lain hanya demi mencapai tujuannya. Ini, tentu saja, jahat, dan meskipun orang jahat mungkin berhasil untuk sementara waktu, hukuman kekal menunggu mereka karena keinginan mereka yang berdosa.

Pembaca yang terkasih, kita salah berdoa ketika sasaran dan tujuan kita tidak sesuai dengan kehendak Allah. Janganlah kita berdoa dan meminta berkat untuk memuaskan hawa nafsu dan kesenangan kita. Jika kita melakukan ini, kita salah berdoa dan pasti akan menerima. Kita harus menjaga afeksi kita dan yakin dengan niat kita dalam berdoa. Yakobus berkata, *“... kamu berdoa juga, tetapi kamu tidak menerima apa-apa, karena kamu salah berdoa ...”* (Yak. 4:3).

Dia bukan mengatakan bahwa mereka tidak berdoa, tetapi bahwa doa mereka dengan motif yang salah adalah sama dengan tidak berdoa!

**RENUNGKAN:** Apakah aku salah berdoa?

**DOAKAN:** Bapa, ajarilah aku untuk berdoa dengan benar sehingga aku bisa memohon hanya hal-hal yang sesuai dengan kehendak-Mu yang kudus.

*KAMIS, 1 DESEMBER 2022*

**YAKOBUS 4:4**

1 YOHANES 2:15–17

*“Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu.”*

### **APAKAH KAMU TEMAN ATAUKAH MUSUH?**

Ketika Yakobus menyebut orang-orang percaya sebagai *“orang-orang yang tidak setia”* (Yak. 4:4, KJV = pezina), dia berbicara secara kiasan tentang apa yang telah mereka lakukan dengan nafsu akan hal-hal dunia ini. Karena mereka tidak setia kepada Allah, mereka dengan demikian adalah pezina dalam hal rohaniah. Para nabi Perjanjian Lama menggunakan bahasa yang sama untuk orang-orang yang meninggalkan Allah Yehovah dalam Kitab Suci dan mengejar berhala. Kata Yunani *philia*, yang diterjemahkan sebagai *“persahabatan,”* digunakan hanya di sini di seluruh Perjanjian Baru. Bentuk kata kerjanya, *phileo*, sering diterjemahkan sebagai *“kasih”* dalam perikop-perikop lain (mis. Mat. 6:5; 10:37; 1Kor. 16:22) dan bahkan digunakan untuk kasih Bapa kepada Anak-Nya (Yoh. 5:20) dan kasih Bapa dan Yesus kepada orang-orang yang memiliki iman yang menyelamatkan (Yoh. 11:3). Pembaca Surat Yakobus memiliki afeksi yang mendalam kepada sistem dunia yang rusak.

Musuh Tuhan: Yakobus memperingatkan pembacanya tentang kejahatan afeksi mereka dengan menggambarkan tindakan mereka sebagai permusuhan terhadap Allah. Natur yang sebenarnya dari persahabatan mereka dengan dunia mengakibatkan permusuhan mereka terhadap Tuhan Allah mereka. Mereka menjadi pengkhianat Allah dengan berpaling kepada kesenangan-kesenangan dunia. Begitulah beratnya dosa mereka. Memang, Yakobus dengan tepat menganggap mereka sebagai *“orang-orang yang tidak setia”*! Bagaimanakah dengan kita?

Sahabat dunia: Oleh karena itu, siapa pun yang menjadi sahabat dunia adalah musuh Allah. Kata asli *“sahabat”* adalah derivasi dari kata *“persahabatan.”* Kata ini menggambarkan hubungan yang berkelanjutan dengan dunia, dengan

menyingkirkan Allah dari gambaran, dan mengikuti prinsip-prinsip dan filsafat-filsafat dunia ini. Bacalah apa yang Yesus katakan dalam Matius 6:24.

Cinta kita yang penuh keinginan dan pemberhalaan kepada dunia menjadikan kita pezina rohaniah! Hasilnya adalah perseteruan kita dengan Allah, kita menjadi musuh Allah. Siapakah yang bisa melawan Allah dan menang? Pembaca yang terkasih, jangan biarkan hawa nafsu dan rayuan dunia ini menguasai pikiran dan hatimu. Jangan biarkan ide dan ambisi zaman ini merusak tindakan-tindakanmu. Jangan menjadi sahabat dunia supaya kamu tidak menjadi musuh Allah!

**RENUNGKAN:** Apakah aku seorang Kristen yang menjadi musuh Allah dan Alkitab?

**DOAKAN:** Bapa, dengarkanlah aku ketika aku berdoa dan ajarilah aku untuk berdoa dengan benar sehingga aku hanya mencari segala sesuatu yang sesuai dengan kehendak-Mu yang kudus.

JUMAT, 2 DESEMBER 2022

**YAKOBUS 4:5**

YOHANES 16:13–14

*“... apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran....”*

## **KITAB SUCI DAN ROH**

Yakobus bertanya kepada para pembacanya, *“Apakah kamu menyangka, bahwa Kitab Suci berkata dengan sia-sia: ‘Roh yang ditempatkan Allah di dalam diri kita, diingini-Nya dengan cemburu?’”* (Yak. 4:5, KJV). Apakah artinya ini? Ini adalah pertanyaan retorik bagi orang-orang yang mencintai dunia. Jika mereka memiliki iman yang sejati, Roh Kudus berdiam dalam diri mereka, dan mereka tidak akan dipimpin oleh nafsu untuk iri terhadap hal-hal dunia ini. Nafsu dan iri hati bertentangan dengan natur Roh. Tujuan Yakobus adalah untuk membuktikan bahwa Roh Allah tidak memiliki bagian dalam rasa iri mereka. Kitab Suci tidak mengajar dengan sia-sia. Orang yang setia (yang didiami oleh Roh Kudus) tidak akan mengejar keinginan daging.

Kitab Suci tidak berkata dengan sia-sia: Yakobus bertanya kepada orang-orang percaya apakah Kitab Suci tidak ada gunanya. Apakah Kitab Suci mengatakan bahwa Roh Kudus (yang mendiami orang Kristen) akan membawa kita kepada perasaan iri? Firman Allah adalah kebenaran. Kitab Suci menggambarkan Roh Allah sebagai penuntun ke dalam semua kebenaran. Apakah Roh Kudus mampu berbuat dosa? Ini bahkan tidak layak untuk dijawab. Oleh karena itu, Yakobus menantang orang-orang percaya (yang memiliki berdiamnya Roh) bahwa mereka tidak boleh berkeinginan untuk iri karena Roh dalam diri mereka tidak setuju dengan tindakan berdosa seperti itu. Bacalah apa yang Yesus katakan dalam Yohanes 16:7–10.

Roh tidak iri hati: Roh berdiam dalam umat Allah, dan Dia menetap di sana sesuai dengan jangka waktu yang dikatakan dalam Yesaya 57:15, *“Sebab beginilah firman Yang Mahatinggi dan Yang Mahamulia, yang bersemayam untuk selamanya dan Yang Mahakudus nama-Nya: ‘Aku bersemayam di tempat tinggi dan di tempat kudus tetapi juga bersama-sama orang yang remuk dan rendah hati, untuk menghidupkan semangat orang-orang yang rendah hati dan untuk menghidupkan hati orang-orang yang remuk.’”* Roh Kudus memimpin dan membimbing orang percaya untuk melakukan apa yang sesuai dengan Kitab Suci. Oleh karena itu, Dia tidak akan pernah membuat orang Kristen menginginkan kecemburuan. Bacalah Galatia 5:16–17.

Pembaca yang terkasih, kita tidak boleh menunjuk kepada Kitab Suci dan Roh sebagai pemicu dosa. Firman Allah tidak mengajari manusia untuk berbuat dosa, Roh Allah pun tidak menggerakkan orang percaya untuk melawan ajaran Allah.

**RENUNGKAN:** Apakah Roh Allah benar-benar berdiam dalam diriku?

**DOAKAN:** Bapa, insafkanlah hatiku ketika aku melawan kehendak-Mu dan janganlah membiarkan aku menyimpang dari hadirat-Mu.

SABTU, 3 DESEMBER 2022

## **YAKOBUS 4:6**

AMSAL 3:27–35

*“... Ia menghadapi pencemooh, maka lapun mencemooh, tetapi orang yang rendah hati dikasihani-Nya.”*

### **ORANG YANG CONGKAK DAN ORANG YANG RENDAH HATI**

Orang yang congkak merujuk kepada yang sombong dan tinggi hati. Orang ini adalah pembual kosong yang membual tentang posisinya dan membenci orang lain. Bagaimanakah dengan orang yang rendah hati? Kata aslinya menggambarkan seseorang yang berkecil hati. Dia kurang berpengharapan karena hatinya kecut dan tertekan. Dia mungkin dikaitkan dengan status sosial yang rendah. Bagaimanakah Allah yang penuh anugerah memperlakukan kedua jenis orang ini?

Menentang orang yang congkak: Kata “*menentang*” berarti “menunjukkan sikap melawan.” Istilah ini memberi gambaran menempatkan diri untuk melawan dan memusuhi orang lain (Kis. 18:6). Yakobus mengutuk dosa kesombongan. Dia menggunakan istilah militer yang memberi tahu kita bagaimana Tuhan menentang orang yang congkak. Istilah ini menandakan bahwa Tuhan sendiri berada di garis depan dalam pertempuran melawan orang-orang yang congkak. Allah menempatkan diri-Nya melawan orang-orang berdosa yang sombong untuk menghukum dan mendera mereka. Mereka sama sekali tidak diperkenan oleh-Nya. Dia membenci mereka dengan ketidaksenangan yang tinggi. Dia akan memperhadapkan mereka kepada murka-Nya, dan tidak ada yang dapat melindungi mereka kecuali pertobatan dan iman mereka kepada Tuhan Yesus Kristus.

Memberi anugerah kepada orang yang rendah hati (KJV): Kata “*memberi*” berbentuk *present tense*, yang menggambarkan Tuhan sebagai Dia yang secara terus-menerus dan murah hati mengulurkan anugerah-Nya. Sungguh penghiburan yang besar bagi orang yang rendah hati! Ini menggambarkan Allah sebagai Dia yang tanpa lelah berada di sisi orang-orang yang putus asa. Marilah kita mengingat bahwa pembaca Yakobus adalah orang-orang Kristen yang menderita di bawah penganiayaan oleh orang Yahudi. Allah tidak pernah bimbang mengenai kebutuhan-kebutuhan kita. Dia selalu memiliki lebih banyak anugerah yang tersedia bagi kita. Dia tidak pernah kurang dari mencukupi. Dia selalu memiliki lebih banyak lagi untuk diberikan. Bacalah apa yang Yesus katakan dalam Matius 23:11–12.

Pembaca yang terkasih, siapakah dirimu di mata Tuhan? Apakah kamu congkak? Maka Allah menentangmu. Kamu tidak memiliki sarana untuk melawan Allah. Kamu harus menyerah dan bertobat dari dosa-dosamu. Atau apakah kamu tertekan dan berkecil hati? Jangan pernah berputus asa atau kecewa, karena anugerah Allah kita tidak akan pernah habis. Dia memberi lebih dan lebih lagi kepada orang yang rendah hati.

**RENUNGKAN:** Apakah aku seorang yang congkak atautkah yang lemah lembut?

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk melihat kesia-siaan kesombongan dalam kehidupan dan bahwa itu tidak akan menolongku untuk memperkenan Engkau.

HARI TUHAN, 4 DESEMBER 2022

**YAKOBUS 4:7**

MATIUS 4:3–11

*“Yesus berkata kepadanya: ‘Ada pula tertulis ....’”*

## **BIARLAH IBLIS LARI**

*“Iblis”* (Yunani: *diabolos*) berarti penuduh palsu dan pemfitnah. Kitab Suci selalu menggambarkan dia sebagai musuh Allah maupun manusia. Sebagai penuduh palsu, dia akan terus-menerus mengungkit kesalahan dari dosa-dosa kita yang dapat mengakibatkan keputusan. Bacalah Wahyu 12:9–10.

Tunduklah kepada Allah: *“Tunduklah”* (Yak. 4:7, *hupotasso*) berarti menjadi bawahan. Orang percaya harus taat dan tunduk kepada Allah. Perintah untuk tunduk ini terutama merupakan istilah militer yang secara harfiah berarti “berpangkat di bawah.” Dalam bentuk pasif, ini menunjukkan ketundukan yang sukarela. Allah meminta dari kita ketaatan kepada Firman-Nya yang tertulis. Ketika kita menaati dan menuruti Firman-Nya, kita melakukan kehendak-Nya dalam kehidupan kita. Ketika kita hidup untuk Tuhan, Iblis akan lari dari kita. Dia tidak akan ada hubungannya dengan kita, karena kita tunduk kepada Firman Tuhan. Ingatlah apa yang Yesus lakukan ketika Iblis mencoba Dia dalam Matius 4. Yesus berkata, *“Ada tertulis.”* Yesus pada dasarnya memberi tahu Iblis bahwa Dia tidak dapat melakukan apa pun secara terpisah dari Kitab Suci. Dan kita juga harus begitu. Oleh karena itu, Yakobus menyimpulkan bahwa kita harus mengesampingkan rasa iri, karena Kitab Suci tidak memerintahkannya.

Lawanlah Iblis: *“Melawan”* berarti “menempatkan diri untuk melawan.” Kitab Suci memerintahkan kepada orang-orang percaya untuk berdiri teguh melawan Iblis (Ef. 6:13). *“Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya. Lawanlah dia dengan iman yang teguh, sebab kamu tahu, bahwa semua saudaramu di seluruh dunia menanggung penderitaan yang sama”* (1Ptr. 5:8–9).

Pembaca yang terkasih, kita tidak boleh menyerah pada tipu muslihat dan rayuan Iblis. Jangan tertipu! Saat kamu meragukan Kitab Suci, dan kamu tidak tunduk kepada otoritasnya, Iblis akan masuk dan memimpin dirimu. Alkitab adalah otoritas yang tertinggi dan final bagi kita dalam hal iman maupun praktik. Janganlah mencoba untuk melangkah keluar darinya. Tidak ada pilihan yang netral. Kamu entah tunduk kepada Tuhan atau kepada Iblis. Sadarilah bahayanya!

**RENUNGKAN:** Apakah aku sedang tunduk kepada Allah dan melawan Iblis?

**DOAKAN:** Bapa, berilah aku anugerah untuk melawan Iblis dengan menundukkan diriku kepada perintah-Mu yang kudus.

SENIN, 5 DESEMBER 2022

## **YAKOBUS 4:8**

MAZMUR 145:17–19

*“TUHAN dekat pada setiap orang yang berseru kepada-Nya, pada setiap orang yang berseru kepada-Nya dalam kesetiaan.”*

### **MENDEKATLAH KEPADA ALLAH**

*“Mendekatlah kepada Allah”* (Yak. 4:8) adalah perintah Yakobus kepada para pembacanya. Kata *“mendekatilah”* ini berbentuk imperatif. Untuk datang ke hadirat Tuhan, mereka perlu mengetahui apa yang harus dilakukan supaya berkenan kepada Allah. Yakobus telah menyebutkan dosa-dosa dari orang yang mengaku sebagai orang percaya pada masanya. Mereka perlu dibersihkan dan disucikan ketika mereka mendekati Allah yang Kudus.

Tahirkanlah tanganmu: Kata *“tahirkanlah”* adalah perintah yang memberikan gagasan tentang pembersihan yang menyeluruh untuk penggunaan yang sakral, seperti mencuci bejana untuk tujuan yang kudus. Secara kiasan, ini terkait dengan pembersihan ritual, yang menyiratkan kemurnian moral. Allah membuat kita bisa diterima dengan membersihkan kita. Dengan demikian, ini adalah perintah bagi semua orang yang telah dibuat najis oleh dosa. Yakobus di sini berbicara kepada semua orang yang terasing dari Allah karena keraguan mereka atau karena pelanggaran orang fasik.

Sucikanlah hatimu: Kata *“sucikanlah,”* yang juga sebuah perintah, bersinonim dengan pembersihan (pentahiran). Ini satu langkah lebih jauh daripada perintah *“tahirkanlah.”* Kita tidak boleh puas hanya dengan reformasi eksternal dan menyingkirkan pelanggaran lahiriah kita. Tidak ada jumlah rehabilitasi lahiriah yang cukup jika tidak ada transformasi batiniah. Harus ada pembersihan yang mencapai hati dan pemurnian yang memperbarui afeksi kita. Tuhan tahu bahwa tidak ada yang mungkin benar jika hati salah.

Tuhan memerintahkan kita untuk mendekat kepada-Nya. Itu karena hanya Dia yang dapat mentahirkan dan menyucikan kita. Jika kita lebih memilih untuk menjauh karena kita masih ingin melekat pada dosa-dosa kita, tidak ada harapan bagi kita untuk bisa mendekat kepada-Nya. Jika kita mendekat kepada-Nya, Dia akan mendekat kepada kita. Dia selalu siap untuk mentahirkan dan menyucikan kita. Bacalah apa yang Yesus katakan dalam Yohanes 6:37.

Pembaca yang terkasih, apakah kamu tidak mencari pentahiran dan pemurnian rohaniah atas hati dan pikiranmu? Kita tidak akan pernah bisa berharap untuk

mendapatkan perkenanan dari Allah jika kita terus menuruti nafsu kita yang berdosa dan keraguan kita akan Allah.

**RENUNGKAN:** Apakah aku mendekat kepada Allah?

**DOAKAN:** Bapa, aku bersyukur kepada-Mu atas janji-Mu bahwa ketika aku mendekat kepada-Mu, Engkau dalam kemurahan dan anugerah-Mu akan mendekat kepadaku.

SELASA, 6 DESEMBER 2022

**YAKOBUS 4:9**

2 KORINTUS 7:9–10

*“Sebab dukacita menurut kehendak Allah menghasilkan pertobatan...”*

## **PERTOBATAN YANG SEJATI**

Apa pertobatan itu? Dua kata Yunani diterjemahkan sebagai bertobat atau pertobatan dalam Perjanjian Baru. *“Metanoeo”* merujuk kepada tindakan pertobatan dengan perubahan pikiran. Ini melibatkan penyesalan dan kesedihan, disertai dengan perubahan hati yang sejati kepada Tuhan. Dalam pengertian yang praktis, pertobatan ini menyiratkan kesedihan yang saleh karena ketidakpercayaan dan dosa dan berbalik dari mereka kepada Allah dan Injil Kristus. Kata lainnya adalah *“metamelomai,”* yang mengungkapkan keinginan agar apa yang telah dilakukan dapat dibatalkan, disertai dengan penyesalan dan kesedihan, tetapi tanpa perubahan hati yang nyata.

Menyadari kemalangan: Kata yang diterjemahkan sebagai *“kemalangan”* membawa gagasan tentang kehancuran dan merasa sengsara. Yakobus memerintahkan para pembacanya untuk menyadari kemalangan dan kondisi yang celaka atau menyedihkan. Ini adalah ungkapan-ungkapan dari perasaan yang sedih, menunjukkan duka, penyesalan, atau ratapan (Luk. 18:13).

Berduka: Berduka adalah mengalami kesedihan atau duka. Idenya adalah duka dan penyesalan yang mendalam, keputusan total yang meratapi dosa seperti orang berkabung atas kematian anggota keluarga. Tuhan menetapkan, *“Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur”* (Mat. 5:4).

Menangisi (KJV): Menangisi berarti mengungkapkan duka yang lebih mendalam. Ini adalah perintah untuk meratap. Ini menggambarkan manifestasi lahiriah dari kesengsaraan dan dukacita yang disebutkan sebelumnya. Yesaya mengingatkan Israel yang tidak setia, *“Pada waktu itu Tuhan, TUHAN semesta alam menyuruh orang menangis dan meratap dengan menggundul kepala dan melilitkan kain kabung”* (Yes 22:12).

Mengganti tawa dengan ratap: Ini adalah perintah lain untuk menyebabkan perubahan keadaan dari bergembira menjadi ratapan. Mereka seharusnya tidak bersukacita atas perbuatan yang fasik dan jahat yang telah mereka lakukan, melainkan berduka atas apa yang telah Tuhan derita di atas salib, yang semuanya adalah demi kita.

Apakah kamu akan mengecamkan hal ini? Catatan: Pertobatan sejati memanifestasikan ungkapan-ungkapan ini.

**RENUNGKAN:** Apakah aku taat kepada perintah-perintah di atas?

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk memahami betapa seriusnya dosa-dosaku dan bertobat dari dosa-dosaku dengan perubahan pikiranku kepada Allah.

RABU, 7 DESEMBER 2022

**YAKOBUS 4:10**

1 PETRUS 5:5–6

*“Karena itu rendahkanlah dirimu di bawah tangan Tuhan yang kuat...”*

## **KERENDAHAN HATI ADALAH KUNCINYA**

Perubahan membutuhkan banyak usaha. Mereformasi seseorang yang sudah terbiasa menjalani kehidupan yang fasik tidaklah mudah. Semangat iri hati dan perselisihan adalah manifestasi dari kesombongan manusia. Benih dari segala kejahatan adalah kesombongan. Ini pertama kali bertunas dalam diri Lucifer, dan dia melemparkan benih ini ke bumi. Penawar yang kritis untuknya adalah kerendahan hati, *tapeinoo*, yang berarti membuat rendah. Orang berdosa harus merendahkan dirinya. Dia harus memiliki kesadaran yang sejati akan ketidaklayakan dan keterhilangan total karena dosa. Yesus berkata, *“Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga”* (Mat. 5:3).

Allah akan berkenan: Ungkapan *“di hadapan Tuhan”* (Yak. 4:10) menandakan berada di hadirat Tuhan. Allah akan berkenan ketika kita merendahkan diri kita di hadapan-Nya. Banyak orang tampak lemah lembut di hadapan orang lain. Tetapi ketika mereka sendirian (atau dalam hati mereka), mereka memiliki jiwa yang congkak. Allah tidak berkenan kepada orang-orang yang munafik. Yesus memperingatkan, *“Waspadalah terhadap ragi, yaitu kemunafikan orang Farisi. Tidak ada sesuatupun yang tertutup yang tidak akan dibuka dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi yang tidak akan diketahui”* (Luk. 12:1–2). Tuhan kita mahatahu dan juga mahahadir. Raja Daud mengetahui hal ini. Baca doanya dalam Mazmur 51:6.

Allah akan meninggikan: Jika kita benar-benar merendahkan diri dan dengan tulus bertobat dari dosa-dosa kita, Yakobus berkata Allah akan meninggikan kita. Kata asli untuk *“meninggikan”* berbicara secara kiasan tentang kehormatan dan posisi. Sia-sialah usaha manusia untuk ditinggikan. Hanya Tuhan yang dapat meninggikan kita dalam arti yang sebenarnya. Dia akan meninggikan kita agar keluar dari masalah, atau Dia akan meninggikan semangat kita dan menghibur kita dalam krisis. Dia akan meninggikan kita ke tempat yang aman dalam dunia yang jahat ini. Dia pasti akan meninggikan kita dalam perjalanan ke surga. Baca Mazmur 147:5-6.

Pembaca yang terkasih, tidak ada apa pun dalam diri kita yang bisa kita banggakan. Selain itu, kita bahkan tidak bisa mengangkat diri kita melampaui batasan galaksi kita, yang hanyalah satu titik ketika dibandingkan dengan alam

semesta ciptaan Allah yang luas. Lebih baik kita mengakui kenyataan siapa adanya diri kita. Dan ketika kita melakukan itu dalam pertobatan dari dosa-dosa kita dan menaruh iman kita kepada Yesus Kristus, Tuhan sendiri akan mengangkat kita.

**RENUNGKAN:** Apakah aku memiliki kerendahan hati?

**DOAKAN:** Bapa, berilah aku anugerah untuk merendahkan hati dan melihat bahwa diriku sendiri tidak berkemampuan untuk melakukan apa yang berkenan dalam pandangan-Mu.

KAMIS, 8 DESEMBER 2022

**YAKOBUS 4:11**

EFESUS 4:25–32

*“Segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian dan fitnah hendaklah dibuang dari antara kamu....”*

## **JANGAN SALING MEMFITNAH!**

Sebuah perintah lain dari Yakobus adalah untuk berhenti dari saling memfitnah. Sang Rasul memperingatkan mereka karena mereka sudah mempraktikkan itu. Mereka harus berhenti dari melakukan itu. Diketahui bahwa ada sejumlah orang memfitnah saudara-saudara seiman mereka. Yang lain menghakimi saudara-saudara seiman mereka. Yakobus mengatakan bahwa orang-orang seperti itu secara efektif mencela hukum dan menghakiminya. Mereka yang menghakimi hukum pada dasarnya bukanlah pelaku hukum, tetapi bertindak sebagai hakim atas hukum itu. Pemikiran seperti itu konyol, karena untuk apakah manusia menghakimi Taurat Tuhan?

Jangan saling memfitnah: Tidak pernah boleh ada kejadian di mana seseorang memfitnah saudaranya. Jika ada yang memfitnah saudaranya, dia secara keliru menghakimi saudaranya. Penghinaan yang sama dengan pembunuhan karakter terhadap saudara adalah melawan Taurat Tuhan. Kita diperintahkan, *“Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu”* (Kel 20:16).

Jangan mencela hukum: Ketika seseorang memfitnah dan menghakimi saudaranya secara salah, namun dia mengatakan bahwa dia menggunakan hukum, dia telah salah menafsirkan hukum. Itu membuatnya menilai hukum itu sebagai kejahatan. Siapa pun yang melakukan hal ini telah mencela hukum karena dia berbuat bertentangan dengan apa yang diperintahkan oleh hukum. Yesus berkata, *“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi”* (Mat. 22:37–40). Apakah ada hal fitnah terhadap saudara dalam Taurat?

Orang-orang yang melakukan perbuatan yang berlawanan dengan hukum telah menjadi hakim atas hukum. Mereka bukan pelaku hukum itu. Kita tidak diperintahkan untuk menghakimi hukum, tetapi untuk menaatinya. Berhati-hatilah saat kamu menghakimi. Taatilah hukum dengan baik menurut penafsirannya yang tepat. Jangan menggunakannya sebagai kepura-puraan untuk menilai orang lain menurut standarmu. Bacalah Matius 7:1–5.

**RENUNGKAN:** Apakah aku memfitnah saudara-saudara seimanku?

**DOAKAN:** Bapa, jagalah lidahku dari menghakimi orang lain. Biarlah aku menjadi pelaku hukum-Mu.

JUMAT, 9 DESEMBER 2022

**YAKOBUS 4:12**

YESAYA 33:22

*“Sebab TUHAN ialah Hakim kita, TUHAN ialah yang memberi hukum bagi kita....”*

## **PEMBERI HUKUM YANG SATU DAN SATU-SATUNYA**

Yakobus menegaskan bahwa hanya ada satu Pembuat atau Pemberi Hukum. Dan Dia memiliki kuasa untuk menyelamatkan dan membinasakan. Jadi dia bertanya, mengapakah kalian saling menghakimi? Masalah di antara orang-orang percaya pada waktu itu adalah diskriminasi terhadap kaum miskin. Sang Rasul memberikan contoh ini di mana mereka menghakimi orang lain berdasarkan standar mereka sendiri dan bukan berdasarkan Taurat Allah. Mereka mencoba menggunakan hukum itu dengan cara yang jahat untuk menghancurkan saudara-saudara seiman mereka. Yakobus memperingatkan mereka untuk tidak menyalahgunakan hukum, karena satu dan satu-satunya Pemberi Hukum ini adalah mahakuasa. Allah yang Mahakuasa dapat menyelamatkan saudara-saudara yang difitnah dan membinasakan mereka yang memfitnah.

Yang bisa menyelamatkan: Allah bisa menyelamatkan. Dia adalah satu-satunya Juruselamat dunia. *“Kamu inilah saksi-saksi-Ku,’ demikianlah firman TUHAN, ‘dan hamba-Ku yang telah Kupilih, supaya kamu tahu dan percaya kepada-Ku dan mengerti, bahwa Aku tetap Dia. Sebelum Aku tidak ada Allah dibentuk, dan sesudah Aku tidak akan ada lagi. Aku, Akulah TUHAN dan tidak ada juruselamat selain dari pada-Ku”* (Yes. 43:10–11). *“Berpalinglah kepada-Ku dan biarkanlah dirimu diselamatkan, hai ujung-ujung bumi! Sebab Akulah Allah dan tidak ada yang lain”* (Yes. 45:22). Bacalah juga 1 Yohanes 4:14, Yohanes 3:16–17.

Yang bisa membinasakan: Yesus berkata, *“Dan janganlah kamu takut kepada mereka yang dapat membunuh tubuh, tetapi yang tidak berkuasa membunuh jiwa; takutlah terutama kepada Dia yang berkuasa membinasakan baik jiwa maupun tubuh di dalam neraka”* (Mat. 10:28). Paulus berkata, *“... dan untuk memberikan kelegaan kepada kamu yang ditindas, dan juga kepada kami, pada waktu Tuhan Yesus dari dalam sorga menyatakan diri-Nya bersama-sama dengan malaikat-malaikat-Nya, dalam kuasa-Nya, di dalam api yang bernyalanya, dan mengadakan pembalasan terhadap mereka yang tidak mau mengenal Allah dan tidak mentaati Injil Yesus, Tuhan kita. Mereka ini akan menjalani hukuman kebinasaan selama-lamanya, dijauhkan dari hadirat Tuhan dan dari kemuliaan kekuatan-Nya, apabila Ia datang pada hari itu untuk*

*dimuliakan di antara orang-orang kudus-Nya dan untuk dikagumi oleh semua orang yang percaya, sebab kesaksian yang kami bawa kepadamu telah kamu percayai” (2Tes. 1:7–10).*

Pembaca yang terkasih, janganlah menggunakan hukum Tuhan dengan cara yang jahat terhadap saudara-saudara seimanmu. Jadilah pelaku hukum, turuti dan patuhilah hukum ini.

**RENUNGKAN:** Apakah aku takut akan Allah, Sang Pemberi hukum?

**DOAKAN:** Bapa, berilah aku hati untuk mengasihi Engkau sebagaimana seharusnya dan untuk mengasihi saudara-saudara seimanku seperti diriku sendiri.

SABTU, 10 DESEMBER 2022

**YAKOBUS 4:13–14**

MAZMUR 39:4–5

*“Ya, setiap manusia hanyalah kesia-siaan!”*

## **APAKAH ARTI KEHIDUPANMU?**

Berapa lamakah kehidupan kita di dunia ini? Bacalah jawaban Pemazmur dalam Mazmur 90:9–10.

Jangan memegahkan diri: Banyak orang Kristen saat ini merasa nyaman dalam kehidupan. Mereka memiliki rencana jangka panjang seolah-olah mereka memiliki banyak tahun untuk digunakan. Orang percaya harus selalu bergantung pada Allah. Tidak ada yang mengetahui masa depan, bahkan satu momen pun. Adalah konyol untuk membual tentang apa yang akan kita lakukan besok. Apa yang Yakobus tegur di sini adalah arogansi manusia. Mereka memiliki begitu banyak hal dalam pikiran mereka, seolah-olah “mereka sudah menghitung jumlah anak ayam bahkan sebelum telur menetas.” Orang kaya yang bodoh dalam perumpamaan Yesus berkata, *“Sesudah itu aku akan berkata kepada jiwaku: Jiwaku, ada padamu banyak barang, tertimbun untuk bertahun-tahun lamanya; beristirahatlah, makanlah, minumlah dan bersenang-senanglah!”* (Luk. 12:19).

Jangan lupa: Pertanyaan untuk orang kaya yang bodoh itu adalah, “Apakah dia tahu entah dia masih hidup besok atau tidak?” Yesus melanjutkan perumpamaan di atas dengan mengatakan, *“Tetapi firman Allah kepadanya: Hai engkau orang bodoh, pada malam ini juga jiwamu akan diambil dari padamu, dan apa yang telah kausediakan, untuk siapakah itu nanti?”* (Luk. 12:20). Kita tidak boleh melupakan singkatnya kehidupan. Yakobus menggunakan perumpamaan uap. Kata aslinya merujuk pada uap atau kabut. Secara kiasan, ini merujuk kepada sifat sementara dari kehidupan bumiah. Ini juga mencerminkan lemahnya, singkatnya, dan tidak pastinya kehidupan.

Pembaca yang terkasih, kita tidak tahu pasti apa yang ada di depan kita. Kita dapat menetapkan jam dan menit dalam rencana kita, tetapi kita tidak dapat memastikan apa yang akan terjadi nanti. Kita mungkin tidak hidup untuk melihat apa yang ingin kita lakukan. Begitulah kehidupan kita. Kehidupan ini muncul tetapi untuk sementara waktu, dan kemudian menghilang. Kata *“lenyap”* menggambarkan sesuatu yang menghilang atau menjadi tidak dapat dikenali. Ini adalah dunia di mana kita berada.

Akan tetapi, ada kehidupan yang akan terus berlanjut di dunia lain bagi orang-orang percaya. Karena kehidupan yang sekarang ini sangat tidak pasti, mengapakah tidak mempersiapkan diri untuk masa depan yang pasti dan terjamin itu? Mengapakah tidak merencanakannya sekarang?

**RENUNGKAN:** Apakah aku memandang ke depan dengan memperhatikan nilai-nilai kekekalan?

**DOAKAN:** Bapa, arahkanlah hatiku menuju Kerajaan kekal-Mu dalam surga. Kiranya aku tidak melihat kepada dunia yang sekarang ini.

HARI TUHAN, 11 DESEMBER 2022

**YAKOBUS 4:15**

AMSAL 27:1

*“... engkau tidak tahu apa yang akan terjadi hari itu.”*

## **D.V.**

Apa D.V. itu? Itu adalah singkatan dari bahasa Latin *“Deo Volente,”* yang berarti jika Allah menghendaki. Yakobus menasihati orang-orang yang merencanakan ke depan untuk mengatakan, *“Jika Tuhan menghendakinya, kami akan hidup dan berbuat ini dan itu”* (Yak. 4:15). Lebih baik menyerahkan segalanya kepada Tuhan, karena kita tidak yakin apakah kita masih hidup satu jam kemudian. Kita tidak boleh lancang untuk membayangkan akan memperoleh kekayaan yang signifikan ketika kita bahkan tidak yakin dengan lamanya masa kehidupan kita di bumi.

Jika Tuhan menghendaki: Yakobus mengajari kita untuk menyadari kebergantungan kita pada kehendak Allah. Kita harus belajar untuk menyerahkan kepada Tuhan bahkan masalah yang sepele dan kecil dalam kehidupan. Dalam memercayakan segala sesuatu kepada Tuhan, hati kita dilatih untuk bersandar pada-Nya dan menghormati-Nya entah segala sesuatunya berjalan sesuai rencana atau tidak. Bersandar pada kehendak-Nya membawa kita kepada doa dan devosi yang terus-menerus, karena kita tahu bahwa tidak ada apa pun yang bisa diwujudkan tanpa izin-Nya. Ini adalah pengingat yang sangat baik bahwa segala sesuatu ada di bawah kendali-Nya dan tidak ada yang terjadi secara kebetulan. Kita harus mengingat bahwa waktu kita tidak berada dalam tangan kita sendiri, melainkan dalam tangan Allah. Kita hidup selama yang Dia tetapkan dan oleh karena itu, kita harus tunduk kepada-Nya.

Jika kita akan hidup: Semua tindakan kita dalam kehidupan berada di bawah kendali Allah. Namun orang-orang membuat begitu banyak rencana sehingga mereka begitu terbebani dengannya. Kita mungkin mengusulkan untuk melakukan banyak hal bagi diri kita sendiri, keluarga kita, atau teman-teman kita, tetapi sebenarnya semua ini bergantung pada Allah saja. Oleh karena itu, baik nasihat kita untuk tindakan maupun perilaku kita harus dirujuk kepada Allah. Semua yang kita rencanakan dan semua yang kita lakukan haruslah dengan kebergantungan dalam ketundukan pada Tuhan, yang memiliki kuasa untuk memberi kita napas untuk hidup setiap hari.

Ketika kita berbicara tentang hal-hal di masa yang akan datang, marilah kita membiasakan diri kita dengan istilah-istilah seperti “jika Tuhan menghendaki,”

“jika itu berkenan kepada Tuhan,” atau “jika Tuhan mengizinkan.” Tetapi jangan biarkan ini menjadi jargon Kristen belaka yang diucapkan tanpa makna, atau digunakan sebagai keharusan yang suci seolah-olah adalah dosa jika tidak mengucapkannya. Kita mengatakannya karena kita mengerti apa maknanya. Bacalah apa yang Paulus katakan dalam 1 Korintus 16:5–7.

**RENUNGKAN:** Apakah aku sungguh-sungguh memaksudkannya ketika aku berkata, “Jika Tuhan menghendaki”?

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk memahami bahwa segala sesuatu dalam kehidupanku ada di bawah perhatian dan rencana-Mu sehingga aku bisa selalu mencari kehendak-Mu dalam segala sesuatu yang aku lakukan.

SENIN, 12 DESEMBER 2022

**YAKOBUS 4:16**

AMSAL 25:14

*“Awan dan angin tanpa hujan, demikianlah orang yang menyombongkan diri dengan hadiah yang tidak pernah diberikannya.”*

## **PEMEGAHAN DIRI YANG KOSONG**

Pemegahan diri mencerminkan sikap orang yang lancang. Dia berpikir bahwa dia bisa mengendalikan kehidupannya sendiri melalui rencana-rencana dan kuasanya. Dia melihat hal-hal menurut lensa kepercayaan dirinya. Allah sepenuhnya berada di luar persamaan itu, dan dia percaya bahwa semuanya baik-baik saja karena dia telah menjabarkannya dengan baik dalam pikiran dan di atas kertas. Itu adalah pemegahan diri yang kosong! Bacalah Amsal 25:14.

Pemegahan diri tidak memuliakan Allah: Pemegahan diri manusia adalah kelancangan yang dicirikan oleh perkataan atau tindakan. Dia tidak memuliakan Allah. Pemegahan ini adalah kesombongan, dan itu memuliakan diri sendiri alih-alih Allah. Pemegahan ini seperti melihat fatamorgana kesuksesan di depan. Dia dipenuhi dengan kepercayaan diri, dan pikirannya mabuk dengan kesombongan sehingga sampai mengabaikan Allah. Dia hanya memuaskan indera-inderanya yang bodoh, tanpa memedulikan Allah. Dia adalah penyanjung diri yang hebat, menepuk punggungnya sendiri tanpa bukti kebaikan atau keuntungan bagi orang lain.

Pemegahan diri itu jahat: Pemegahan diri adalah dosa karena benih dari pemegahan ini adalah kecongkakan Lucifer. *“Engkau sombong karena kecantikanmu, hikmatmu kaumusnahkan demi semarakmu. Ke bumi kau Kulempar, kepada raja-raja engkau Kuserahkan menjadi tontonan bagi matanya”* (Yeh. 28:17). Pemegahan diri ini didasarkan pada pandangan yang salah tentang diri sendiri dan apa yang telah Allah rancangkan bagi kita. Ini menunjukkan bahwa kebergantungan kita pada Allah sama sekali tidak ada. Ini mengungkapkan ketidakpekaan kita terhadap hadirat-Nya, yang menjadi penyebab kita mengeluarkan Dia dari gambaran yang kita miliki. Janganlah kita memegahkan diri. Itu hanya membawa murka Allah atas diri kita, karena berpikir bahwa kita bisa mencapai apa pun tanpa Tuhan merupakan penghujatan.

Pembaca yang terkasih, pertimbangkan apa yang dialami oleh Raja Nebukadnezar ketika dia memegahkan kerajaannya. *“Semuanya itu terjadi atas raja Nebukadnezar; sebab setelah lewat dua belas bulan, ketika ia sedang berjalan-jalan di atas istana raja di Babel, berkatalah raja: ‘Bukankah itu Babel yang besar itu, yang dengan kekuatan kuasaku dan untuk kemuliaan*

*kebesaranku telah kubangun menjadi kota kerajaan?’ Raja belum habis bicara, ketika suatu suara terdengar dari langit: ‘Kepadamu dinyatakan, ya raja Nebukadnezar, bahwa kerajaan telah beralih dari padamu ...’” (Dan. 4:28–31).*

**RENUNGKAN:** Apakah aku memegangkan diriku sendiri?

**DOAKAN:** Bapa, berilah aku roh kerendahan hati untuk mengakui bahwa aku tidak bisa mengendalikan apa pun tanpa Engkau.

SELASA, 13 DESEMBER 2022

**YAKOBUS 4:17**

YOHANES 9:41

*“...Sekiranya kamu buta, kamu tidak berdosa....”*

## **DOSA KARENA MENGABAIKAN YANG HARUS DILAKUKAN DAN KARENA MELAKUKAN YANG TIDAK BOLEH DILAKUKAN**

Sebagai seorang Kristen, kamu mengetahui apa yang Allah ingin agar kamu lakukan. Ketika kamu tidak menaati Dia, kamu telah berdosa terhadap-Nya.

Ketika kamu tidak melakukan kebaikan yang kamu tahu harus dilakukan: Pemazmur mengatakan bahwa Firman Allah adalah *“pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku”* (Mzm. 119:105). Alkitab membimbing setiap orang percaya untuk melakukan kehendak Allah dalam kehidupannya. Khususnya, Sepuluh Perintah yang diberikan kepada manusia adalah instruksi yang jelas tentang bagaimana kita harus hidup setiap hari. Ketika kita gagal untuk melakukannya, kita berdosa karena pengabaian (tidak melakukan yang harus dilakukan). Yesus berkata, *“Adapun hamba yang tahu akan kehendak tuannya, tetapi yang tidak mengadakan persiapan atau tidak melakukan apa yang dikehendaki tuannya, ia akan menerima banyak pukulan”* (Luk. 12:47).

Ketika kamu melakukan kejahatan yang kamu tahu tidak boleh dilakukan: Apakah dosa itu? Katekismus Besar Westminster mengatakan, “Dosa adalah tidak adanya kesesuaian dengan, atau pelanggaran terhadap, hukum Allah yang mana pun, yang diberikan sebagai aturan kepada makhluk yang berakal.” Bacalah juga 1 Yohanes 3:4 dan 8. Ketika kita melakukan apa yang dilarang Allah, kita berdosa karena melakukan yang tidak boleh dilakukan.

Dosa adalah dosa, entah karena mengabaikan yang harus dilakukan atau karena melakukan yang dilarang. Oleh karena itu, marilah kita berhati-hati untuk memiliki pengetahuan yang benar dengan terus membaca dan mempelajari Firman Allah. Ketidaktahuan bukan dalih bagi siapa pun! Kita memiliki begitu banyak kesempatan untuk mengetahui dan memahami Firman Allah pada zaman ini. Janganlah membuang waktumu di media sosial. Bacalah media rohaniah agar jiwamu diberi makan dan bertumbuh. Dan berdoalah untuk setia dalam menaati Firman-Nya. Mengabaikan sebuah kewajiban yang diketahui adalah dosa. Melakukan dosa yang diketahui adalah pelanggaran.

Pembaca yang terkasih, dengarkanlah seruan Pemazmur, *“Engkau sendiri telah menyampaikan titah-titah-Mu, supaya dipegang dengan sungguh-sungguh. Sekiranya hidupku tentu untuk berpegang pada ketetapan-Mu! Maka aku tidak*

*akan mendapat malu, apabila aku mengamati segala perintah-Mu. Aku akan bersyukur kepada-Mu dengan hati jujur, apabila aku belajar hukum-hukum-Mu yang adil. Aku akan berpegang pada ketetapan-ketetapan-Mu, janganlah tinggalkan aku sama sekali” (Mzm. 119:4–8).*

**RENUNGKAN:** Aku harus selalu taat kepada Allah.

**DOAKAN:** Bapa, ampunilah dosaku karena mengabaikan yang benar dan karena melakukan yang salah. Tolonglah aku untuk hidup memperkenan hanya Engkau.

RABU, 14 DESEMBER 2022

## YAKOBUS 5:1

1 TIMOTIUS 6:9–10

*“Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam jerat...”*

### JANGAN IRI HATI

Baca perkataan Pemazmur dalam Mazmur 49:17-21.

Perintah untuk menangis: Yakobus merujuk kepada orang-orang kaya pada masanya, dan memerintahkan mereka untuk “*menangis*” (Yak. 5:1, bahasa Yunani: *klaioo*) yang berarti “menangis tersedu-sedu dengan suara keras” atau “meratap.” Ini menggambarkan ratapan ketika seseorang meninggal (mis. Mrk. 5:38–39). Ini adalah ekspresi dari emosi batiniah yang kuat. Ini adalah menangis dan meneteskan air mata, dengan menekankan suara yang menyertai tangisan itu. Ini juga menggambarkan reaksi lahiriah yang terkadang menyertai rasa malu dan rasa bersalah yang hebat (mis. Mat 26:75).

Selain “*menangis*,” mereka juga harus “*meratap*” (Yunani: *ololuzoo*). Kata ini hanya muncul di sini dalam Perjanjian Baru. Istilah ini menyiratkan kesedihan yang lebih mendalam. Kata onomatopoeik ini lebih dari sekedar ratapan. Kata ini merujuk kepada jeritan keputusan yang intens dan kesedihan yang keras dan tidak terkendali. Para nabi Perjanjian Lama sering menggambarkan ratapan seperti itu atas akibat dosa (mis. Yes 13:6).

Sengsara yang akan datang: Yakobus memerintahkan kepada orang kaya yang fasik untuk menangis dan meratap karena penderitaan akan menyusul. Kata “*sengsara*” merujuk kepada kondisi emosional yang muncul dari siksaan lahiriah dan batiniah. Ini adalah kesulitan dalam kehidupan yang mengakibatkan kesengsaraan. Kata itu mengungkapkan secara idiomatik “tidak memiliki apa-apa” atau “hanya memiliki baju yang compang-camping.” Paulus menggunakan kata ini hanya dua kali. Dalam Roma 3:16, Paulus menggunakannya untuk menggambarkan kehidupan orang yang tidak benar: “*Keruntuhan dan kebinasaan mereka tinggalkan di jalan mereka.*” Meskipun kesengsaraan ada di masa depan, ada kepastian bahwa itu akan datang.

Yakobus memanggil orang-orang kaya untuk memikirkan dan menimbang perkara ini dengan saksama. Meskipun hidup dalam kemakmuran dan kemewahan, mereka harus mempertimbangkan bagaimana mereka akan berdiri di hadapan Allah Sang Hakim. Banyak orang kaya pada masa Yakobus menolak Kekristenan. Mereka dikeraskan dalam ketidakpercayaan mereka dan bahkan menganiaya orang-orang yang percaya kepada Kristus. Yakobus

memerintahkan mereka untuk secara serius meratapi melambanan mereka dalam perkara-perkara Allah.

**RENUNGKAN:** Apakah aku mencintai kekayaan dunia dan menolak Kristus?

**DOAKAN:** Bapa, lihatlah ke dalam hatiku dan hilangkanlah afeksi yang masih aku miliki untuk hal-hal materiel.

KAMIS, 15 DESEMBER 2022

**YAKOBUS 5:2**

MATIUS 6:19–21

*“Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi....”*

## **BISA RUSAK**

Istilah *perishables* menunjukkan barang-barang yang akan rusak dengan cepat. “Berlian bertahan untuk selamanya,” tetapi masih bisa terdegradasi menjadi grafit. Tidak ada yang abadi di dunia ini. Bahkan alam semesta saat ini tidak akan bertahan lama. Bacalah apa yang Petrus katakan dalam 2 Petrus 3:10–12.

Kekayaan sudah busuk: Kekayaan merujuk pada harta milik secara umum (Mat. 13:22; 1Tim. 6:17). Ini adalah kepemilikan harta benda yang melimpah melebihi norma masyarakat tertentu dan sering berkonotasi negatif. Dalam kecamannya terhadap kekayaan, Yakobus memasukkan semua yang dimiliki orang kaya. Ini adalah hal-hal yang telah mereka kumpulkan sepanjang hidup mereka. Namun, Rasul berkata bahwa semua hal ini akan menjadi “*busuk*”! Dia menggunakan kata yang menggambarkan proses pelapukan yang harfiah pada bahan organik. Dia menyarankan referensi sempit kepada bahan makanan, seperti pembusukan daging. Meskipun harta milik orang kaya termasuk emas dan perak, semuanya ini diterjemahkan ke dalam kebutuhan sehari-hari mereka seperti makanan dan minuman yang akan rusak. Jadi, Yakobus mungkin juga menyiratkan kemerosotan yang cepat dari semua hal materi yang mereka miliki. Secara umum, poin Yakobus adalah bahwa semua kekayaan ini tidak akan bertahan lama.

Pakaian dimakan ngengat: Kata “*pakaian*” (Yak. 5:2) merujuk kepada pakaian lapisan luar, mis. jubah atau mantel. Hal ini dibedakan dari pakaian menempel di kulit. Lapisan luar sering bersulam dan berhiaskan batu permata. Orang kaya memiliki pakaian seperti ini karena mereka mampu membelinya. Yakobus memberi tahu mereka bahwa pakaian mereka telah dimakan oleh ngengat ulat atau dirusak oleh larva ngengat, dan penuh dengan lubang. Ini menunjukkan kesia-siaan mereka dalam mengenakan pakaian mewah yang berlebihan, dan kenyataan bahwa kecantikan juga tidak akan bertahan lebih lama.

Apakah kehidupanmu hanya didorong untuk mengumpulkan uang dan pakaian? Perhatikanlah apa yang Yakobus katakan mengenai kenyataan dari hal-hal yang bisa rusak ini.

**RENUNGKAN:** Apakah aku seorang yang materialistik?

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk melihat kesia-siaan kekayaan, dan tolonglah aku untuk mengejar harta yang akan bertahan untuk selama-lamanya.

JUMAT, 16 DESEMBER 2022

**YAKOBUS 5:3**

2 PETRUS 3:10–12

*“Jadi, jika segala sesuatu ini akan hancur....”*

## **HARTA UNTUK HARI-HARI TERAKHIR**

Hari-hari terakhir dimulai ketika Yesus lahir di bumi, dan akan berlangsung sampai waktu alam semesta ini hancur. *“Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta”* (Ibr. 1:1–2).

Kesia-kesiaan: Emas dan perak mungkin adalah berkat Allah bagi umat-Nya sehingga mereka pada gilirannya dapat memberkati orang lain. Yakobus menegur orang kaya yang menimbun barang-barang untuk menyenangkan nafsu dan kesombongan mereka sendiri. Dengan demikian, harta ini menjadi kutuk. Mengumpulkan harta dan menghamburkannya tanpa manfaat adalah tanda keserakahan dan ketidakmanusiawian. Komoditas yang tampaknya tidak bisa hancur ini akan menjadi *“berkarat”* (Yak. 5:3). Berkarat berasal dari kata majemuk Yunani yang memiliki preposisi tambahan yang mengintensifkan kekuatan dari makna kata primernya. Dengan demikian maknanya di sini adalah berkarat secara menyeluruh. *“Emas dan perak”* mereka akan hancur. Kita hidup di hari-hari terakhir. Janganlah kita mengabdikan diri kita untuk mengumpulkan harta bumiah yang akan hilang ini.

Tentang kesengsaraan: Yakobus mengatakan bahwa berkaratnya emas dan perak akan merupakan saat Allah mengobarkan murka-Nya. Api yang warnanya seperti karat akan menghancurkan mereka. Ilustrasi tersebut menggambarkan sebuah rumah yang terbakar, di mana api menghancurkan segalanya. Tidak ada satu harta pun yang akan terhindar. Karat akan menjadi bukti untuk keserakahan mereka, sehingga tidak akan luput dari penghakiman Allah. Kesengsaraan mereka bukan hanya sementara, melainkan kekal. Bacalah Wahyu 20:11–15.

Hari Penghakiman akan tiba! Sudahkah kamu bertobat dari kecintaanmu kepada hal-hal yang berkilauan di bumi? Bacalah peringatan Paulus dalam Roma 2:4–6. Pembaca yang terkasih, apakah kamu mengumpulkan kekayaan hanya untuk mengamankan posisi tertentu dalam masyarakat? Apakah kamu

menyadari bahwa kamu sedang mengumpulkan harta yang paling menakutkan pada hari pembalasan terakhir?

**RENUNGKAN:** Apakah aku sedang mengumpulkan murka Allah menjelang Hari Penghakiman?

**DOAKAN:** Bapa, insafkanlah hatiku untuk mengetahui bahwa Engkaulah Hakim, dan Engkau akan menghakimi dengan benar.

SABTU, 17 DESEMBER 2022

**YAKOBUS 5:4**

ULANGAN 24:14–15

*“Janganlah engkau memeras pekerja harian....”*

## **TUHAN MENGETAHUI**

Yakobus meminta perhatian orang kaya Kepada penderitaan para pekerja yang telah membanting tulang untuk mereka. Dengan penipuan orang kaya telah menahan upah pekerja mereka. Tidak heran orang kaya menjadi jauh lebih kaya! Mereka telah mengeksploitasi pelayan-pelayan mereka. Mereka menyalahgunakan kekuasaan mereka atas orang miskin, membuat mereka bekerja dengan upah yang lebih rendah, menunda pembayaran atau tidak membayar! Tetapi sang Rasul menegaskan bahwa tangisan orang-orang yang ditipu pasti akan sampai ke telinga Allah yang Mahatahu.

Kekejaman orang kaya: Orang kaya yang jahat bersalah karena menimbun kekayaan mereka secara berdosa, dan juga telah mendapatkannya secara berdosa. *“Upah”* (Yak. 5:4) merujuk kepada pembayaran yang harus diberikan kepada pekerja untuk pekerjaan yang telah mereka lakukan bagi orang kaya itu. Namun pembayarannya jauh dari murah hati. Baca Ulangan 15:9–10 yang memerintahkan orang kaya untuk tidak jahat dengan mengeksploitasi orang miskin. Sebaliknya, orang kaya diperintahkan, *“Haruslah engkau membuka tangan lebar-lebar bagi saudaramu, yang tertindas dan yang miskin di negerimu”* (Ul. 15:11). Yakobus mengutuk kekejaman orang kaya karena keserakahan. Mereka tidak merasa kasihan kepada orang-orang yang keringatnya mereka pergunakan untuk keuntungan mereka.

Teriakan orang miskin: *“Teriakan”* (Yak. 5:4) menunjukkan kekejaman terhadap orang miskin sampai tingkat tertinggi. Para buruh bekerja, namun mereka tidak menerima kompensasi. Mereka menyediakan roti bagi orang kaya melalui kerja keras mereka; tetapi mereka sendiri menderita kelaparan. Namun mereka tidak bisa mengangkat suara mereka melawan orang kaya. Tetapi Allah mengetahui, melihat, dan mendengar penderitaan mereka.

Tidak terbayangkan bahwa orang-orang bisa menikmati barang-barang mewah mereka karena kerja keras para buruh untuk bisa mendapatkan panen yang melimpah, namun tega untuk membiarkan para buruh yang sama ini kelaparan. Ini adalah ketidakadilan bukan hanya di mata manusia. Allah pasti akan memberikan ganti rugi yang layak atas perbuatan orang fasik. *“Seperti sangkar menjadi penuh dengan burung-burung, demikianlah rumah mereka menjadi penuh dengan tipu; itulah sebabnya mereka menjadi orang besar dan kaya....”*

*Masakan Aku tidak menghukum mereka karena semuanya ini?, demikianlah firman TUHAN. Masakan Aku tidak membalas dendam-Ku kepada bangsa yang seperti ini?” (Yer. 5:27, 29).*

**RENUNGKAN:** Apakah aku memperlakukan pekerjaku dengan adil dan jujur?

**DOAKAN:** Bapa, dengarkanlah teriakan kaum miskin dan biarlah pekerjaan orang kaya tidak berhasil.

HARI TUHAN, 18 DESEMBER 2022

**YAKOBUS 5:5**

AMSAL 4:14–19

*“... karena mereka makan roti kefasikan, dan minum anggur kelaliman.”*

## **APAKAH TUJUANMU DALAM KEHIDUPAN?**

Yakobus memperingatkan mereka yang hidup hanya untuk kesenangan bumiah, yang menjalani kehidupan yang berfoya-foya demi memuaskan keinginan hati mereka. Apakah ini tujuan kehidupan? Katekismus Singkat Westminster Pertanyaan 1 menanyakan, “Apakah tujuan utama manusia?” Jawaban yang diberikan oleh para rohaniwan Westminster adalah, “Tujuan utama manusia adalah memuliakan Allah, dan menikmati Dia untuk selamanya.” Salomo menyimpulkan dalam Pengkhotbah 12:13-14, *“Akhir kata dari segala yang didengar ialah: takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang. Karena Allah akan membawa setiap perbuatan ke pengadilan yang berlaku atas segala sesuatu yang tersembunyi, entah itu baik, entah itu jahat.”*

Untuk kesenangan: Dalam Yakobus 5:5 (KJV), Yakobus menggambarkan pemaanjaan diri orang kaya. Mereka hidup *“dalam kesenangan”* (dalam kebahagiaan) dan *“berfoya-foya”* (atau dengan mewah) sementara mengeksploitasi buruh mereka. Yakobus mengutuk orang kaya yang jahat karena kehidupan seperti itu dengan mengorbankan orang lain. Kata *“berfoya-foya”* memiliki konotasi mengejar hawa nafsu. Orang-orang yang mencari kesenangan dan kemewahan sering kali jatuh ke dalam kejahatan untuk memuaskan selera mereka yang tidak pernah terpuaskan. Ini tidak diragukan lagi mencirikan orang-orang yang tidak memiliki Allah. Mereka buta dan tidak dapat melihat melampaui kenyamanan duniawi. Bacalah Yohanes 3:3.

Untuk memuaskan: Mereka memuaskan atau menggemukkan hati mereka. Memuaskan di sini berarti “memberi makan,” namun dalam arti yang buruk, yaitu menunjuk pada pemuasan berlebihan dalam pesta pora. Gambaran mencolok yang diberikan adalah para perampok yang menindas dan memuaskan diri sendiri, yang telah mengenyangkan diri dengan jarahan yang diambil dari korban-korban mereka yang malang. Keinginan akan kemewahan membawa kepada keburukan. Tindakan ini menyebabkan para penimbun yang tidak adil untuk secara egois mencari dan menuruti setiap keinginan hati mereka. Kenikmatan indera mereka adalah kesenangan utama mereka. Mereka berniat untuk memuaskan nafsu-nafsu sensual mereka tanpa menahan diri.

Pembaca yang terkasih, apakah tujuan kehidupanmu? Apakah untuk memuliakan Allah di surga ataukah untuk menikmati emas di bumi ini? Bacalah juga peringatan Paulus dalam 1 Timotius 6:17–19.

**RENUNGKAN:** Apakah tujuan kehidupanku?

**DOAKAN:** Bapa, kiranya aku taat untuk menggenapi tujuan kehidupanku menurut Firman-Mu.

SENIN, 19 DESEMBER 2022

**YAKOBUS 5:6**

MAZMUR 94:21–23

*“Ia akan membalas kepada mereka perbuatan jahat mereka...”*

## **KEJAHATAN TIDAK AKAN BERAKHIR BAIK**

Dalam Yakobus 5:6, Yakobus membongkar lebih jauh kejahatan orang kaya.

Terhadap orang yang tidak berdosa: Kata “*menghukum*” adalah istilah legal yang teknis yang berarti memberikan penghakiman terhadap, atau memberikan vonis bersalah terhadap terdakwa. Dengan kata lain, orang yang “*benar*” dihakimi sebagai pasti bersalah dan dengan demikian dapat dikenai hukuman. Keputusan orang kaya dinodai dengan penyalahgunaan. Mereka membunuh untuk mencabut nyawa seseorang dengan pembunuhan yang disengaja dan ilegal. Orang miskin tidak bisa melawan permusuhan ini. Perhatikanlah bahwa ini dilakukan terhadap orang yang benar! Orang kaya yang jahat terutama menganiaya mereka yang benar-benar percaya kepada Yesus Kristus. Mereka menghukum, dan bahkan membunuh, orang miskin yang benar.

Terhadap yang tidak berdaya: Yakobus sampai pada perkembangan terakhir dalam membahas kejahatan orang kaya yang semakin buruk. Mereka menimbun uang secara tidak adil. Mereka merampok upah pekerja mereka yang miskin dan menghamburkannya untuk keinginan yang memuaskan diri mereka sendiri. Selanjutnya, mereka menghukum dan bahkan membunuh orang yang benar. Mereka siap melakukan itu untuk melanjutkan gaya hidup mereka yang mewah. Roma 3:15–18 memberikan kepada kita ciri-ciri dari orang yang belum diselamatkan: *“kaki mereka cepat untuk menumpahkan darah. Keruntuhan dan kebinasaan mereka tinggalkan di jalan mereka, dan jalan damai tidak mereka kenal; rasa takut kepada Allah tidak ada pada orang itu.”* Orang benar tidak melawan atau menentang permusuhan orang kaya yang jahat. Mereka tidak membalas karena Tuhan telah mendorong mereka dalam Roma 12:19: *“Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi berilah tempat kepada murka Allah, sebab ada tertulis: Pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan, firman Tuhan.”*

Janganlah seperti orang kaya yang fasik, yang menghukum dan membunuh. Mereka akan segera dituntut dan menderita kematian kekal di bawah penghakiman Allah. Kejahatan tidak pernah berakhir baik. Ada hukuman yang tidak terbatas di depan (Mrk. 9:43–48)!

**RENUNGKAN:** Apakah aku memiliki sikap yang sama seperti orang kaya yang fasik?

**DOAKAN:** Bapa, ampunilah aku karena memuaskan keinginan diriku. Kiranya aku selalu melakukan perintah-Mu.

SELASA, 20 DESEMBER 2022

**YAKOBUS 5:7**

IBRANI 12:1–3

*“... marilah kita ... berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita.”*

## **KESABARAN YANG PANJANG**

Sang Rasul memerintahkan kepada orang-orang percaya untuk menunjukkan kesabaran meskipun ada kesulitan. Mereka telah dianiaya, mengalami diskriminasi dari saudara-saudara sebangsa mereka, dan ditindas oleh orang kaya yang fasik. Dan beberapa tidak mampu lagi menanggung kesengsaraan. Mereka membutuhkan dorongan untuk percaya dan mengantisipasi janji-janji Allah seperti yang tertulis dalam Kitab Suci.

Sampai kepada kedatangan Tuhan: “*Bersabarlah*” (Yak. 5:7) memiliki gagasan untuk menahan amarah. Orang beriman tidak boleh membiarkan perlakuan yang salah dan penindasan mendorongnya kepada kebencian, kepahitan, atau keputusan. Dalam kesengsaraan, perasaan seperti itu terhadap orang fasik (atau bahkan terhadap Allah) bisa muncul. Yang pertama karena penderitaan; dan yang terakhir karena orang percaya berpikir bahwa Allah harus disalahkan karena membiarkan kesulitan. Respons tanpa-pembalasan harus berupa penerimaan orang percaya “*sampai kepada kedatangan Tuhan.*” Yakobus merujuk kepada kembalinya Tuhan Yesus Kristus. Dan harapan ini harus ada dalam diri setiap orang Kristen ketika dia menghadapi banyak situasi dunia yang menantang.

Seperti menantikan hasil yang berharga: Di Palestina, ada dua musim hujan, yang padanya panen bergantung: hujan di musim gugur dan di musim semi. Dalam Kitab Suci, mereka disebut hujan awal dan hujan akhir (Ul. 11:14; Ayb. 29:23; Yer. 5:24). Hujan di musim gugur atau hujan awal biasanya dimulai pada paruh kedua Oktober atau awal November. Seluruh periode dari Oktober sampai Maret merupakan satu musim hujan yang berkelanjutan, tanpa disela secara teratur oleh waktu bercuaca cerah. Jadi hujan awal dan hujan akhir adalah penantian panjang bagi para petani dari hujan pertama di musim gugur. Hujan awal menghidupkan kembali bumi yang kering dan haus, dan menyiapkan benih sampai hujan akhir di musim semi, yang menyegarkan dan mempercepat tanaman untuk panen. Penantian sekitar lima hingga enam bulan, namun para petani dengan sabar menantikan panen itu.

Pembaca yang terkasih, kedatangan Yesus yang segera bahkan lebih pasti daripada panen. Namun banyak orang yang meragukan karena sepertinya

memakan waktu yang begitu lama. Bacalah 2 Petrus 3:9. Bersabarlah, karena kita memiliki harapan yang pasti dalam Tuhan.

**RENUNGKAN:** Apakah aku memiliki kesabaran yang panjang?

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk menanggung berbagai tantangan kehidupan dengan sabar sementara aku menantikan kembalinya Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamatku.

RABU, 21 DESEMBER 2022

**YAKOBUS 5:8**

LUKAS 21:27–28

*“... bangkitlah dan angkatlah mukamu, sebab penyelamatanmu sudah dekat.”*

## **KEDATANGAN TUHAN SUDAH DEKAT**

Kedatangan (*parousia*) Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat kita, adalah peristiwa eskatologis Perjanjian Baru yang penting. Kedatangan ini merujuk pada Pengangkatan tepat sebelum dimulainya Kesengsaraan Besar. Bacalah nubuatan oleh Tuhan kita sendiri dalam Matius 24:36–42.

Bersabar: Sang Rasul mengingatkan para pembacanya untuk bersabar. Kesabaran ini berasal dari kebenaran bahwa Dia akan datang dan melepaskan orang-orang percaya dari dunia yang jahat dan menindas ini. Jadi ini menggambarkan penantian yang sabar. Kesabaran ini adalah keyakinan orang kudus kepada perkataan Juruselamatnya. Dia tidak akan berpaling untuk mencari sarana lain untuk penghiburan dan perlindungan dari kesulitannya saat ini. Dia bersedia untuk menanggung sakit dan penderitaan dengan sabar, karena dia mengetahui bahwa ada kelepasan pada waktu Allah yang tepat. *“Sebab itu janganlah kamu melepaskan kepercayaanmu, karena besar upah yang menantinya. Sebab kamu memerlukan ketekunan, supaya sesudah kamu melakukan kehendak Allah, kamu memperoleh apa yang dijanjikan itu. ‘Sebab sedikit, bahkan sangat sedikit waktu lagi, dan Ia yang akan datang, sudah akan ada, tanpa menanggulkan kedatangan-Nya’”* (Ibr. 10:35–37).

Teguh: Mereka harus memiliki hati yang teguh, yang berarti mereka harus tetap bergeming atau tetap. *“Meneguhkan”* (Yak. 5:8) adalah menjadi lebih kuat dalam bersikap teguh dan tidak berubah dalam sikap atau kepercayaan. Orang-orang kudus itu stabil dan mapan dalam kasih Allah yang kekal. Perjanjian anugerah memelihara mereka sampai kepada kesudahannya dalam tangan Kristus, Batu Karang segala zaman.

Mari kita berbesar hati dan bersukacita. Janganlah kita kecewa atau menjadi lemah dan tenggelam di bawah tekanan. Beranikanlah dirimu, angkat wajahmu. Kedatangan Tuhan semakin mendekat. Biarlah sukacita Tuhan, pengharapan akan keselamatan-Nya, dan kepastian kehidupan yang kekal menjadi alasan yang kuat bagimu untuk bersabar dan teguh. Kedatangan ini lebih cepat daripada yang kamu duga. Kedatangan ini tidak jauh lagi. Kedatangan ini semakin mendekat. Bersiaplah. Allah sudah dekat, dan segera kita akan melihat Dia, dan kita akan bersama dengan-Nya untuk selama-lamanya!

**RENUNGKAN:** Apakah aku menantikan untuk melihat Tuhan dan Juruselamatku?

**DOAKAN:** Bapa, kiranya anak-anak-Mu hidup dengan pemahaman bahwa kembalinya Yesus sebelum Kesengsaraan Besar sudah sangat dekat.

KAMIS, 22 DESEMBER 2022

**YAKOBUS 5:9**

IMAMAT 19:17–18

*“Janganlah engkau menuntut balas, dan janganlah menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu....”*

## **JANGAN BERSUNGUT-SUNGUT**

Bersungut-sungut atau mengeluh berarti mengerang dalam diri atau mendesah. Ini menggambarkan roh yang pahit dan mengandung kebencian yang memanifestasikan dirinya dalam hubungan seseorang dengan orang lain. Yakobus memberikan larangan untuk terlibat dengan hal ini. Dia kemudian memberikan motif yang sederhana namun kuat untuk menghindari keluhan yang pahit seperti itu: supaya mereka jangan dihukum saat Kristus kembali.

Supaya kamu jangan dihukum: Sang Rasul telah menggambarkan kehidupan orang-orang percaya yang dianiaya yang penuh dengan kesusahan karena penindasan dan eksploitasi oleh orang yang fasik. Dia mendesak mereka untuk memperhatikan bagaimana mereka memperlakukan satu sama lain. Mereka tidak boleh berbuat dosa terhadap satu sama lain, karena Allah akan menghakimi. Kata *“dihukum”* (Yak. 5:9) adalah istilah legal yang teknis untuk mengumumkan hukuman atau penghakiman atas orang yang bersalah. Kita mengerti bahwa tidak ada lagi penghukuman bagi orang-orang yang ada dalam Kristus Yesus (Rm. 8:1). Namun, jika orang-orang Kristen dengan sengaja berbuat dosa terhadap satu sama lain, mereka akan menerima hajaran dari Tuhan (1Kor. 11:32).

Karena Sang Hakim akan datang: Yakobus mengingatkan pembacanya bahwa Sang Hakim telah berada *“di depan pintu”* (Yak. 5:9), bisa memasuki pintu itu kapan saja. Ini menyoroti kedekatan-Nya, dan pengetahuan-Nya tentang sungut-sungut yang keluar dari mulut mereka. Sang Hakim, yang akan menghukum orang yang fasik dan memberi upah kepada orang yang baik itu, sudah dekat. Kepastian dan kedekatan kembalinya Kristus sebagai Hakim harus meneguhkan hati mereka untuk menaati Allah dan melakukan apa yang benar. Yesus akan kembali untuk menghakimi dunia, termasuk orang fasik. Orang-orang percaya tidak boleh menjadi bagian dari orang yang dihukum. Tetaplah bersama Allah dan nantikanlah tempat kudus-Nya dalam Kerajaan di mana dosa tidak lagi merongrong orang-orang kudus.

Keresahan dan ketidakpuasan yang diungkapkan oleh sungut-sungut, iri hati, erangan, dan dendam kita terhadap satu sama lain mengundang penghakiman Allah atas diri kita. Alih-alih menerima berkat, kita akan menerima hajaran dari

Allah. Ketika kita berada di bawah situasi yang menyiksa, marilah kita pergi kepada Tuhan kita dalam doa untuk memohon pertolongan dan penghiburan-Nya. Bacalah apa yang Tuhan kita Yesus katakan dalam Lukas 18:7–8. Pertanyaannya adalah: Apakah kamu berdoa? Atau apakah kamu bersungut-sungut?

**RENUNGKAN:** Apakah aku bersungut-sungut terhadap saudara atau saudari dalam Kristus?

**DOAKAN:** Bapa, ampunilah dosa sungut-sungut dan kebencianku.

JUMAT, 23 DESEMBER 2022

**YAKOBUS 5:10**

MATIUS 5:10–12

*“... karena upahmu besar di sorga....”*

## **NABI-NABI SEBAGAI CONTOH**

Menurut Alkitab, nabi adalah juru bicara dari, atau untuk, Allah. Kata-katanya bukan berasal dari rohnya sendiri, tetapi berasal dari sumber yang lebih tinggi. Dia memproklamasikan ucapan-ucapan yang diilhami atas nama Allah dengan memberitakan dan bernubuat. Dia memperingatkan orang-orang tentang kesesatan mereka dan mengumumkan cara Allah berurusan umat-Nya di masa depan dengan. Kata-katanya adalah ucapan yang diilhami atas nama otoritas Allah, dan dengan demikian perkataannya adalah perkataan Allah yang berotoritas.

Menderitaan kesukaran: Yakobus memerintahkan kepada orang percaya untuk mempertimbangkan dan merenungkan kehidupan para nabi di masa lalu. Mereka setia kepada tugas-tugas mereka di tengah-tengah bangsa yang pemberontak dan jahat. Yakobus mengatakan bahwa kita harus belajar dari kesabaran mereka. Para nabi mengalami banyak percobaan dan penderitaan, bukan hanya rasa sakit yang ringan. Banyak yang dianiaya sampai mati. Mereka dengan berani ditopang dalam iman mereka karena mereka mengingat Dia yang telah menunjuk mereka dan janji-janji-Nya kepada mereka. Maka, Yakobus menyimpulkan bahwa orang-orang percaya juga harus belajar untuk bersabar dalam Tuhan.

Menderita dalam kesabaran: Dengan menunjukkan contoh para nabi yang sabar yang menderita, Yakobus lebih jauh mendorong orang-orang percaya untuk menanggung penderitaan yang tidak adil. Kata Yunani untuk “*penderitaan*” adalah *kakopatheia*, kata majemuk dari *kakos* (jahat) dan *pathos* (menderita). Mereka menderita karena perbuatan jahat dari orang-orang di sekitar mereka. Para nabi dibalas dengan tanggapan yang kejam dan penuh kekerasan. Banyak dari mereka “... *disiksa dan tidak mau menerima pembebasan, supaya mereka peroleh kebangkitan yang lebih baik. Ada pula yang diejek dan didera, bahkan yang dibelenggu dan dipenjarakan. Mereka dilempari, digergaji, dibunuh dengan pedang; mereka mengembara dengan berpakaian kulit domba dan kulit kambing sambil menderita kekurangan, kesesakan dan siksaan. Dunia ini tidak layak bagi mereka. Mereka mengembara di padang gurun dan di pegunungan, dalam gua-gua dan celah-celah gunung*” (Ibr. 11:35–38).

Para nabi dianiaya, tetapi mereka terus bertahan, dan kesabaran mereka dalam pencobaan dan penderitaan mereka adalah teladan bagi kita hari ini.

**RENUNGKAN:** Apakah aku memiliki kesabaran untuk menanggung berbagai penderitaan?

**DOAKAN:** Bapa, kiranya aku belajar kesabaran dari para nabi di masa lalu, dengan memercayai hanya Engkau, Allah yang Mahakuasa.

SABTU, 24 DESEMBER 2022

**YAKOBUS 5:11**

AYUB 13:15–16

*“Sekalipun Dia membunuhku, aku tetap akan percaya kepada-Nya....” (KJV)*

**SUKACITA**

**DARI**

**BERTEKUN**

Dalam Yakobus 5:11, Yakobus secara khusus menunjuk kepada Ayub yang pencobaan dan penderitaannya melampaui apa yang dapat diatasi oleh manusia. Dia adalah tuan tanah yang kaya dan saleh yang hidup di zaman para patriark, di tanah Us, di perbatasan Idumea. Pengalamannya akan menjadi standar ukuran yang sangat baik, karena dia pasti mengalami penderitaan yang luar biasa.

Ketekunan Ayub: Yakobus menyoroti kisah yang luar biasa tentang ketekunan Ayub untuk menghibur orang-orang percaya yang menderita. Ayub mengalami berbagai penderitaan yang tidak terbayangkan dan tidak dapat dijelaskan, yang merupakan serangan ganas dari Iblis: kehilangan anak-anaknya, kekayaannya, kesehatannya, reputasinya, dan, yang terburuk, rasa kehadiran Allah. Namun, bacalah bagaimana tanggapan Ayub dalam Ayub 1:21–22. Pernyataan kemenangannya adalah: *“Lihatlah, Ia hendak membunuh aku, tak ada harapan bagiku, namun aku hendak membela diri di hadapan-Nya”* (Ayb. 13:15).

Tujuan Tuhan: Penderitaan yang ditanggung dapat dianggap sebagai sukacita hanya jika tujuan Tuhan dipahami. Kita mengetahui bagaimana Dia akan berurusan dengan kita jika kita mengenal siapa Dia. Yakobus mengingatkan kita tentang natur Allah. Tuhan itu *“maha penyayang.”* Kata Yunani ini, yang hanya digunakan di sini dalam Perjanjian Baru, berarti “memiliki banyak perut,” yang mencerminkan idiom Ibrani yang berbicara tentang perut sebagai pusat emosi manusia. Mengatakan bahwa Tuhan itu “memiliki banyak perut” menegaskan bahwa Dia memiliki kapasitas yang sangat besar untuk belas kasih atau penuh dengan belas kasih. Dia penuh kasih sayang.

Yakobus menyebutkan atribut lain dari Allah: *“belas kasihan.”* Ini menunjukkan bahwa Allah memiliki kapasitas berbelas kasih yang penuh, dan Dia menunjukkan ini dengan cara yang lembut, bukan dipaksakan, tetapi dari kemurahan hati dan kasih setia-Nya.

Jadi, ketika Allah mengizinkan anak-anak-Nya untuk melalui pencobaan dan kesengsaraan, Dia bukan bertindak kejam. Dan Dia menunjukkan belas kasih-Nya dalam memenuhi perjanjian-Nya dengan mereka. Allah meyakinkan anak-

anak-Nya bahwa kita dapat bersukacita di tengah penderitaan karena tujuan akhirnya adalah kebaikan kita dan kemuliaan Tuhan.

**RENUNGKAN:** Apakah aku memiliki sukacita dalam Tuhan di tengah berbagai penderitaan?

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku untuk melihat tujuan dari segala sesuatu yang Engkau lakukan bagi anak-anak-Mu dan biarlah aku bersukacita dalam belas kasih-Mu seperti Ayub dulu.

HARI TUHAN, 25 DESEMBER 2022

**YAKOBUS 5:12**

MATIUS 5:33–37

*“Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah sekali-kali bersumpah....”*

## **TIDAK ADA HUKUMAN**

Satu kali dalam sejarah umat manusia, Allah hidup bersama manusia. Ketika kita mengingat kelahiran Yesus, marilah kita juga mengingat Roma 8:1–2: *“Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus. Roh, yang memberi hidup telah memerdekakan kamu dalam Kristus dari hukum dosa dan hukum maut.”* Anak Allah menjadi Anak manusia supaya anak-anak manusia bisa menjadi anak-anak Allah. Dia menjalani kehidupan yang sempurna, pergi ke salib untuk mencurahkan darah-Nya yang berharga, mati, dikuburkan, tetapi Dia bangkit kembali dari kematian. Dia naik kembali ke surga, dan berjanji bahwa Dia akan kembali, dan itu bisa terjadi hari ini!

Jangan bersumpah: *“Bersumpah”* (Yak. 5:12) adalah untuk menegaskan atau mengonfirmasi suatu janji kepada seseorang atau objek yang dengannya janji itu diambil. Yakobus memerintahkan agar orang percaya tidak bersumpah dengan mudah dan tanpa pikir panjang. Adalah dosa jika kita tidak menganggap serius janji itu, sehingga mencemarkan nama Allah. Kita tidak boleh membayangkan bahwa tidak ada kejahatan yang dilakukan ketika menyebut nama Allah secara terbuka dengan tidak hormat dan sembrono. Bacalah apa yang Yesus katakan dalam Matius 5:33–37.

Jangan ragu: Yakobus memerintahkan kita untuk merasa pasti dengan perkataan kita sendiri dan bahwa perkataan itu final. Kita tidak perlu ragu. Kita memiliki Alkitab sebagai otoritas tertinggi dan final bagi kita dalam iman dan praktik. Bagaimanakah kita dapat menunjukkan kepada orang lain infalibilitas, ineransi, dan otoritas Firman Allah ketika kita mencemari dan meragukannya?

Kita bersyukur kepada Tuhan karena memberi kita standar final untuk iman dan praktik kita: Firman yang diilhami dan dipelihara. Kita tidak boleh berani bersumpah ketika kita tidak mendapat dukungan dari Kitab Suci, sehingga mencemari nama Tuhan dengan sia-sia. Marilah kita mengingat perintah, *“Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan, sebab TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan”* (Kel. 20:7).

**RENUNGKAN**: Apakah aku menyebut nama Tuhan dengan sembarangan?

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah aku agar mencari kebenaran dalam Kitab Suci sehingga aku tidak bersumpah palsu atau secara sembarangan di hadapan-Mu.

SENIN, 26 DESEMBER 2022

**YAKOBUS 5:13**

MAZMUR 116:2–5

*“...maka seumur hidupku aku akan berseru kepada-Nya.”*

## **DALAM KEADAAN SAKIT MAUPUN SEHAT**

Sang Rasul sekarang beralih ke bagian mendasar dari kehidupan manusia. Pengalaman sehari-hari manusia semuanya haruslah untuk kemuliaan Allah. Keadaan sakit dan sehat adalah bagian dari eksistensi sehari-hari manusia. Yang sakit harus berdoa, dan yang sehat harus memuji! Dalam segala hal, kita harus mengakui Allah.

Baiklah dia berdoa: Pelayanan pastoral Yakobus adalah kepada orang-orang percaya yang lelah dan menderita. Mereka adalah orang-orang yang mengalami kesukaran dalam hidup. Kata *“menderita”* (Yak. 5:13) merujuk kepada orang-orang yang berada dalam permasalahan atau kesukaran. Mereka menanggung kesulitan dalam kehidupan. Gagasan tentang bertahan menggambarkan kegigihan mereka dalam melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan meskipun menderita. Mereka tetap teguh. Sebagai penangkal terhadap keputusan mereka, Yakobus mendorong mereka untuk berdoa. Seperti disebutkan di atas, doa sangat penting dalam menanggung penderitaan. Sebagaimana Pemazmur berseru, *“Tali-tali maut telah meliliti aku, dan kegentaran terhadap dunia orang mati menimpa aku, aku mengalami kesesakan dan kedukaan. Tetapi aku menyerukan nama TUHAN: ‘Ya TUHAN, luputkanlah kiranya aku!’ TUHAN adalah pengasih dan adil, Allah kita penyayang”* (Mzm. 116:3–5).

Baiklah dia bernyanyi: Orang-orang yang sehat dan gembira, baiklah mereka menyanyikan pujian kepada Tuhan. Untuk bergembira, orang-orang harus didorong. Rasul menetapkan mereka untuk menyanyikan mazmur bertentangan dengan sukacita yang profan dan tidak terkendali, di mana orang-orang bermegah dalam diri mereka sendiri dan dunia. Oleh karena itu, mereka harus mengungkapkan sukacita mereka yang dipimpin oleh pemahaman bahwa kemakmuran mereka berasal dari Tuhan. Bacalah apa yang pemazmur katakan dalam Mazmur 105:1-3.

Doa dan pujian harus menjadi sikap konstan orang-orang percaya saat mereka menyembah Allah. Ketika menderita, hanya Dialah sumber kesembuhan. Saat gembira, hanya Dialah kekuatan dan kesehatan. Oleh karena itu, tidak ada waktu bagi orang-orang percaya untuk mengabaikan persekutuan mereka yang konstan dengan Allah. Tidak ada satu detik pun Allah membiarkan kamu keluar

dari pemerintahan-Nya. Tidakkah Dia layak untuk kamu kejar tanpa henti? Pembaca yang terkasih, baik dalam keadaan sakit maupun sehat, marilah kita datang ke hadapan Allah dalam doa dan pujian! Kita harus memberi Dia kemuliaan dalam segala hal.

**RENUNGKAN:** Apakah aku selalu mencari Tuhanku?

**DOAKAN:** Bapa, ciptakanlah dalam diriku rasa lapar dan haus untuk mencari-Mu, dan untuk memandang kepada-Mu di setiap momen kehidupanku.

SELASA, 27 DESEMBER 2022

## **YAKOBUS 5:14**

KISAH 14:21–23

*“... Di tiap-tiap jemaat rasul-rasul itu menetapkan penatua-penatua bagi jemaat itu dan setelah berdoa dan berpuasa...”*

### **ADAKAH ORANG YANG SAKIT?**

Kata Yunani untuk “*penatua*” (Yak. 5:14) adalah di mana kita mendapatkan kata Presbiterian. Konteksnya memberi tahu kita bahwa kata ini menunjukkan kepada para pemimpin yang menjalankan kepemimpinan atas sidang jemaat atau gereja Kristen. Bacalah Kisah Para Rasul 14:23 di mana Paulus menunjukkan sistem pemerintahan Presbiterian dalam gereja ketika ia memulai pola pluralitas penatua dalam setiap gereja.

Biarlah para penatua datang: Ketika ada orang yang sakit di antara umat Allah, mereka harus mau mencari bantuan dan doa dari gereja melalui para penatua. Para penatua yang mengajar diperlengkapi dengan karunia untuk menasihati dalam Firman dan doktrin (1Tim. 5:17). Ini adalah tugas pastoral orang-orang yang Allah panggil untuk menggembalakan kawanan domba-Nya.

Biarlah para penatua berdoa: Biarlah para penatua datang dan mendoakan orang yang menderita. Adalah tugas para penatua, terutama gembala sidang, untuk mendoakan anggota-anggota yang sakit. Para penatua harus bersyafaat bagi orang-orang yang terkena musibah, membawa orang pergumulan yang terkena bencana ini ke hadapan Allah, dan mempersembahkan orang yang sakit kepada Allah. Ini juga merupakan sarana untuk membangkitkan afeksi dan kehangatan yang lebih besar di antara para pemimpin dan jemaat.

Biarlah para penatua mengurapi: Para penatua akan mengurapi orang yang sakit itu dengan minyak. Urapan menandakan pengolesan minyak atau balsam wangi (Mrk. 6:13) secara jasmaniah dan eksternal pada bagian tubuh seseorang (Mat 6:17). Tujuan dari pengurapan ini bukanlah ritual yang sakral, tetapi pengobatan. “Minyak zaitun, yang melimpah di Timur Tengah, sering digunakan untuk minyak seperti itu untuk melegakan tubuh yang lelah atau lemah” (Khoo).

Dalam Kisah Para Rasul 20:34-36, Paulus menasihati para penatua di Efesus tentang pemeliharaan atas kawanan domba Allah: *“Kamu sendiri tahu, bahwa dengan tanganku sendiri aku telah bekerja untuk memenuhi keperluanku dan keperluan kawan-kawan seperjalananku. Dalam segala sesuatu telah kuberikan contoh kepada kamu, bahwa dengan bekerja demikian kita harus membantu*

*orang-orang yang lemah dan harus mengingat perkataan Tuhan Yesus, sebab Ia sendiri telah mengatakan: Adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima.' Sesudah mengucapkan kata-kata itu Paulus berlutut dan berdoa." Semoga seperti inilah hati para penatua kita untuk memberi diri mereka untuk memenuhi kebutuhan anak-anak Allah, terutama yang sakit.*

**RENUNGKAN:** Apakah aku berdoa bagi para penatua di gerejaku?

**DOAKAN:** Bapa, tolonglah para penatua gerejaku untuk mengingat tugas-tugas mereka.

RABU, 28 DESEMBER 2022

**YAKOBUS 5:15**

MAZMUR 103:1-5

*“Dia yang mengampuni segala kesalahanmu, yang menyembuhkan segala penyakitmu.”*

## **DOA YANG LAHIR DARI IMAN**

*“Iman”* dalam Yakobus 5:15 merujuk kepada iman yang objektif, yaitu seluruh kumpulan doktrin yang diberikan dalam Kitab Suci. Ini bukan iman yang pribadi atau subyektif dari seorang Kristen individual. Iman ini bukan merujuk kepada keyakinan orang Kristen kepada doanya, melainkan kepada doa yang dibuat menurut prinsip-prinsip yang tercantum dalam Firman Allah yang tertulis.

Selamatkan yang sakit: Kata Yunani untuk *“sakit”* secara harfiah berarti mereka yang lelah jiwanya atau berkecil hati. Ini menyiratkan menjadi usang atau menyusut. Dalam konteks ini, doa dalam iman menuntut pelayanan pastoral dari para penatua. Mereka memperhatikan kebutuhan rohaniah orang *“sakit”* itu. Doa yang jelas yang didasarkan pada pemahaman akan kehendak Allah, seperti yang dinyatakan dalam Kitab Suci, akan menguatkan orang percaya yang lemah. Penganiayaan, diskriminasi, eksploitasi, dan bahkan ancaman eksekusi sangat banyak. Orang-orang percaya membutuhkan doa-doa yang biasa dan umum dari para penatua dan berkat iman yang menjawab pertanyaan-pertanyaan rumit dan menantang yang mereka miliki saat mereka menderita. Firman Allah mendorong mereka dan akan membawa mereka kembali ke ibadah dan pelayanan yang aktif. Dan *“Tuhan akan membangunkan dia”* (Yak. 5:15). Kata *“membangunkan”* menyiratkan orang yang sedang tidur yang dibangunkan; atau secara kiasan itu menyiratkan seseorang digerakkan ke keadaan waspada atau bersiap. Orang tersebut dibuat sadar dan mulai berpikir dengan hati-hati atau memberi perhatian.

Mengampuni dosa-dosa: Doa yang lahir dari iman berkaitan dengan pengumpulan iman Kristen. Doa ini tidak akan mengabaikan perintah-perintah yang benar dari para rasul untuk bersabar dan tidak bersungut-sungut di mana banyak orang percaya gagal. Jika orang itu berdosa, baik karena mengabaikan maupun melakukan, dia pasti akan berlutut untuk mencari pertobatan dari dosa-dosanya. Bacalah 1 Yohanes 1:8–10.

Jadi doa yang lahir dari iman bukan hanya akan membangunkan orang percaya yang lelah, tetapi juga akan memulihkan hubungannya yang bersukacita dengan Allah, karena dosa-dosanya dibersihkan. Bacalah apa yang Daud katakan dalam mazmur penyesalannya, Mazmur 51:6-9.

**RENUNGKAN:** Apakah aku mengakui dosa-dosaku ketika aku berdoa?

**DOAKAN:** Bapa, pulihkanlah dalam diriku sukacita dari persekutuan yang pernah aku miliki dengan-Mu.

KAMIS, 29 DESEMBER 2022

**YAKOBUS 5:16**

MAZMUR 145:18–21

*“TUHAN dekat pada setiap orang yang berseru kepada-Nya, pada setiap orang yang berseru kepada-Nya dalam kesetiaan.”*

## **DOA YANG EFEKTUAL DAN DENGAN SEGENAP HATI**

Kata Yunani untuk *“efektual”* (KJV) mencakup kemungkinan fokus pada energi atau kekuatan yang terlibat. Ini merujuk kepada doa yang diberdayakan pada orang benar yang memiliki banyak kekuatan rohaniah atau supernatural. Bukanlah doa (atau orang yang berdoa) yang menyebabkan hasil yang kuat itu, tetapi Tuhanlah yang menjawab doa-doa kita. Kata *“kuasa”* menggambarkan doa dan orang yang berdoa sebagai penerima respons yang kuat dari Allah yang Mahakuasa.

Saling mengaku dosa: Yakobus memerintahkan untuk saling mengaku dosa dan saling mendoakan. Dia mengaitkan pengakuan dengan pembersihan orang yang berdoa dan yang didoakan. *“Marilah, dengarlah, hai kamu sekalian yang takut akan Allah, aku hendak menceritakan apa yang dilakukan-Nya terhadap diriku. Kepada-Nya aku telah berseru dengan mulutku, kini dengan lidahku aku menyanyikan pujian. Seandainya ada niat jahat dalam hatiku, tentulah Tuhan tidak mau mendengar. Sesungguhnya, Allah telah mendengar, Ia telah memperhatikan doa yang kuucapkan. Terpujilah Allah, yang tidak menolak doaku dan tidak menjauhkan kasih setia-Nya dari padaku”* (Mzm. 66:16–20). Tuhan dapat menolong kita dengan mendengarkan doa saudara-saudara kita hanya karena mereka telah mengakui dosa-dosa mereka.

Saling mendoakan: Mereka berdua didorong untuk berdoa. Tujuan dari saling mendoakan yang Yakobus serukan adalah agar orang percaya dapat disembuhkan. *Laomai* (sembuh) tidak selalu merujuk kepada kesembuhan jasmaniah saja. Kata itu melambangkan bagaimana Allah menahan pengampunan-Nya atas dosa-dosa Israel (Mat. 13:15). Paulus juga menggunakannya secara metaforis untuk berbicara tentang pemulihan rohaniah (Ibr. 12:12–13), sementara Petrus menggunakannya untuk menggambarkan penyembuhan dari dosa yang telah Kristus beli di atas salib untuk orang percaya (1Ptr. 2:24). Yakobus menggunakannya untuk merujuk kepada pengampunan dari Allah, yang membuat orang percaya yang bertobat itu menjadi utuh kembali secara rohaniah.

Sekali lagi, kita dapat terus merenungkan mazmur pertobatan Daud ketika dia bertobat dari dosa-dosanya. Dia memperhatikan pemulihan seluruh kota Sion yang telah Allah percayakan kepadanya. Bacalah Mazmur 51:16-21.

**RENUNGKAN:** Apakah aku mengakui dosa-dosaku?

**DOAKAN:** Bapa, biarlah Roh Kudus menginsafkan aku dari dosa-dosaku dan memberiku hati untuk mengakuinya di hadapan-Mu.

JUMAT, 30 DESEMBER 2022

**YAKOBUS 5:17–18**

1 RAJA-RAJA 18:42–45

*“... langit menjadi kelam oleh awan badai, lalu turunlah hujan yang lebat.”*

## **SAMA SEPERTI KITA**

Elia adalah seorang nabi yang besar pada masa Ahab, raja Israel. Elia diidentifikasi pada penampilan pertamanya (1Raj. 17:1) sebagai *“Elia, orang Tisbe, dari Tisbe-Gilead.”* Tujuan pelayanannya adalah mengembalikan orang-orang kepada Allah yang telah mereka tinggalkan. Kisah ini akan menjelaskan mukjizat yang ditunjukkan yang menyertai kesaksiannya, di mana orang-orang dibuat tidak memiliki alasan apa pun. Yakobus menggambarkan dia sebagai seorang manusia yang sama seperti kita. Dia memiliki pengalaman yang sama, memiliki perasaan yang sama, dan mengalami ketakutan yang sama.

Berdoa dengan sungguh-sungguh: Yakobus membuktikan proposisi umum yang telah ia letakkan, bahwa doa yang sepenuh hati dari orang benar sangat besar kusanya, dengan sebuah contoh khusus, yaitu doa Elia. Dia seolah-olah orang yang membawa kunci surga diikat pinggangnya. Doa Elia dapat menutup dan membuka langit. Ungkapan *“sungguh-sungguh berdoa”* secara harfiah berarti dia mendoakan sebuah doa. Hal ini menjadi penting karena banyak dari kita terlihat berdoa padahal sebenarnya tidak. Seperti yang dikatakan beberapa pengkhotbah, doa kita tidak melampaui langit-langit gedung gereja.

Berdoa dengan efektif: Yakobus memberi tahu orang-orang bahwa ketika Elia berdoa, langit menurunkan hujan, dan bumi mengeluarkan buah. Orang yang berdoa haruslah orang yang benar, meskipun bukan berarti orang yang jujur dalam arti absolut, tetapi bermoral menurut pengertian Injil, tidak mencintai atau menyetujui kejahatan apa pun. Tuhan tidak akan mendengarkan doaku jika aku menyimpan kesalahan dalam hatiku (Mzm 66:18). Selanjutnya, doa itu sendiri harus menjadi doa yang sungguh-sungguh dan sepenuh hati.

Namun, Yakobus menunjukkan bahwa Elia adalah sama seperti kita meskipun doanya dijawab. Bacalah 1 Raja-Raja 19:1–2, 4.

Sang nabi yang menang melawan ratusan nabi Baal dan Izebel mundur dengan ketakutan. Ilustrasi ini menunjukkan bahwa kekuatan doa yang efektif bukan ada pada manusia, tetapi pada Tuhan yang mengatur segala sesuatu menurut ketetapan-Nya. Marilah kita terus percaya kepada Allah Yehovah, Allah yang sama dalam pribadi Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat kita.

**RENUNGKAN:** Apakah aku melihat diriku sendiri sebagai sebuah bejana yang bersih untuk Allah gunakan?

**DOAKAN:** Bapa. kuatkanlah umat-Mu untuk melakukan pekerjaan-Mu.

SABTU, 31 DESEMBER 2022

**YAKOBUS 5:19–20**

DANIEL 12:2–4

*“... yang telah menuntun banyak orang kepada kebenaran seperti bintang-bintang, tetap untuk selama-lamanya.”*

## **MENYELAMATKAN JIWA DARI MAUT**

Dalam Yakobus 5:20, orang-orang yang “*sesat*” merujuk kepada mereka yang telah disesatkan, dibuat menyimpang, atau, secara kiasan mereka yang dibuat keliru.

Membalikkan dia: Orang-orang percaya yang dianiaya harus dijauhkan dari kesesatan atau dicegah dari terjatuh ke dalam praktik yang berdosa. Ungkapan “*menyimpang dari kebenaran*” (Yak. 5:19) menunjukkan bahwa mereka bertentangan dengan apa yang Alkitab ajarkan dan memerlukan koreksi. Sang Rasul mengetahui bahwa kasus seperti itu bisa terjadi. Penutup yang Yakobus berikan untuk suratnya dimaksudkan untuk menarik perhatian mereka kepada pentingnya upaya untuk menyelamatkan seorang saudara yang bersalah jika hal seperti itu terjadi. Seruan itu ditujukan kepada gereja atau jemaat mana pun. Jika seseorang membalikkan saudaranya, hal ini bukan berarti membalikkannya dari keadaannya sebagai orang berdosa, melainkan mengubah dia dari kesesatan jalannya. Itu berarti membawanya kembali dari penyimpangannya atau meneguhkan dia kembali dalam kebenaran dan praktik kebajikan dan agama. Sejauh menyangkut kata yang digunakan di sini, orang yang telah menyimpang dari kebenaran dan yang harus dibalikkan mungkin adalah seorang Kristen yang sebelumnya setia. Kata itu berarti berbalik, dari jalannya yang sesat.

Menutupi dosa-dosanya: Tidak ada yang lebih baik atau lebih diinginkan daripada melepaskan jiwa dari kematian yang kekal, dan inilah yang dilakukan oleh orang yang memulihkan saudara yang sesat ke jalan yang benar: oleh karena itu, pekerjaan yang begitu baik ini tidak boleh diabaikan. Ketika kita mempertimbangkan untuk memberi makanan kepada orang yang lapar dan minum kepada orang yang haus, kita melihat bagaimana Kristus menghargai perbuatan-perbuatan seperti itu, tetapi keselamatan jiwa dihargai oleh-Nya sebagai yang jauh lebih bernilai daripada kehidupan tubuh. Oleh karena itu, kita harus mengecamkan supaya jangan sampai jiwa-jiwa binasa karena kemalasan kita. Bukan berarti kita dapat memberikan keselamatan kepada mereka, tetapi bahwa Allah melalui pelayanan kita melepaskan dan menyelamatkan mereka yang terlihat mendekati kebinasaan.

Pembaca yang terkasih, sudahkah kamu mempertimbangkan untuk melihat ke sekelilingmu untuk melihat siapa yang mungkin membutuhkan pertolonganmu? Marilah kita sadar bahwa kita diselamatkan bukan untuk menikmati kekotoran dunia ini, tetapi untuk menjauhkan orang lain dari kekotoran ini. Semoga Tuhan memberi kita waktu yang diberkati untuk memulihkan kebenaran menjadi seperti garam dan terang dunia ini. Teruslah maju!

**RENUNGKAN:** Apakah aku sebuah bejana yang layak untuk menyalurkan berkat Allah kepada orang lain?

**DOAKAN:** Bapa, berilah aku keberanian untuk membagikan Firman-Mu kepada orang lain sampai kedatangan Anak-Mu, Tuhan Yesus Kristus.